



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

BAHASA ARAB (BALAGHAH)



**MADRASAH ALIYAH
PEMINATAN KEAGAMAAN**

BAHASA ARAB KELAS XII MA PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : Muhammad Hafidz

Editor : Yusuf Hanafi

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI

Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

ISBN 978-623-6729-04-5 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6729-07-6 (jilid 3)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110

مركز البحوث
والتواصل
Center for Research &
Communication



قام بالمراجعة والتدقيق لغوي لهذا الكتاب مركز البحوث والتواصل العربية بالملكة العربية السعودية
Pusat Penelitian dan Interkomunikasi Pengetahuan di Kerajaan Arab Saudi
telah melakukan penyuntingan dan penyesuaian bahasa terhadap isi buku ini



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq, dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Th.1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

1) Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

2) Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ ...	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اَوَّ ...	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	- kataba
فَعَلَ	- fa'ala
ذُكِرَ	- zukira
يَذْهَبُ	- yazhabu
سُئِلَ	- su'ila
كَيْفَ	- kaifa
حَوْلَ	- haula

3. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ ...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ ...	<i>Ḍammah</i> dan <i>waw</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla*

رَمَى - *ramā*

قِيلَ - *qīla*

4. Ta' marbūṭah

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada dua:

1. Ta' marbūṭah hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbūṭah mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah “h”.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
KARAKTERISTIK BUKU	ix
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR.....	xi
BAB I : <i>Balāghah, Faṣāḥah, Tasybīh</i>	2
BAB II : <i>Isti'ārah Taṣrīkhiyyah, Isti'ārah Makniyyah, Majāz Mursal, Majāz Murakkab, Majāz 'Aqlī</i>	23
BAB III : <i>Kināyah, Khabar</i>	48
BAB IV : <i>Insyā', Qaṣr</i>	68
BAB V : <i>Tauriyah, Ṭibāq, Muqābalah</i>	105
BAB VI : <i>Ta'kid al-madh Bimā Yusybih aẓ-ẓamm, Ta'kid aẓ-ẓamm Bimā Yusybih al-madh, Jinās</i>	121
BAB VII : <i>Iqtibās, Saja'</i>	133
DAFTAR PUSTAKA	153
GLOSARIUM	155
INDEKS	163

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Bab I (<i>Balāḡah, Faṣāḥah, Tasybīḥ</i>)-----	2
2. Gambar 2 : Bab II (<i>Isti'ārah Taṣrīḥiyyah, Isti'ārah makniyyah, Majāz Mursal, Majāz Murakkab, Majāz 'aqlī</i>) -----	22
3. Gambar 3 : Bab III (<i>Kināyah, Khabar</i>)-----	48
4. Gambar 4 : Bab IV (<i>Insyā', Qaṣr</i>)-----	70
5. Gambar 5 : Bab V (<i>Tauriyah, ḥibāq, Muqābalah</i>)-----	106
6. Gambar 6 : Bab VI (<i>Ta'kid al-Madḥ Bimā Yusybih aẓ - ẓamm, Ta'kid aẓ- ẓamm Bimā Yusybih al-Madḥ, Jinās</i>)-----	123
7. Gambar 7: Bab VII (<i>Iqtibās, Saja'</i>)-----	135

KARAKTERISTIK BUKU

Terkait dengan buku bahasa Arab peminatan keagamaan kelas XII, sebagai pengantar dan pengenalan atas buku ini, ada beberapa hal yang perlu disampaikan, antara lain:

a. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Arab di MA Kelas XII program keagamaan, seperti juga di lembaga lembaga pendidikan lain, secara umum bertujuan agar peserta didik memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi bahasa (linguistik), kompetensi komunikatif dan kompetensi budaya (Arab).

b. Penyusunan Buku

1. Sumber Penyusunan

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penyusunan buku ini mengacu KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab pada Madrasah.

2. Prinsip Metodologis Penyusunan

Prinsip metode penyusunan buku ini, mencoba mengacu pada pembangunan pendekatan berbasis genre. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa lebih kompeten berbahasa, mampu berkomunikasi melalui penguasaan keterampilan berbahasa di antaranya dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

3. Abstraksi Materi Pembelajaran

Pembahasan di dalam buku ini terdapat tujuh bab dan dibagi untuk dua semester, yaitu semester ganjil terdiri dari empat bab dan semester genap terdiri dari tiga bab. Dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang berisi tema-tema pembelajaran. Dan dalam setiap babnya terdiri dari empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, membaca, menerjemah dan menulis.

Di samping empat keterampilan tersebut dipaparkan juga unsur-unsur lain yang bentuk pemaparan dalam setiap sub bab-nya disusun hampir secara sama meliputi:

- a) Pengantar Materi
- b) Contoh - Contoh
- c) Pembahasan
- d) Kaidah
- e) Latihan

- f) Hikmah Pembelajaran
- g) Informasi Tambahan
- h) Rangkuman di akhir setiap bab
- i) Evaluasi berupa latihan setiap semester

4. Metode Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran buku ini adalah pendekatan berbasis genre yang uraian pembelajarannya adalah : membangun konteks, menelaah model/dekonstruksi teks, latihan terbimbing.

Untuk melatih peserta didik menguasai kaidah *balāghah*, dipaparkan contoh-contoh kalimat atau ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian peserta didik dituntut menyelesaikan tugas-tugas latihan pemahaman materi tersebut yang bervariasi, mulai menganalisis teks sampai membuat kalimat dengan kaidah yang dipelajari.

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Menyadari bahwa kemampuan berbicara adalah nikmat yang penting yang dianugerahkan oleh Allah Swt 1.2. Meyakini bahwa kemampuan berbicara dengan baik dan lancar adalah nikmat yang agung yang dianugerahkan Allah Swt. 1.3. Mensyukuri kemampuan mengungkapkan gagasan dan ide dengan pembicaraan yang baik sehingga bisa dimengerti orang lain. 1.4. Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan	1.5. Mengamalkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman. 1.6. Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman. 1.7. Mengamalkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, antusias, kreatif, ekspresif, interaktif, kerjasama, dan imajinatif dalam melaksanakan komunikasi fungsional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian,	3.1. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الفصاحة، البلاغة، التشبيه وأنواعه dalam sebuah wacana sesuai konteks. 3.2. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الاستعارة (التصريحية، المكنية)، المجاز وأنواعه

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	(المرسل، المركب، العقلي) dalam sebuah wacana sesuai konteks. 3.3. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الكناية وأنواعها، الخبر وأنواعه dalam sebuah wacana sesuai konteks. 3.4. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الإنشاء وأنواعه، القصر وأنواعه dalam sebuah wacana sesuai konteks.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan	4.1. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الفصاحة، البلاغة، التشبيه وأنواعه dalam kalimat sesuai dengan konteks 4.2. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الاستعارة (التصريحية، المكنية)، المجاز وأنواعه (المرسل، المركب، العقلي) dalam kalimat sesuai dengan konteks 4.3. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الكناية وأنواعها، الخبر وأنواعه dalam kalimat sesuai dengan konteks 4.4. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الإنشاء وأنواعه، القصر وأنواعه dalam kalimat sesuai dengan konteks

SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.5. Menyadari bahwa kemampuan berbicara adalah nikmat yang penting yang dianugerahkan oleh Allah Swt. 1.6. Meyakini bahwa kemampuan berbicara dengan baik dan lancar adalah nikmat yang agung yang dianugerahkan Allah Swt. 1.7. Mensyukuri kemampuan mengungkapkan gagasan dan ide dengan pembicaraan yang baik sehingga bisa dimengerti orang lain
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.5. Mengamalkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman 2.6. Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman 2.7. Mengamalkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, antusias, kreatif, ekspresif, interaktif, kerjasama, dan imajinatif dalam melaksanakan komunikasi fungsional
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.5. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi التورية، الطباق، المقابلة dalam sebuah wacana sesuai konteks. 3.6. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi تأكيد المدح بما يشبه الذم، تأكيد الذم بما يشبه المدح، الجنس وأنواعه dalam sebuah wacana sesuai konteks 3.7. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi السجع، الاقتباس dalam sebuah wacana sesuai konteks.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan	4.5. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk,

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan	makna dan fungsi التورية، الطباق، المقابلة dalam kalimat sesuai dengan konteks 4.6. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi تأكيد المدح بما يشبه الذم، تأكيد الذم بما يشبه المدح، الجناس وأنواعه dalam kalimat sesuai dengan konteks 4.7. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi السجع، الاقتباس dalam kalimat sesuai dengan konteks



BAB I



BAB I

BALĀGAH, FAṢĀḤAH, TASYBĪH DAN MACAM-MACAMNYA

(الْبَلَاغَةُ وَالْفَصَاحَةُ وَالتَّشْبِيهُ وَأَنْوَاعُهُ)

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

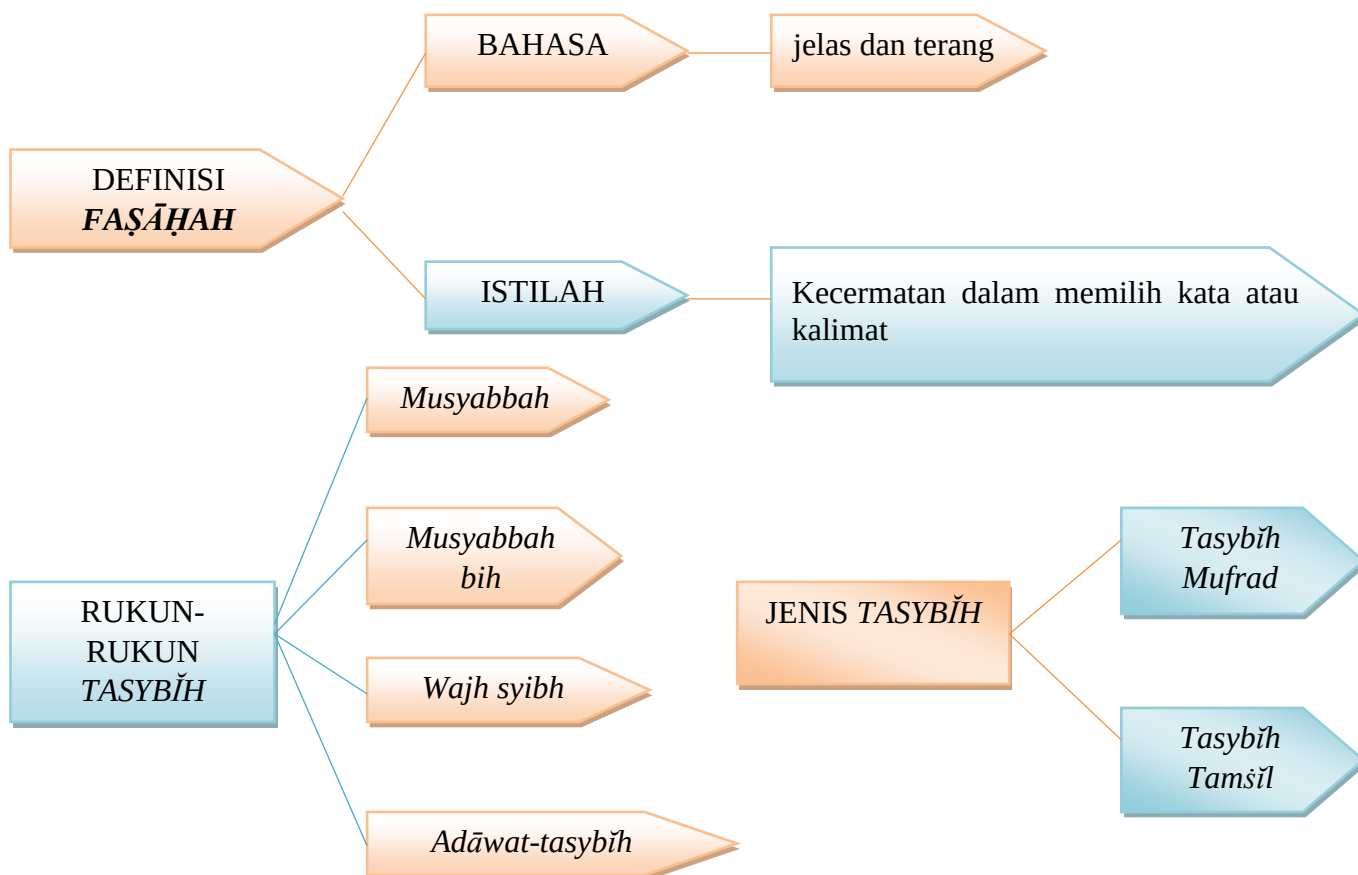
KOMPETENSI DASAR

1.1 Menyadari bahwa kemampuan berbicara adalah nikmat yang penting yang dianugerahkan oleh Allah Swt.	2.1 Mengamalkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman	3.1 Menganalisis konsep, bentuk dan makna الفصاحة، البلاغة، التشبيه وأنواعه dalam sebuah wacana sesuai konteks.	4.1 Menyajikan konsep, bentuk dan makna الفصاحة، البلاغة، التشبيه وأنواعه dalam kalimat sesuai dengan konteks
---	--	---	--

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab yang menerangkan *balāghah*, *faṣāḥah*, dan *tasybīh* siswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *faṣāḥah*, dan *balāghah*, dalam sebuah wacana sesuai konteks.
2. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *tasybīh* dan macam-macamnya dalam sebuah wacana sesuai konteks.
3. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *faṣāḥah* dan *balāghah* dalam kalimat sesuai dengan konteks.
4. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *tasybīh* dan macam-macamnya dalam kalimat sesuai dengan konteks.



PENGANTAR MATERI



Balāghah secara praktis adalah ilmu yang mempelajari ungkapan-ungkapan estetis (seni yang indah). Dengan ilmu ini kita bisa mengetahui keindahan bahasa Al-Qur'an, Hadis dan teks-teks Arab yang sastra. Salah-satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya. Oleh karena itu *balāghah* sangat dibutuhkan dalam memahami Al-Qur'an.

Salah satu pembahasan *balāghah* yang utama ada *tasybīh*, ia merupakan gaya bahasa yang membandingkan/menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang lebih kuat. Dalam membandingkan ini biasanya menggunakan kata seperti, laksana, dan sejenisnya. Atau juga tidak menggunakan kata-kata tersebut.

Tasybīh adalah salah satu jenis gaya bahasa. Ia menjelaskan makna dengan sesuatu yang bisa diindra dan dirasa, sehingga makna menjadi efektif dan lebih jelas. Seperti kita melihat dengan mata kita, menyentuh dengan tangan kita. *Tasybīh* merupakan ungkapan orang Arab yang paling bagus.

A. BALĀGAH

1) Pengertian *Balāgah*

Balāgah secara bahasa berasal dari (بَلَغَ) yang memiliki arti sama dengan (وَصَلَ) yaitu “sampai”.

Selain makna di atas, kata (بَلَغَةُ) mempunyai arti antara lain:

- a. ‘mencapai tujuan, mengenai sasaran, efektif’, seperti dalam kalimat:

بَلَغَ زَيْدٌ مُرَادَهُ

(Zaid telah mencapai maksudnya).

- b. ‘bertutur kata dengan baik’, seperti dalam kalimat :

بَلَغَ الرَّجُلُ بَلَغَةً أَي أَحْسَنَ التَّغْيِيرِ عَمَّا فِي نَفْسِهِ

(Seseorang berbalagah, artinya ia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik).

Adapun menurut istilah, terdapat beberapa definisi *Balāgah* yang diutarakan oleh para ulama, antara lain :

البَلَغَةُ هِيَ : تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصِيحَةٍ لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ جَدَّابٌ،
مَعَ مُلَاءَمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ

“*Balāgah* adalah menyampaikan makna yang tinggi secara jelas dengan menggunakan ungkapan yang benar dan *faṣīh* . Ungkapan tersebut memiliki pengaruh yang mempesona di dalam jiwa, karena setiap ujaran ada kesesuaian dengan situasi, tempat dan waktu disampaikannya ujaran dan juga sesuai dengan keadaan lawan bicara (*mukhāṭab*).

Selain definisi di atas, *balāgah* dapat didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu dan sebagai metode yang mendasari kegiatan yang bertujuan untuk penghayatan *balāgah* (*tazawwuq balāgī*) atau apresiasi teks-teks bernilai sastra, khususnya Al-Qur’an.

Dalam kajian sastra, *balāgah* ini menjadi sifat dari *kalām* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan (مُتَكَلِّمٌ بَلِيغٌ) dan (كَلَامٌ بَلِيغٌ). Menurut ‘Abd al-Qadir

Husein, *balāgh* dalam *kalām* adalah (مُطَابَقَةٌ لِمَقْتَضَى الْحَالِ مَعَ فَصَاحَتِهِ) dalam arti arti bahwa *kalām* itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar. Perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *kalām*. Situasi dan kondisi yang menuntut *kalām iṭnāb* (panjang) tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut *kalām ijāz* (ringkas). Berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara dengan orang dungu. Demikian juga dengan tuntutan *faṣal* meninggalkan *khiṭāb waṣal* (menyambung), tuntutan *taqdīm* (mendahulukan) tidak sesuai dengan *ta'khīr* (mengakhirkan), dan seterusnya bahwa untuk setiap situasi dan kondisi ada *kalām* yang sesuai dengannya (لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَامٌ).

Nilai *balāgh* setiap *kalām* bergantung kepada sejauh mana *kalām* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan *Faṣāḥah*nya. *Kalām faṣīh* adalah *kalām* yang secara nahwiyah tidak dianggap menyalahi aturan yang mengakibatkan (ضَعْفُ التَّأْلِيفِ), lemah susunan dan *ta'qīd* (rumit). Dari aspek bahasa terbebas dari *garābah* (asing) dalam kata-katanya. Dari aspek *sharaf* terbebas dari menyalahi *qiyās*, seperti tidak menggunakan kata (الأَجَلُّ) karena menurut *qiyās* adalah (الأَجَلُّ). Sedangkan secara *ṣauq* terbebas dari *tanāfur* (berat pengucapannya) baik dalam satu kata, seperti kata (مُسْتَشْزَرَات) atau dalam beberapa kata, sekalipun satuan kata-katanya tidak bersifat *tanāfur*.

2) Aspek-Aspek *Balāgh* dan Urgensinya

Nilai ketinggian suatu ungkapan (*kalām balīg*) ada pada dua aspek, yaitu :

- Kalām balīg* , yaitu kalam yang sesuai dengan tuntutan keadaan serta terdiri dari kata-kata yang *faṣīh* , contoh :

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالْثَّقَلَيْنِ وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمٍ

Artinya :

“Muhammad itu junjungan dunia dan akhirat, manusia dan jin serta junjungan golongan Arab dan ‘Ajam”

Tujuan syi'ir tersebut, yaitu untuk menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Adalah orang mulia.

- b. *Mutakallim balīg*, yaitu kepiawian yang ada pada diri seseorang dalam menyusun kata-kata *balīg* , indah dan tepat, sesuai dengan keadaan waktu dan tempat.

Kemampuan *balāghah* yang ada pada seseorang berupa kemampuannya menghadirkan makna yang agung dan jelas dengan ungkapan yang benar-benar *faṣīh*, akan memberi bekas yang berkesan di lubuk hati, sesuai dengan situasi dan kondisi serta sesuai dengan kondisi orang-orang yang diajak bicara. Secara ilmiah, ilmu *balāghah* merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarahkan pembelajarnya untuk bisa mengungkapkan ide pikiran dan perasaan seseorang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan. Mampu menjelaskan perbedaan yang ada di antara macam-macam uslub (ungkapan). Dengan kemampuan menguasai konsep-konsep *balāghah*, bisa diketahui rahasia-rahasia bahasa Arab dan seluk beluknya serta akan terbuka rahasia-rahasia kemukjizatan Al-Qur'an dan Hadis.

B. FAṢĀḤAH

1. Pengertian *Faṣāḥah*

Istilah *faṣāḥah* erat kaitannya dengan istilah *balāghah*. Sesuai definisi *balāghah* di subbab bagian (A), salah satu persyaratan *kalām balīg* adalah harus *faṣāḥah* (*kalām faṣīh*).

Secara bahasa, *faṣāḥah* berarti (البَيَانُ وَالظُّهُورُ) artinya 'jelas dan terang'. Jelas bermakna memberi penjelasan, informatif, sedangkan 'terang' berarti kata-katanya tidak sulit diucapkan.

Faṣāḥah menurut ulama *balāghah* identik dengan (الاخْتِيَارُ) artinya 'pemilihan, pendiksian' atau pemilihan kata-kata yang membentuk suatu ujaran. Pemilihan kata-kata dilakukan secermat-cermatnya sehingga kalam tersebut mampu mengungkapkan makna sebagaimana yang dimaksud oleh orang yang berbicara, tanpa menimbulkan salah pengertian, dan dengan mudah dapat dipahami oleh lawan bicara, bahkan ujaran yang *faṣīh* dapat menimbulkan rasa keindahan.

2. Kriteria *Faṣāḥah*

Kalam faṣīh harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Tidak bertentangan dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*.

Contoh :

أَنَا مُسْتَعِدُّ فِي آدَاءِ الْإِمْتِحَانِ

Kalimat di atas tidak *faṣīh*, karena kata yang bergaris bawah menyalahi kaidah *sharaf*. Kata yang benar adalah (مُسْتَعِدٌّ).

ذَهَبَ عَائِشَةُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Kalimat di atas juga belum *faṣīh*, karena pemilihan kata (ذَهَبَ) menyalahi kaidah *nahwu*, yang benar (ذَهَبَتْ).

- b. Kata yang dipilih mampu mengungkapkan makna atau maksud pembicara.

Misalnya ayat (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) menggunakan kata ‘*al-ḥamd*’, tidak menggunakan (الثَّنَاءُ) atau (الْمَدْحُ) yang sama-sama bermakna pujian (diterangkan di bagian analisis *Faṣāḥah*).

- c. Tidak terasa janggal, asing, rancu, dan tidak sulit diucapkan, atau *syāz*

Contoh kata yang sulit diucapkan :

البُعَاقُ : بِمَعْنَى السَّحَابَةِ : awan

Contoh kata yang rancu maknanya (membingungkan, membuat salah faham) :

بَثَّ الْحَاكِمُ أَلْسِنَتَهُ فِي الْمَدِينَةِ

Hakim memasang beberapa orang mata-matanya di kota.

Kata ‘*alsinah*’ tidak cocok bila digunakan untuk makna ‘mata-mata’.

Contoh kata yang asing:

ضَهَلْ بِمَعْنَى نَقَصَ : kurang

اطْلَحَمْ بِمَعْنَى : اَشْتَدَّ : keras/sangat

تَكَأَنَّ : بِمَعْنَى اجْتَمَعَ : berkumpul

Penilaian kriteria-kriteria ini hanya bisa dilakukan orang yang dipandang mempunyai rasa bahasa Arab yang tinggi, penulis unggul, dan para penyair ternama. Atau kita semua bisa, dengan cara sering latihan membaca dan memahami teks Arab.

3. Fungsi dan Faedah Mempelajari *Balāghah* dan *Faṣāḥah*

Balāghah merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan bagi siswa yang mempelajari bahasa Arab. Ilmu ini sama pentingnya dengan *nahwu* dan *sharaf*. Diantara kegunaan mempelajarinya adalah:

- a. Mengetahui mukjizat Al-Qur'an dalam hal komposisi dan susunannya yang sempurna dan indah.
- b. Agar terhindar dari kesalahan memberikan makna.
- c. Mampu membedakan ujaran bahasa Arab yang *faṣīh* dan tidak *faṣīh*.
- d. Mengetahui karakteristik bahasa Arab.
- e. Mampu menyajikan ujaran yang bisa mempengaruhi pendengar.
- f. Mampu menjelaskan keindahan pada sebuah teks atau pada sebuah ujaran.

4. Contoh Telaah *Faṣāḥah*

Di bawah ini terdapat beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam menilai *faṣīh* atau tidaknya kalam:

a. Al-Qur'an adalah contoh *faṣāḥah* yang ideal

Sejarah telah membuktikan keindahan bahasa Al-Qur'an, sehingga para penyair Jahiliyah tidak bisa menandingi keindahan dan kefasihan bahasa Al-Qur'an.

b. Cara menjelaskan *faṣāḥah* sebuah teks

Di bawah ini empat contoh pemilihan *Faṣāḥah*, dalam memilih *ism*, *fi'il*, *mufrad* - *jama'*, *adāh asy-syarf*, dan pemilihan bunyi :

1) Pemilihan *Ism* (kata benda)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الفاتحة : ٢)

Pada ayat di atas kata '*al-ḥamd*' dipilih. tidak menggunakan (الْتَّنَاء) atau (الْمَدْح) yang sama-sama bermakna pujian. '*Al-ḥamd*' berarti memuji atas perbuatan baik kepada pihak lain, tidak kepada diri sendiri, sedangkan kata '*madḥ*' berarti memuji atas perbuatan baik kepada diri sendiri atau kepada pihak lain, atau memuji sifat seseorang, seperti memuji ketampanan seseorang atau keindahan fisiknya. Sedangkan '*aṣ-ṣanā*' adalah memuji atas perbuatan atau

sifat seperti *al-madh*, tetapi dilakukan secara berulang-ulang. Jadi, kata ‘*al-hamd*’ adalah pilihan yang paling tepat yang dihubungkan dengan Allah.

2) Pemilihan *Fi’il* (kata kerja)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي (المائدة : ٣)

“pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku,”(QS. Al-Māidah [5] : 3)

Kata ‘*akmala*’ dan ‘*atamma*’ adalah dua kata yang bersinonim, yang bermakna ‘menyempurnakan’. Akan tetapi terdapat perbedaan -sebagaimana dikemukakan mufasssirin-, sebagai berikut :

(أَكْمَلَ) berarti ‘menyempurnakan’ keadaan yang sebelumnya sudah 100 % sempurna, sebagaimana halnya agamamu (دِينَكُمْ), yang sudah dalam keadaan sempurna. Jadi tindakan penyempurnaan di sini ditujukan kepada sifat-sifatnya yang disesuaikan dengan syariat kerasulan Nabi Muhammad Saw., bukan kepada substansi agama itu sendiri.

(أَتَمَّ) berarti ‘menyempurnakan’ benda atau keadaan yang memang belum sempurna, sebagaimana halnya nikmat-Ku (نِعْمَتِي), yang bagaimanapun selalu oleh manusia dirasakan masih belum cukup, belum sempurna.

Jadi, pemilihan dua kata kerja tersebut menunjukkan bahasa Al-Qur’an sangat *faṣīh*.

3) Pemilihan *Mufrad* dan *Jama’*

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (المؤمنون : ٧٨)
“dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”(QS. Al-Mu’minūn [23] : 78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)
“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(QS. An-Naḥl [16] : 78)

Dua ayat di atas, untuk ‘pendengaran’ dipilih kata ‘mufrad’ (السَّمْع), sedangkan untuk ‘penglihatan’ dan ‘hati’ dipilih kata ‘jama’ (الأَبْصَار - الأَفْئِدَة).

Al-sam’ adalah alat pendengaran yang bisa menangkap berbagai bunyi yang berbeda-beda dan yang datang dari sumber atau arah yang berbeda, baik sengaja atau tidak, baik sumber bunyi terlihat atau terhalang sekat.

Berbeda dengan ‘penglihatan’ (الأَبْصَار), mata seseorang tidak mungkin melihat benda yang terletak di luar arah pandang mata. Tidak bisa melihat ketika ada sekat/penghalang. Sedangkan pemilihan (الأَفْئِدَة) dengan *jama*’, keadaan hati tidak tetap, berubah-ubah menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan.

Kalau kita memperhatikan cara mengindra seperti itu, maka untuk arti ‘mendengar’ dipilihlah kata *mufrad* (السَّمْع), sedangkan untuk arti ‘melihat dan berfikir’, dipilih bentuk *jama*’, yaitu (الأَبْصَار - الأَفْئِدَة).

Tetapi pada ayat lain, terdapat juga perbedaan dalam pemilihan *jama*’ dan *mufrad* kata *al-abṣar*, *al-afidah*, dan *as-sam*’. Disesuaikan dengan konteks dan makna yang dimaksud.

4) Pemilihan *Adāh al-Syarf*

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ
(الأعراف : ١٣١)

“kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya...” (QS. Al-A’rāf [7]: 131)

Perhatikan ayat di atas! Dalam konteks (الْحَسَنَةُ) : ‘kebaikan dan kemakmuran’, dipilih kata (إِذَا) bila yang dihubungkan dengan *fi’il māḍī*

(جاء): telah datang, sehingga menunjukkan bahwa kebaikan itu akan datang dan pasti datang, seakan-akan telah datang pada masa lalu. Dan untuk arti ‘kebaikan’ dipilih kata (الحَسَنَة), diawali (ال للجنس), sehingga menunjukkan semua jenis kebaikan atau kebaikan yang banyak.

Adapun dalam konteks (سَيِّئَة) : keburukan, kesusahan, dipilih (إن) : jika, andaikan, yang menunjukkan ‘pengandaian’, dan dihubungkan dengan *fi’il muḍā’iri* (تُصِبُّ) sehingga menunjukkan bahwa ‘keburukan’ itu tidak akan terjadi secara pasti, atau sangat jarang terjadi pada masa mendatang, lalu untuk arti ‘keburukan’ dipilih (سَيِّئَة), tidak diawali (ال للجنس), untuk menunjukkan sedikit keburukan.

5) Pemilihan Suara/Bunyi

... الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ... (النور :

(٣٥)

“... pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya,...” (QS. An-nūr [24] : 35)

Huruf demi huruf yang diucapkan dengan baik dan benar, panjang pendek, syiddah, bunyi *idgām*, dan *ikhfā’* yang sambung menyambung, semuanya dapat mencerminkan makna seperti yang tergambar dalam terjemahannya.

C. TASYBĪH DAN MACAM-MACAMNYA

1. Pengertian Tasybīh

Contoh-contoh

١. الْعِلْمُ كَالنُّورِ فِي الْهَدَايَةِ : Ilmu itu seperti cahaya dalam memberi petunjuk
٢. اللَّيْلُ مِثْلُ اللَّبَاسِ فِي السَّتْرِ : Malam itu seperti pakaian dalam hal menutupi
٣. الْعِلْمُ مِصْبَاحٌ فِي النَّوْرِ : Ilmu itu lampu dalam memberi cahaya
٤. الْعَالِمُ بَحْرٌ : Orang alim itu lautan

Penjelasan

Perhatikan contoh-contoh di atas, ilmu diserupakan dengan cahaya (No. 1), malam disamakan seperti pakaian (No. 2), ilmu dibandingkan dengan lampu (No. 3), dan orang alim laksana lautan (No. 4).

Kalau kamu perhatikan lagi contoh-contoh di No. (1,2, dan 3), terdapat kata yang berfungsi menghubungkan antara kata yang dibandingkan (*musyabbah*) dan kata yang dibandingi (*musyabbah bih*), kata itu adalah (كَ، مِثْلُ) = seperti, misal, laksana (disebut *Adāh tasybīh*). Tetapi contoh No. (4) tidak terdapat kata yang bermakna ‘seperti, laksana’.

Pada contoh yang sama, (No. 1,2,dan 3) terdapat keterangan sisi kesamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* (*wajh syibh*). No. (1) sisi kesamaannya adalah (الِهْدَايَة), pada No. (2) *wajh syibh*-nya adalah (السَّتَر). Sedangkan No. (3) sisi kesamaannya adalah (النُّور). Pada contoh No. (4) tidak disebutkan sisi kesamaannya antara orang alim (العَالِم) dan ‘lautan’ (بَحْر).

KAIDAH

- a. *Tasybīh* adalah: menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena memiliki kesamaan sifat, dengan menggunakan kata ‘seperti, misal, atau yang sejenisnya’, atau tidak menggunakan kata-kata tersebut.
- b. Ada empat rukun *tasybīh*, yaitu:
 - 1) *Musyabbah* : sesuatu yang diserupakan.
 - 2) *Musyabbah bih* (sesuatu yang digunakan untuk menyerupakan). *Musyabbah* dan *musyabbah bih* salah satunya harus ada.
 - 3) *Wajh syibh* : sisi kesamaan yang menyatukan keduanya.
 - 4) *Adāh tasybīh* : perangkat kata penyerupaan. Bisa menggunakan kata-kata berikut :
 - a) Menggunakan huruf : كَ، كَأَنَّ : seperti
 - b) Menggunakan *fi’ il* : يُشَابِهُ، يُشَابَهُ، يُمَازِلُ : menyerupai, serupa

c) Menggunakan *isim* : مِثْلُ ، مَثِيلٌ ، مُمَائِلٌ ، شَبِيهٌ : seperti, menyerupai, laksana

2. Macam-Macam *Tasybīh*

Jenis-jenis *tasybīh* banyak sekali, diantaranya : *tasybīh mufrad* dan *tasybīh tamsīl*.

a. *Tasybīh Mufrad*

Bacalah dan amati!

(١) الشَّمْسُ كَالذَّهَبِ، اصْفِرَارًا، وَالْمَاءُ كَالْفِضَّةِ صَفَاءً، وَالْعَالِمُ كَالْبَحْرِ فِي الْغَزَارَةِ

(٢) سَعِيدٌ كَصَدِيقِهِ صُورَةً وَذَكَاءٌ وَكَرَمًا

Penjelasan

Bacalah dua contoh di atas, keduanya membandingkan atau mempersamakan antara satu hal dengan satu hal yang lain. Mempersamakan matahari dengan emas, air dan emas, orang alim dengan laut. Serta mempersamakan Said dan temannya dalam hal fisik, kecerdasan, dan kemuliaannya. *Tasybīh* seperti di atas disebut *tasybīh mufrad*.

Kaidah

Tasybīh mufrad adalah membandingkan antara satu hal (*musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya masing-masing satu).

b. *Tasybīh Tamsīl*

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (العنكبوت : ٤١)

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”(QS. Al-‘Ankabūt [29] : 41)

Pada ayat di atas tampak *musyabbah* dan *musyabbah bih* berhubungan dengan suatu gambaran keadaan, yaitu *musyabbah* berupa :

Orang-orang kafir yang bersungguh-sungguh menyembah berhala, dengan keyakinan bahwa ibadah mereka itu akan mendatangkan manfaat, akan tetapi sebenarnya tidak menghasilkan manfaat sedikitpun, akan sia-sia. Ini diumpamakan dalam *musyabbah bih*, dengan :

Laba-laba yang sungguhpun telah bersusah payah membangun sarangnya, namun hasilnya hanyalah sekedar sarang yang sangat lemah dan rapuh.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا (الجمعة: ٥)

“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan isinya) adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal (QS. Al-Jumu’ah [62]: 5).

Wajh syibh-nya adalah sama-sama tidak dapat mengambil manfaat dari barang berharga yang dipikulnya dengan berat dan susah payah.

Kaidah

Tasybīh tamsīl adalah penyerupaan yang *wajh syibh* (persamaan sifat)nya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari banyak hal (membandingkan gambaran keadaan).

Hikmah Pembelajaran

Dengan mempelajari *balāghah*, kita bisa menghayati keindahan dan kehebatan bahasa Al-Qur’an, sehingga bertambah keimanan kita kepada kitab suci Al-Qur’an.

Sedangkan salah satu manfaat mempelajari *tasybīh* adalah: kita bisa mengungkapkan makna atau maksud lebih efektif karena lebih jelas, mengungkapkan makna yang kurang kuat menjadi lebih kuat, yang tidak bisa ditangkap indra menjadi bisa ditangkap indra.

Pendalaman Materi

1. Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling *faṣīh*. Sabda Nabi Muhammad Saw.:

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ بَيْدَ أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ

Aku orang Arab yang paling faṣīh , hanya saja aku ini orang Quraisy.

2. *Tasybīh* dalam bahasa Indonesia ada kemiripan dengan simile (gaya bahasa perbandingan).
3. Contoh Simile dalam Bahasa Indonesia :
 - a. Kedatanganmu seperti hujan di musim kemarau.
 - b. Perjalananku ibarat mengarungi samudra.
 - c. Dunia adalah ladang akhirat.
 - d. Mereka berdua bagai air di daun talas.

RANGKUMAN

1. *Kalām balīg* meliputi dua unsur utama, *pertama*, makna yang '*jalīl* (tinggi)' dan *kedua*, ungkapan bahasa yang *faṣīh*, yang sesuai dengan situasi kondisi pembicara dan lawan bicara.
2. *Balāghah* dapat berfungsi sebagai pembahasan pelajaran dan sebagai metode yang mendasari kegiatan yang bertujuan untuk penghayatan *balāghah* (*taẓawwuq balāghī*) atau apresiasi teks-teks bernilai *balāghī* atau teks sastra, khususnya Al-Qur'an.
3. *Faṣāḥah* merupakan salah satu syarat utama adanya *kalām balīg*.
4. Kalam *faṣīh* tercipta dari kata-kata yang terpilih secara cermat, sehingga mampu mengungkapkan makna dengan jelas, tanpa menimbulkan salah pengertian pada lawan bicara.
5. *Tasybīh* adalah : menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena memiliki kesamaan sifat, dengan menggunakan kata 'seperti, misal, atau yang sejenisnya', atau tidak menggunakan kata-kata tersebut.
6. Ada empat rukun *tasybīh*, yaitu :
 - a. *Musyabbah* : sesuatu yang diserupakan.
 - b. *Musyabbah bih* (sesuatu yang digunakan untuk menyerupakan). *Musyabbah* dan *musyabbah bih* salah satunya harus ada.
 - c. *Wajh syibh* : sisi kesamaan yang menyatukan keduanya.
 - d. *Adāh tasybīh* : perangkat kata penyerupaan.
7. Jenis-jenis *tasybīh* banyak sekali, diantaranya :
 - a. *Tasybīh mufrad* adalah membandingkan antara satu hal (*musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya masing-masing satu).
 - b. *Tasybīh tamsīl* adalah penyerupaan yang *wajh syibh* (persamaan sifat) nya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari banyak hal (membandingkan gambaran keadaan).



1. Surah An-Nās di bawah ini didominasi bunyi desis, yaitu (س-ش-ص) menggambarkan bisikan yang dibisikkan setan ke dalam dada. Diskusikan dengan kelompokmu rahasia pemilihan kata (ربِّ - ملك - إله) pada Surah An-Nās berikut ! (bacalah referensi lain)!

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤)
الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦) [الناس : ١-٦]

2. Jelaskan pengertian *Balāgh* secara bahasa dan istilah!
3. Apa yang kamu ketahui tentang kalam *balīg* dan *kalām faṣīh* ?
4. Jelaskan hubungan *balāgh* dan *Faṣāḥah*!
5. Tunjukkan kata-kata pada kalimat berikut yang menyebabkan ketidakfasiannya, kemudian jelaskan alasannya!

أ. افْطَرَّ وَبَالَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاشْمَخَ نِكَالَهَا

ب. مَا الَّذِي حَدَثَ لَشَنَاثِكَ؟

ج. تِلْكَ الْأَرْضُ مُسَبِّطَةٌ أَمَامِي فِي الصَّخْرَاءِ

د. قَالَ الْأَبُ لِابْنِهِ افْرَنْقِعْ مِنْ أَمَامِي

هـ. أَنَا صَلَاةُ الْعَصْرِ جَمَاعَةً

و. حَالَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَامُ الرَّبِّي

6. Jelaskan rukun-rukun *tasybīh* pada ayat dan kalimat berikut !

(١) الْإِسْلَامُ كَالنُّورِ فِي الْهِدَايَةِ وَالْكُفْرُ كَالظُّلَامِ فِي الْإِضْلَالِ

(٢) الْجُنْدِيُّ كَالْأَسَدِ فِي الشَّجَاعَةِ

(٣) الْحَقُّ نَهَارٌ فِي الْوُضُوحِ

(٤) الْعَالِمُ بَحْرٌ

(٥) وَالْقَمَرُ قَدَرْنُهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (يس : ٣٩)

(٦) عِلْمٌ لَا يَنْفَعُ دَوَاءً لَا يُفِيدُ

(٧) الشَّمْسُ ذَهَبٌ وَالْمَاءُ فِضَّةٌ

7. Jelaskan rukun-rukun *tasybih* pada teks berikut!

الشَّمْسُ

كُلُّ شَيْءٍ فِي الطَّبِيعَةِ جَمِيلٌ، وَأَجْمَلُ مَا فِيهَا الشَّمْسُ. وَهِيَ فِي شِتَائِهَا أَجْمَلُ مِنْهَا فِي صَيْفِهَا وَلَهَا فِي كُلِّ جَمَالٍ. لَهَا جَمَالُ الْقُوَّةِ وَجَمَالُ السُّفُورِ الدَّائِمِ. نُعْظِمُهَا وَنُجَلِّلُهَا، وَنَهْرُبُ مِنْهَا وَلَكِنْ نُحِبُّهَا. تَقْسُو أَحْيَانًا، وَلَكِنَّا نَرَى الْخَيْرَ فِي قَسْوَتِهَا فَهِيَ كَالْمُرِّيِّ الْحَكِيمِ : تَقْسُو وَتَرْحَمُ ، وَتَشْتَدُّ وَتَلِينُ. آيَّتُهَا الشَّمْسُ بِكَ يَجْرِي الدَّمُّ فِي عُرُوقِنَا، وَغَذَاؤُنَا فِي حَرَارَتِكَ، فَمَا أَعْظَمَكَ ! وَأَعْظَمُ مِنْكَ مَنْ خَلَقَكَ (الكاتب المصري : أحمد أمين)

Arti Kata

Arti	Kata	Arti	Kata
Keras	تَقْسُو	Urat	عُرُوقٍ
Makanan	غذاء	Sinar	السفور
Mengalir	يَجْرِي	Musim dingin	شِتَاء
Darah	الدم	Musim panas	صَيْف

8. Berilah tanda garis bawah pada kata yang mengandung *tasybih* pada ayat berikut!

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ
خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) [إبراهيم ٢٤-٢٦]

24. tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.

25. pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

26. dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS. Ibrāhīm [14] 24-26)

9. Jelaskan jenis *tasybīh* pada hadis dan *maqālah* berikut !

(١) إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ
(٢) الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

10. Buatlah *tasybīh* dari kata-kata berikut !

الْبَحْرُ (laut) – السَّمَاءُ (langit) – جَمِيلٌ (ganteng) – الْأَرْضُ (bumi) – مَاهِرٌ (pintar) – مِرْآةٌ (cermin) – أَسَدٌ (macan) – حَيَوَانٌ (binatang) – اللَّيْلُ (malam) – الصُّبْحُ (subuh)

11. Tentukan *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *wajh syibh* pada hadis berikut!

(١) مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَيِ
(٢) الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ الْمَرْصُوصِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

12. Jelaskan jenis *tasybīh* pada soal bagian (d) di atas, dan jelaskan alasannya!

13. Berilah garis bawah pada ayat yang mengandung *tasybīh* dan jelaskan maksudnya!

(١) الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥) فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩) وَمَا أَذْرَاكَ مَا هِيَتْ (١٠) نَارٌ حَامِيَةٌ (١١) [القارعة : ١-١١]
(٢) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (الفيل : ٥)

A decorative Islamic geometric pattern, resembling a semi-circular mandala, is centered on the page. It features intricate, repeating geometric shapes in a dark brown color. The pattern is symmetrical and has a scalloped outer edge. It is flanked by two horizontal lines, one above and one below the central text.

BAB II

BAB II

ISTI'ĀRAH DAN MACAM-MACAMNYA, MAJĀZ DAN MACAM-MACAMNYA (MAJĀZ MURSAL, MAJĀZ MURAKKAB, DAN MAJĀZ 'AQLĪ)

الاستعارة (التصريحية، المكنية)، المجاز وأنواعه (المرسل، المركب، العقلي)

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETRAMPILAN
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.2 Meyakini bahwa kemampuan berbicara dengan baik dan lancar adalah nikmat yang agung yang dianugerahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.	2.2 Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman	3.2 Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الاستعارة (التصريحية، المكنية)، المجاز وأنواعه (المرسل، المركب، العقلي) dalam sebuah wacana sesuai konteks.	4.2 Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الاستعارة (التصريحية، المكنية)، المجاز وأنواعه (المرسل، المركب، العقلي) dalam kalimat sesuai dengan konteks

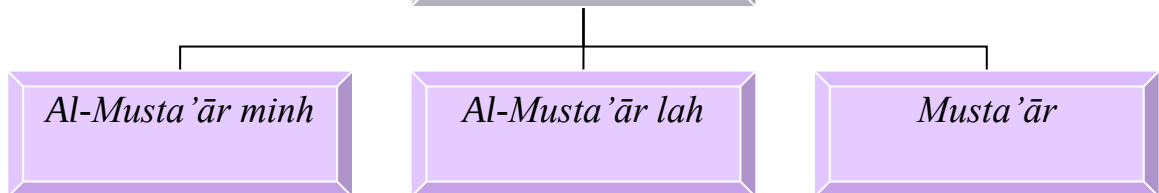
TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab *isti'ārah taṣrīkhiyyah*, *isti'ārah makniyyah*, *majāz mursal*, *majāz murakkab*, dan *majāz 'aqlī* beserta macam-macamnya, siswa diharapkan mampu:

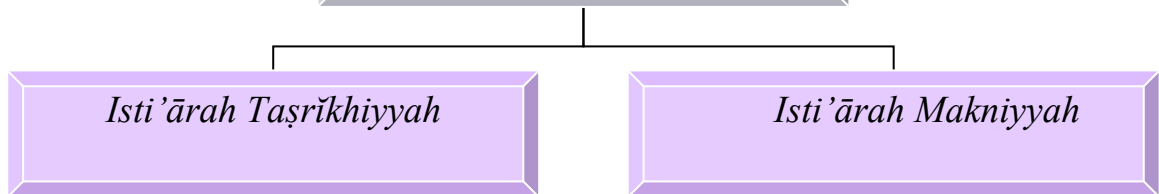
1. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *isti'ārah taṣrīkhiyyah* dalam sebuah wacana sesuai konteks
2. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *isti'ārah makniyyah* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
3. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *isti'ārah majāz mursal*, *majāz murakkab*, dan *majāz 'aqlī* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
4. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *isti'ārah taṣrīkhiyyah*, *isti'ārah makniyyah*, *majāz mursal*, *majāz murakkab*, dan *majāz 'aqlī* dalam kalimat sesuai dengan konteks.

PETA KONSEP

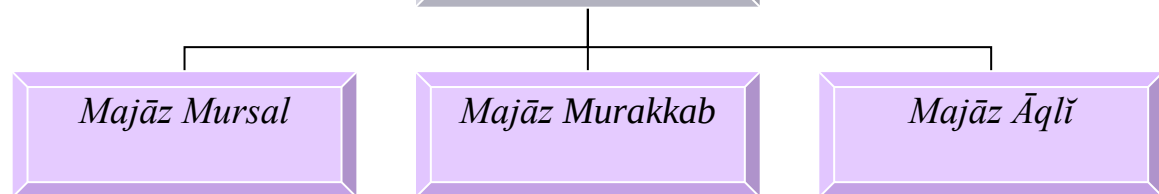
Rukun *Istiārah*

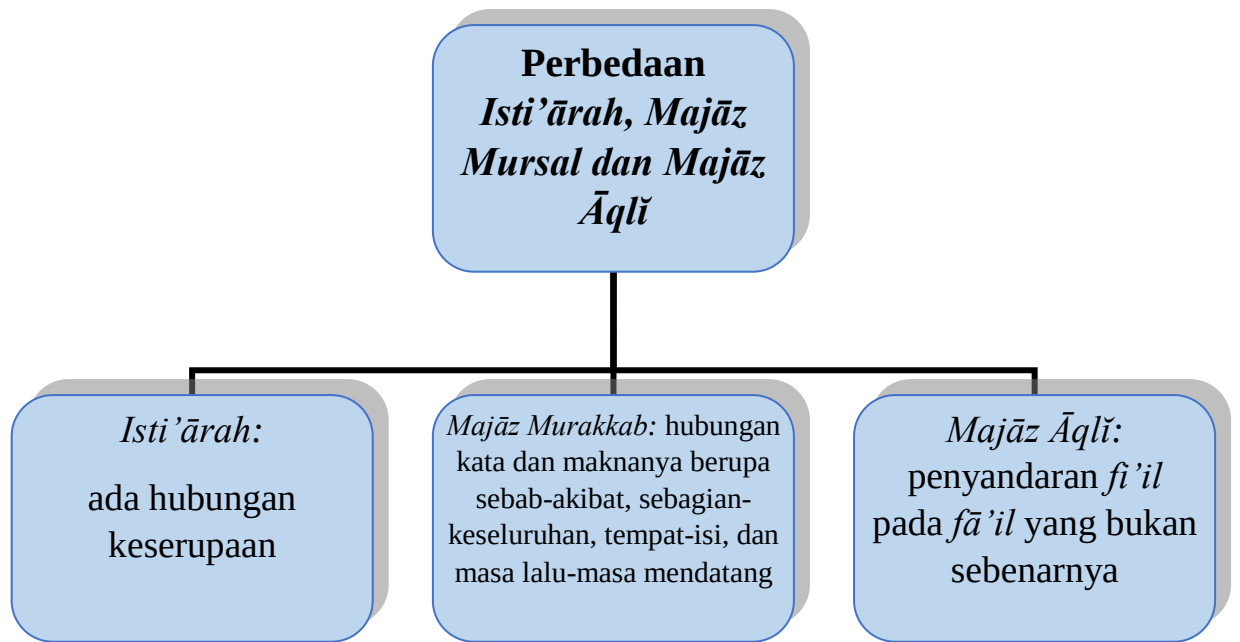


Jenis *Istiārah*

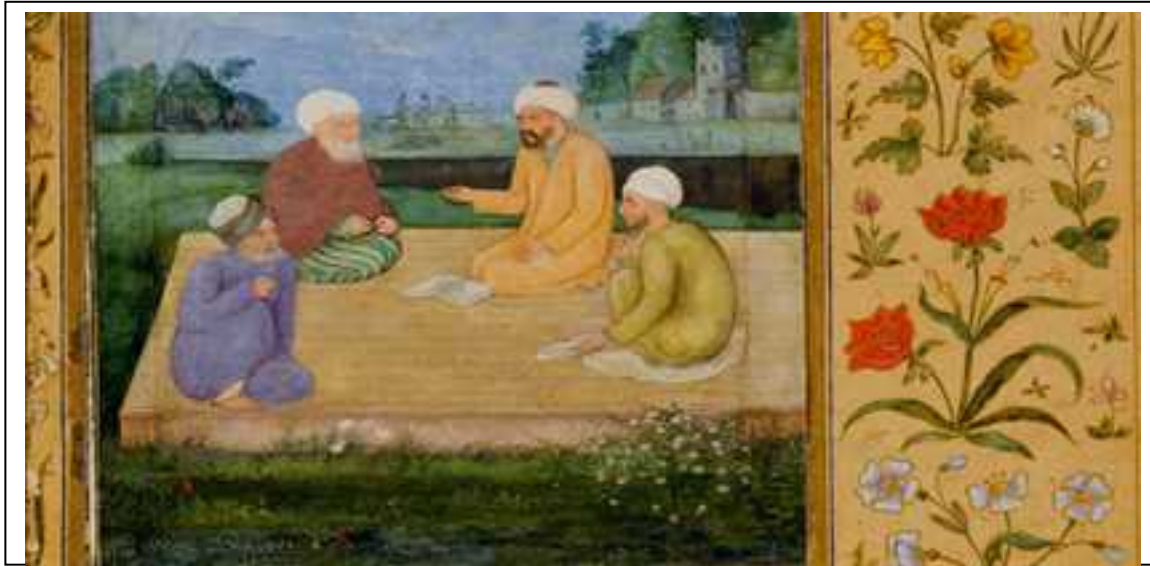


Jenis-jenis *Majāz*





PENGANTAR MATERI



Isti'ārah terbentuk dari *tasybīh*. Akan tetapi dalam *isti'ārah* hanya disebutkan salah satu rukun *tasybīh*, terkadang disebut *musyabbah* saja, atau disebutkan *musyabbah bih* saja. Tidak bisa disebutkan keduanya.

Dalam pembahasan ini kita akan mempelajari *isti'ārah*, *majāz mursal*, *majāz murakkab*, dan *majāz 'aqlī*. Masing-masing mempunyai perbedaan. *Isti'ārah* ada hubungan *musyābahah* (persamaan) antara makna asli dan makna yang dimaksud. Sedangkan *majāz mursal* antara kata dan maknanya terdapat hubungan sebab-akibat, sebagian-keseluruhan, tempat-isi, dan masa lalu-masa mendatang.

Berbeda lagi dengan *majāz murakkab*, adalah susunan kalimat yang digunakan di luar makna aslinya karena terdapat *'alāqah ghair musyābahah* (hubungan selain keserupaan). Misalnya, *kalām khabarī* yang bukan bertujuan menyampaikan berita, dan *kalām insyāī* tidak bermakna yang sebenarnya.

Sedangkan *majāz 'aqlī* terdapat penyandarkan *fi'il* (kata kerja) atau yang yang semakna dengannya kepada lafal yang menurut keyakinan penuturnya bukan sandaran sebenarnya, karena ada *'alāqah* (hubungan) tertentu.

A. ISTI'ĀRAH

1. Pengertian Isti'ārah

Contoh-contoh

- ١- سَمِعْتُ عَالِمًا كَالْبَحْرِ يَعِظُ النَّاسَ فِي الْمَسْجِدِ كَيَاهِي الْحَاجِ عَبْدِ الْحَلِيمِ ، وَمُطَرَّبًا يُحَاكِي
الْبُلْبُلُ فِي التَّلْفَازِ ، وَرَأَيْتُ طِفْلَةً تَسِيرُ فِي الْحَدِيقَةِ كَالْوَرْدَةِ نَضَارَةً.
- ٢- سَمِعْتُ بَحْرًا يَعِظُ النَّاسَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَبَلْبَلُ يَطْرِبُهُمْ فِي التَّلْفَازِ ، وَرَأَيْتُ وَرْدَةً تَسِيرُ فِي
الْحَدِيقَةِ نَضَارَةً

Pembahasan

Perhatikan kalimat-kalimat pada No. (1) di atas, ada beberapa hal yang diserupakan dengan hal yang lain. *Pertama*, orang alim diserupakan seperti lautan dalam hal melimpah ruahnya. *Kedua*, penyanyi diserupakan seperti burung bulbul dalam hal keindahan suaranya. *Ketiga*, anak kecil dibandingkan dengan bunga mawar dalam hal keelokannya.

Kemudian perhatikan kalimat yang ada di No. (2), kamu akan mendapati kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan (*tasybīh*). Akan tetapi dalam kalimat tersebut tidak disebutkan *musyabbah*, *adāh tasybīh*, dan *wajh syibh*. Hanya disebutkan *musyabbah bih* saja. Sehingga gaya bahasa seperti ini menambah imajinasi.

Penggunaan kata '*al- bahr* (laut)' yang ditujukan kepada orang alim yang banyak ilmunya. Makna ini adalah makna *khayālī* (imajinasi) bukan makna hakiki (makna sebenarnya adalah : laut = air yang melimpah, berombak pasang surut). Tetapi di dalam kalimat disebutkan *qarīnah* (indikator) yang menghalangi penggunaan makna yang asli, *qarīnah*-nya adalah يعِظُ النَّاسَ فِي الْمَسْجِدِ كَيَاهِي الْحَاجِ (ini bukanlah sifat lautan, menasehati manusia di masjid KH. Abdul Chalim adalah ciri orang alim).

Penggunaan kata '*bulbul*' di kalimat tersebut karena ada sisi kesamaan antara penyanyi dan burung bulbul di dalam keindahan suaranya. Bulbul disini bukan makna

yang hakiki (yang bermakna : burung yang mempunyai suara indah). *Qarīnah* yang menghalangi penggunaan makna yang asli adalah kalimat (يُطَرِّبُهُمْ فِي التَّلَافُزِ) = menghibur mereka/dengan menyanyi di TV.

Perhatikan penggunaan kata (وَرْدَة) diserupakan dengan (طِفْلة) = anak kecil yang cantik dalam hal keindahannya. Ini bukanlah makna yang asli (*wardah* = tumbuhan yang berwarna indah, berbau wangi). *Qarīnah* yang menghalangi diberikannya makna asli adalah (تَسِيرُ فِي الْحَدِيقَةِ) = *tasīru* (berjalan di taman) adalah salah satu sifat anak kecil, bukan dari sifat *wardah* (bunga).

Kaidah

1. *Isti'ārah* secara bahasa, bermakna 'meminjam'.
2. Secara istilah, *Isti'ārah* adalah : penggunaan kata-kata bukan dalam pengertian sebenarnya, melainkan dalam arti kiasan. Antara keduanya ada sisi persamaan serta ada *qarīnah* yang menghalangi digunakannya makna asli.
3. *Isti'ārah* terbentuk dari *tasybīh*. Akan tetapi dalam *Isti'ārah* hanya disebutkan salah satu rukun *tasybīh*, terkadang disebut *musyabbah* saja atau disebutkan *musyabbah bih* saja. Tidak bisa disebutkan keduanya.
4. Dalam *Isti'ārah* tidak terdapat *adāh tasybīh* dan *wajh syibh*.
5. Harus ada *qarīnah* yang menghalangi diberikannya makna asli.
6. *Tasybīh* bisa dibuat menjadi *Isti'ārah* dan sebaliknya.
7. Rukun *Isti'ārah* :
 - a. *Al-Musta'ār minh* = *musyabbah bih*
 - b. *Al-Musta'ār lah* = *musyabbah*
 - c. *Musta'ār* = lafal yang dipinjam

2. Macam-Macam *Isti'ārah*

Isti'arah terdapat beberapa macam, tetapi dalam pembahasan ini akan dibahas dua jenis *isti'ārah*, yaitu :

a. *Isti'ārah Taṣrīkhiyyah*

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (البقرة: ٢٥٧)

Perhatikan ayat yang bergaris bawah di atas, dua kata (الظلمات – النور) digunakan bukan untuk makna aslinya, Peminjaman kata *aṣ-ṣṣulumāt* (kegelapan) untuk makna kekafiran atau kesesatan, sedangkan kata *an-nūr* (cahaya) bermakna ‘iman atau hidayah’. Tidak masuk akal apabila seandainya dimaknai ‘Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan malam menuju cahaya di pagi hari’.

Penyerupaan *kufr* dengan *ṣulumāt* karena ada hubungan keserupaan keduanya di dalam kesesatan, tidak adanya petunjuk, samarnya kebenaran, dan terhalangnya penglihatan.

Kemudian dipinjam lafal *musyabbah bih* (*aṣ-ṣṣulumāt*) untuk *musyabbah* (*kufr*) dengan alasan *kufr* termasuk jenis dari kegelapan, kemudian *musyabbah* dibuang, hanya tinggal *musyabbah bih* saja.

Kemudian ‘iman’ diserupakan dengan ‘cahaya’ karena ada persamaan antara keduanya di dalam petunjuk, sampainya kepada kebaikan, dan kemudahan melihat kepada kebenaran. Dipinjamlah lafal *musyabbah bih* (*an-nūr*) untuk dijadikan *musyabbah* (iman), *musyabbah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan, dengan dihadirkan *musyabbah bih* sebagai penggantinya disertai *qarīnah*.

Kaidah

Isti'ārah taṣrīkhiyyah adalah *isti'ārah* dengan cara membuang *musyabbah* dan hanya menampilkan *musyabbah bih*-nya saja, dengan disertai *qarīnah* yang menunjukkan lafal yang dibuang

b. *Isti'ārah Makniyyah*

Contoh-contoh

١. وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرُ (الفجر : ٤)

“Dan demi malam apabila berlalu” (QS. Al-Fajr [89] : 4).

٢. وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّهَا (يس : ٣٨)

“dan matahari berjalan ditempat peredarannya”(QS. Yāsīn [36] : 38).

٣. وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ (التكوير : ١٨)

“dan demi subuh ketika bernafas (menyingsing)”(QS. At-Takwīr [81] : 18)

Contoh-contoh

Perhatikan penggalan ayat pada contoh di atas. Contoh No. (1) ada peminjaman kata “*yasr*” (berlalu) untuk kata ‘*al-lail* (malam)’. Malam diberikan sifat layaknya manusia, yaitu ‘berlalu’.

Begitu juga contoh No. (2), ‘*asy-syams* (matahari)’ diberikan sifat seperti manusia, yaitu ‘*tajrī* berjalan)’.

Kemudian perhatikan contoh No. (3), ‘waktu subuh’ diserupakan dengan ‘manusia’ lalu dibuang *musyabbah bih* (penyerupa) nya kemudian disebutkan salah satu sifat manusia -bernapas- untuk disematkan kepada ‘subuh’. Fajar menyingsing di kala subuh diibaratkan dengan embusan napas manusia.

Kaidah

Isti'ārah makniyyah adalah *isti'ārah* yang dibuang *musyabbah bih*nya dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya/diwakili oleh salah satu ciri atau sifatnya. Atau bahasa mudahnya memberi sifat manusia pada benda-benda, hewan, dan makna (konsep).

B. Majāz Mursal

Pengertian Majāz Mursal

Contoh-contoh

١. ... يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ (البقرة : ١٩)

“Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati.” (QS.Al-Baqarah[2] : 19)

٢. يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ (١) قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) [المزمل : ١-٢]

“Hai orang yang berselimut (Muhammad),”

“bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya),” (QS.Al-Muzammil[73] : 1-2)

٣. إِنَّكَ إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (نوح : ٢٧)

“Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir”. (QS.Nūh[71] : 27)

٤. وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ (البقرة : ٢٢١)

“Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.” (QS.Al-Baqarah[2] : 221)

٥. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (التحریم : ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (QS.At-Tahrīm[66] : 6)

٦. ... وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا (يوسف : ٨٢)

“dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada disitu” (QS.Yūsuf[12] : 82)

٧. فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (آل عمران : ١٠٧)

“Mereka berada dalam rahmat Allah. Mereka kekal di dalamnya”. (QS.Ali-‘Imrān[4] : 107)

Pembahasan

Kalau kita perhatikan ayat-ayat di atas, kita bisa mendapatkan penjelasan sebagai berikut :

(1) '*Aṣābi*' maknanya adalah 'jari-jari', yang dimaksud adalah 'sebagian jari'. Apakah ada hubungan keserupaan (*musyābahah*) antara keduanya? Tidak, hubungannya adalah keseluruhan untuk sebagian.

Kemudian perhatikan contoh No. (2) '*Qum*' maknanya adalah 'berdirilah', yang dimaksud adalah bukan hanya berdiri, tetapi prosesi salat secara keseluruhan (hubungan sebagian untuk keseluruhan).

Perhatikan contoh No. (3) 'melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat' yang dimaksud adalah kelak ketika anak tersebut dewasa. Karena tidak mungkin anak baru dilahirkan berbuat maksiat (masa sekarang untuk masa yang akan datang).

No. (4) '*magfirah*' maknanya adalah 'ampunan'. Yang dimaksud adalah 'penyebab' diberinya ampunan, yakni 'taubat' (hubungan akibat untuk sebab).

(5) '*nār*' (api) adalah sebab datangnya adzab Allah (hubungan sebab untuk akibat).

No. (6) '*al-qaryah*' (negeri) : Maksudnya adalah bertanyalah kepada 'penduduk negeri' (hubungan tempat untuk yang di dalam tempat).

No. (7) '*fa fī rahmatillāh*' Maksudnya ialah bukan di dalam rahmat Allah, tetapi dalam tempat yang dipenuhi oleh rahmat Allah, yakni surga.

Kaidah

1. *Majāz mursal* adalah kata yang digunakan bukan pada makna yang terucap/tertulis (tersurat), tetapi makna yang tersirat.
2. Antara dua makna tersebut tidak ada hubungan persamaan (*musyābahah*) seperti *isti'ārah*, tetapi hubungan kata dan maknanya berupa :
 - a. sebab-akibat (*sababiyyah-musabbabiyah*)
 - b. sebagian-keseluruhan (*juz'iyah-kulliyah*)
 - c. tempat-isinya (*maḥalliyah*)
 - d. masa lalu-masa yang akan datang (*i'tibār mā kāna – i'tibār mā yakūn*)
 - e. keadaan (*ḥāliyah*)

C. *Majāz Murakkab*

Adalah susunan kalimat yang digunakan di luar makna aslinya karena terdapat '*alāqah ghair musyābahah*' (hubungan selain keserupaan). *Majāz murakkab* ada di dua tempat, yaitu :

1. Pada *Kalām Khabar*

Contoh-contoh

١. هَوَايَ مَعَ الرُّكْبِ الْيَمَانِيِّنِ مُصْعِدٌ # جَنِيبٌ وَجُثْمَانِيٌّ بِمَكَّةَ مُؤْتَقٌ

Kekasihku pergi bersama rombongan Yaman

Sementara tubuhku terpasung di Makkah (Syair Ja'far bin 'Albah al-Haritsi)

٢. رَبِّ إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ اصْطِبَارًا # فَأَعْفُ عَنِّي يَا مَنْ يُقِيلُ الْعِثَارَ

Wahai Tuhanku, sungguh aku tidak mampu aku bersabar

Ampunilah daku, wahai Maha pengampun kesalahan.

٣. كُتِبَ إِسْمِي بَيْنَ النَّاجِحِينَ

Namaku telah tertulis di antara orang-orang yang sukses.

٤. تَمَّمَ اللَّهُ مَقَاصِدَنَا

(semoga) Allah menyempurnakan maksud dan tujuan kami.

Penjelasan

Perhatikan contoh No. (1), syair tersebut menggunakan pola *kalām khabar*, tetapi maksud bait di atas bukan menyampaikan berita, melainkan ‘meluapkan keluh kesah dan mengungkapkan penyesalan’. Keluh kesah dan penyesalan termasuk bagian dari *kalām insyā’*.

Kemudian bacalah contoh No. (2), syair tersebut juga menggunakan pola *kalām khabar* seperti contoh No. (1), tetapi maksud bait di atas bukan menyampaikan berita, melainkan ‘memperlihatkan kelemahan’.

Kalau kita perhatikan contoh No. (3), kalimat tersebut juga menggunakan pola *kalām khabar* seperti contoh No. (1) dan No. (2), tetapi maksud kalimat di atas bukan menyampaikan berita, melainkan ‘memperlihatkan kebahagiaan’.

Pada contoh No. (4), kalimat tersebut juga menggunakan pola *kalām khabar*, tetapi maksud kalimat di atas bukan menyampaikan berita, melainkan ‘memanjatkan doa’.

2. Pada *Kalām Insyā’*

Rasulullah Saw. bersabda :

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa mendustakan aku dengan sengaja, ia menempati tempatnya dari neraka”.

Perhatikan hadis di atas, kalimatnya menggunakan pola *kalām insyā’ī* (berupa *fi’l amr: falyatabawwa’* = hendaklah menempati), tetapi yang dikehendaki adalah *يَتَبَوَّأُ* (menempati).

Kaidah

Majāz murakkab ada di dua tempat:

1. Pada *kalām khabar*, yang mempunyai tujuan : memperlihatkan keluh kesah dan penyesalan, memperlihatkan kelemahan, memperlihatkan kebahagiaan, dan memanjatkan doa.
2. Pada *kalām insyā’* (yang tujuannya keluar dari tujuan asal *kalām insyā’*).

D. *Majāz ‘Aqli*

Pengertian *Majāz ‘Aqli*

Contoh-contoh

١. فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ (القارعة : ٧)

“Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang) (QS. Al-Qāri’ah [101] : 7)

٢. سَيْلٌ مُّغَمٌّ : Banjir yang dipenuhi

٣. جَدَّ جِدُّهُ : Bersungguh-sungguh kesungguhannya

٤. نَهَارُهُ صَائِمٌ : Siangnya berpuasa

٥. نَهْرٌ جَارٍ : Sungai yang mengalir

٦. بَنَى الْأَمِيرُ الْمَدِينَةَ : Gubernur membangun kota

Kalau kita perhatikan contoh-contoh di atas, ada beberapa hal yang bisa kita pahami :

Contoh No. (1) terdapat *mabnī ma'lūm* (kata aktif) yang disandarkan kepada *maf'ūl* (objek). Maksudnya, kehidupan yang para penghuninya puas dan ridha. Sebab, yang puas sebenarnya bukan kehidupan itu, melainkan orangnya (*maf'ūliyyah*).

Kemudian pada contoh No. (2), terdapat penyandarkan lafal *mabnī* (kata pasif) kepada *fā'il* (subjek). Maksudnya 'banjir yang memenuhi lembah'. Yang penuh bukan banjirnya, melainkan lembah yang dilewati oleh banjir itu (*fā'iliyyah*).

Pada contoh No. (3) terdapat penyandarkan *fi'il* (kata kerja) *majhūl* kepada *maṣḍar* sehingga ia menjadi *fā'il* (pelaku) dari *fi'il* tersebut. Yang bersungguh-sungguh bukan kesungguhannya, melainkan orang yang bersangkutan. Maksudnya, orang itu sungguh bersungguh-sungguh.

Pada contoh No. (4) terdapat penyandarkan *fi'il* (kata kerja) kepada waktu terjadinya, sehingga ia menjadi *fā'il* (pelaku dari *fi'il* tersebut). Bukan siangnya yang berpuasa, tetapi orangnya. Maksudnya, dia puasa pada siang hari.

Perhatikan contoh pada No.(5), terdapat penyandarkan *fi'il* (kata kerja) kepada tempat terjadinya, sehingga ia menjadi *fā'il* (pelaku) dari *fi'il* tersebut. Yang mengalir bukan sungainya, melainkan airnya. Maksudnya,air sungai mengalir.

Pada contoh No. (6) terdapat penyandarkan *fi'il* (kata kerja) kepada sebab atau perantaranya sehingga ia menjadi *fā'il* (pelaku) dari *fi'il* tersebut. Yang membangun sebenarnya para pekerja atas perintah dari Gubenur.

Dari contoh-contoh di atas kita lihat beberapa *fi'il* atau yang menyerupainya tidak disandarkan kepada *fā'il*-nya yang hakiki, melainkan kepada penyebab *fi'il*, kepada waktunya, tempatnya, atau kepada *maṣḍar*-nya.

Mudah untuk diketahui bahwa penyandaran yang demikian adalah bukan *isnād* hakiki karena penyandaran yang sebenarnya adalah penyandaran *fi'il* kepada *fā'il* nya yang hakiki. Bila demikian, maka penyandaran di sini adalah *majāz* dan disebut sebagai *majāz 'aqlī* karena *majāz*-nya tidak terdapat pada lafal

sebagaimana pada *majāz mursal* dan *isti'ārah*, melainkan pada penyandaran, dan hal ini dapat diketahui melalui pemikiran yang tajam.

Kaidah

1. *Majāz 'aqlī* adalah : Menyandarkan *fi'il* (kata kerja) atau yang semakna dengannya kepada lafal yang menurut keyakinan pengucapnya, bukan sandaran sebenarnya karena ada *'alāqah* (hubungan) tertentu. Adapun yang semakna dengan *fi'il* meliputi *ism fi'il*, *maṣḍar*, *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, *ṣiffah musyābahah*, *ism manṣūb*, *ṣigah mubālagah*, *ism tafḍīl*, *ẓarf zamān*, *ẓarf makān*, dan *jār-majrūr*.
2. Penyandaran *majāzi* adalah penyandaran kepada sebab *fi'il*, waktu *fi'il*, tempat *fi'il*, atau *maṣḍarnya*. Atau penyandaran *isi mabnī fā'il* kepada *maf'ūlnya*, atau *ism mabnī maf'ūl* kepada *fā'il*.

Hikmah Pembelajaran

1. Setelah mempelajari bab *isti'ārah*, kita bisa membuat gaya perbandingan (*tasybīh*) yang seakan-akan tidak mengindahkan *tasybīh*, namun mengharuskan kita untuk mengkhayalkan suatu gambaran baru yang keindahannya memalingkan kita dari kandungan kalimat berupa *tasybīh* yang terselubung.
2. Salah satu faedah mempelajari *majāz mursal* dan *majāz 'aqlī* adalah:
Mengemukakan makna yang dimaksud dengan singkat. Bila kita mengatakan :

هَرَمَ الْقَائِدُ الْجَيْشَ

(komandan itu menyisihkan pasukan musuh)

قَرَّرَ الْمَجْلِسُ كَذَا

(Majelis menetapkan demikian)

maka akan lebih ringkas daripada kita katakan :

هَزَمَ جُنُودُ الْقَائِدِ الْجَيْشَ

(Tentaranya komandan itu mengusir pasukan musuh)

قَرَّرَ أَهْلُ الْمَجْلِسِ كَذَا

(Ahli majelis itu menetapkan demikian).

Meringkas ungkapan adalah salah satu jenis *balāghah*.

Pendalaman Materi

Majāz mursal ada kemiripan dengan istilah bahasa Indonesia metonimia, yaitu majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Ada persamaan juga dengan sinekdoke (gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan benda/sesuatu secara keseluruhan, atau sebaliknya).

Contoh

1. Jangan lupa kau berikan amplopnya ke penghulu ya!
2. Setiap kepala dikenakan iuran sebesar 1 juta.
3. Pada pertandingan sepak bola tadi sore, tuan rumah menderita kekalahan 1:2.
4. Terima kasih, kau memberiku nikmat hari ini.
5. Pena lebih berbahaya dari pedang.
6. Saya akan menyalakan api.

RANGKUMAN

1. *Isti'ārah* secara bahasa bermakna 'meminjam'.
2. Secara istilah, *isti'ārah* adalah: penggunaan kata-kata bukan dalam pengertian sebenarnya, melainkan dalam arti kiasan. Antara keduanya ada sisi persamaan serta ada *qarīnah* yang menghalangi digunakannya makna asli.
3. *Isti'ārah* terbentuk dari *tasybīh*. Akan tetapi dalam *isti'ārah* hanya disebutkan salah satu rukun *tasybīh*, terkadang disebut *musyabbah* saja, atau disebutkan *musyabbah bih* saja. Tidak bisa disebutkan keduanya.
4. Dalam *isti'ārah* tidak terdapat *adāh tasybīh* dan *wajh syibh*.
5. Dalam *isti'ārah* harus ada *qarīnah* yang menghalangi diberikannya makna asli.
6. *Tasybīh* bisa diubah /dibuat menjadi *isti'ārah* dan sebaliknya.
7. Rukun *isti'ārah* :
 - a. *Al-Musta'ār minh* = *musyabbah bih*
 - b. *Al-Musta'ār lah* = *musyabbah*
 - c. *Musta'ār* = lafal yang dipinjam
8. Salah satu jenis *isti'ārah* adalah : *isti'ārah taṣrīkhiyyah* dan *isti'ārah makniyyah*.
9. *Isti'ārah taṣrīkhiyyah* adalah *isti'ārah* dengan cara membuang *musyabbah* dan disebut *musyabbah bih*-nya saja, dengan disertai *qarīnah* yang menunjukkan lafal yang dibuang.
10. *Isti'ārah makniyyah* adalah *isti'ārah* yang dibuang *musyabbah bih*nya dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya/diwakili oleh salah satu ciri atau sifatnya. Atau bahasa mudahnya memberi sifat manusia pada benda benda, hewan, dan makna (konsep).
11. *Majāz mursal* adalah kata yang digunakan bukan pada makna yang terucap /tertulis (tersurat), tetapi makna yang tersirat. Antara dua makna tersebut tidak ada hubungan penyerupaan (*musyabbahah*) seperti *isti'ārah*, tetapi hubungan kata dan maknanya berupa:
 - a. sebab-akibat (*sababiyyah-musabbabiyah*)
 - b. sebagian-keseluruhan (*juz'iyah-kulliyah*)
 - c. tempat-isi (*maḥalliyah*)
 - d. masa lalu-masa mendatang (*i'tibār mā kāna - i'tibār mā yakūn*)
 - e. keadaan (*ḥāliyyah*).

12. *Majāz murakkab* adalah susunan kalimat yang digunakan di luar makna aslinya karena terdapat '*alāqah ghair musyābahah*' (hubungan selain keserupaan). *Majāz murakkab* ada di dua tempat, yaitu :
- Pada *kalām khabar*, yang mempunyai tujuan : memperlihatkan keluhan kesah dan penyesalan, memperlihatkan kelemahan, memperlihatkan kebahagiaan, dan memanjatkan doa.
 - Pada *kalām insyā'* (yang tujuannya keluar dari tujuan asli).
13. *Majāz 'aqlī* adalah : Menyandarkan *fi'il* (kata kerja) atau yang yang semakna dengannya kepada lafal yang menurut keyakinan pengucapnya, bukan sandaran sebenarnya karena ada '*alāqah*' (hubungan) tertentu. Adapun yang semakna dengan *fi'il* meliputi *ism fi'il*, *maṣdar*, *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, *ṣifah musyābbahah*, *ism manṣūb*, *ṣiḡah mubālagah*, *ism tafḍīl*, *ẓarf zamān*, *ẓarf makān*, dan *jār-majrūr*.
14. Penyandaran *majāzi* adalah penyandaran kepada sebab *fi'il* , waktu *fi'il*, tempat *fi'il*, atau *maṣdar*nya, atau penyandaran isim mabnī *fā'il* kepada *maf'ūl* nya, atau *ism mabnī maf'ūl* kepada *fā'il*nya

LATIHAN DAN TUGAS



1. Berilah garis bawah lafal yang dipinjam (*Musta'ār*) pada ayat dan kalimat di bawah ini !

١. قَالَ تَعَالَى : وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ (الروم : ١٩)

٢. ... يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (البقرة : ٢٥٧)

2. Ubahlah *isti'ārah* di bawah ini menjadi *tasybīh*!

١- أَرْسَلَ اللَّهُ رَسُولَهُ بِالنُّورِ

٢- بَكَتِ السَّمَاءُ فَضَجَّتِ الْأَرْضُ

3. Ubahlah *tasybīh* di bawah ini menjadi *isti'ārah* !

١. الْعِلْمُ كَالنُّورِ فِي الْهَدَايَةِ

٢. كَأَنَّ الْمَاءَ فِضَّةً

٣. الْعَمَلُ حَيَاةٌ وَالْكَسَلُ فَنَاءٌ

4. Jelaskan *isti'ārah* di bawah ini seperti contoh !

وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَنْقَالَهَا (الزلزلة : ٢)

Pada ayat yang bergaris bawah di atas, orang-orang mati diserupakan dengan beban yang ada di perut, *musyabbah bih* dibuang, dan diwakili dengan kata-kata yang mewakili cirinya, yaitu (*asqāl*: beban).

١. وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاَحَ وَفِي نُسَخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

(الأعراف : ١٥٤)

sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (QS.Al-A'rāf[7] : 154).

٢. يَوْمُنَا هَذَا يُحَدِّثُ الْأَخْبَارَ

Hari kita ini menceritakan kabar-kabarnya

5. Jelaskan rukun-rukun *isti'arah* pada ayat atau kalimat berikut !

١- أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ (الذريات : ٤١)

٢- فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ (الفجر : ١٣)

6. Ubahlah *isti'arah* makniyyah berikut menjadi menjadi *tasybih* !

١. يَوْمُنَا هَذَا تُحَدِّثُ الْأَخْبَارَ :

٢. هَذِهِ الشَّجَرَةُ شَاهِدَةٌ عَنْ حُبِّنَا الْوَدَاعِ :

٣. الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا يَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ :

7. Ubahlah *tasybih* berikut menjadi *isti'arah* makniyyah !

١. النَّحْوُ وَالصَّرْفُ كَالْوَالِدَيْنِ فِي الْمُهَمَّةِ :

٢. الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطْعَكَ :

8. Buatlah *isti'arah tasrihiyyah* dan *makniyyah* dari kata-kata berikut !

١. القمر (bulan) – الغصْفُور (burung usfur) – المَزْرَعَةُ (ladang) – السَّحَابُ (mendung)

٢. القَلَمُ – النَّبَات – الْجَبَل – الدَّار – الْبَرْق

٣. العلم – الْبَحْر – الْمِسْك – الْقَمَر

9. Jelaskan jenis *isti'arah* pada ayat-ayat berikut !

١. ... تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا (القمر : ١٤)

٢. ... أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ وَالْعَقِيمَ (الذريات : ٤١)

٣. ... لِنُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (إبراهيم : ١)

٤. فَالْمُورِيَّاتِ قَدْ حَا (العاديات : ٢)

٥. لِيُنَبِّذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ (الهمزة : ٤)

٦. وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا (٢٨) وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا (٢٩) فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا (٣٠) إِنَّ

لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا (٣١) حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا (٣٢) وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (٣٣) وَكَأْسًا دِهَاقًا (٣٤) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا

لُغْوًا وَلَا كِذَابًا (٣٥) جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا (٣٦) [النبا : ٢٨-٣٦]

٧. إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (١) وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (٢) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (٣) وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (٤)

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (٥) وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (٦) وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (٧) وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ

(٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (٩) وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ (١٠) وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ (١١) وَإِذَا الْجَحِيمُ

سُعِّرَتْ (١٢) وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ (١٣) عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أُخْضِرَتْ (١٤) فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ (١٥)

الْجَوَارِ الْكُنَّسِ (١٦) وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ (١٧) وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ (١٨) إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

(١٩) ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ (٢٠) مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ (٢١) وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ (٢٢) وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْئُقِ الْمُبِينِ (٢٣) وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ (٢٤) وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ (٢٥) فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ (٢٦) إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (٢٧) لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ (٢٨) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٢٩) [التكوير : ١-٢٩]

10. Jelaskan tiap-tiap *majāz mursal* berikut dan jelaskan pola hubungannya!

١. سَكَنَ زَيْدٌ فِي جَاكِرْتَا : Zaid tinggal di Jakarta

٢. إِنَّ الْمُحْسِنَ لَفِي نَعِيمٍ : Sesungguhnya orang muhsin itu benar-benar di dalam kenikmatan

٣. اسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنْتَ هُنَاكَ : Bertanyalah kepada desa yang kamu di sana

٤. يَا رَجُلُ لَا تَلْبَسِ الْحَرِيرَ : Wahai lelaki, jangan memakai sutera

٥. سَرَقَ السَّارِقُ الْمَنْزِلَ لَيْلَةً : Pencuri mencuri rumah pada malam hari

11. Penggunaan kata-kata berikut dalam kalimat yang mengandung *majāz mursal* dengan hubungan makna yang ditentukan!

1. Mata : عَيْنٌ - *juz'iyah* (Sebagian)

2. Negeri Makkah : مَكَّةُ - *kulliyah* (keseluruhan)

3. Pondok : مَعْبَدٌ - *maḥalliyah* (tempat)

4. Kota madinah : الْمَدِينَةُ - *maḥalliyah* (tempat)

5. Sutra : حَرِيرٌ - *i'tibāru mā kāna* (masa lalu)

6. Pemimpin : إِمَامٌ - *i'tibāru mā yakūnu* (masa akan datang)

12. Jelaskan hubungan *majāz mursal* pada kata yang bergaris bawah!

١. قَالَ تَعَالَى : فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (١٧) سَدْعُ الزَّبَانِيَةِ (١٨) [العلق : ١٧-١٨]

٢. فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (البقرة : ١٨٥)

٣. وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة : ٤٣)

13. Jelaskan hubungan *musyābahah* dan *ghairi musyābahah* pada kalimat-kalimat berikut!

١. الْإِسْلَامُ يَحْتَ عَلَى تَحْرِيرِ الرِّقَابِ

٢. سَرَقَ اللَّصُّ الْمَنْزِلَ

٣. أَنْتَ تُضِيءُ لِلنَّاسِ وَتُخْتَرِقُ

14. Bedakan antara *majāz 'aqlī* dan *majāz mursal* pada ayat-ayat berikut!

١. قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة: ١٤٤)

٢. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (الضحى: ٢)

٣. قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ (البقرة: ٢٥٩)

٤. وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (الزلزلة: ٢)

٥. وَأَمَّا الَّذِينَ ابْصَرَتْ وَجُوهُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (آل عمران: ١٠٧)

٦. وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (العاديات: ٨)

٧. تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ (اللمب: ١)

٨. ... تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (البينة: ٨)

15. Jelaskan *majāz 'aqlī* dari kata-kata yang bergaris bawah pada kalimat berikut dan jelaskan hubungan maknanya!

١. كَانَ الْمَنْزِلُ عَامِرًا وَكَانَتْ حُجْرُهُ مُضِنَّةً

Rumah itu ramai dan kamarnya terang.

٢. ضَرَبَ الدَّهْرُ بَيْنَهُمْ وَفَرَّقَ شَمْلَهُمْ

Zaman mengadu domba di antara mereka dan menceraikan persatuan mereka.

٣. جَلَسْنَا إِلَى مَشْرَبٍ عَذْبٍ ، مَاؤُهُ دَافِقٌ

Kami duduk menghadap tempat minuman yang tawar airnya memancar.

16. Jelaskan *majāz-majāz 'aqlī* pada kalimat-kalimat berikut ini !

١. طَرِيقُورِدٌ صَادِرٌ (يَرِدُهُ النَّاسُ وَيَصْدُرُونَ عَنْهُ)

Jalan itu datang dan pergi (didatangi dan ditinggalkan manusia).

٢. لَهُ شَرَفٌ صَاعِدٌ ، وَجَدُّ مُسَاعِدٌ

Ia memiliki kemuliaan yang menaik dan posisi yang menguntungkan.

٣. ضَرَسَهُمُ الرَّمَانُ وَطَحَنَهُمُ الْإَيَّامُ

Zaman menyusahkan mereka, dan hari-hari menggilas mereka.

٤. يَفْعَلُ الْمَالُ مَا تَعْجِزُ عَنْهُ الْقُوَّةُ

Harta melakukan apa yang tidak mampu dilakukan oleh kekuatan manusia.

٥. وَضَعَ فُلَانًا الشُّحَّ وَدَنَاءَةَ النَّسَبِ

Kekikiran dan rendahnya nasab merendahkan si Fulan.

17. Buatlah kalimat yang terdapat *majāz mursal* dan *majāz 'aqlī* !



BAB III



BAB III
KINĀYAH, KHABAR DAN MACAM-MACAMNYA

الكناية وأنواعها، الخبر وأنواعه

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETRAMPILAN
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

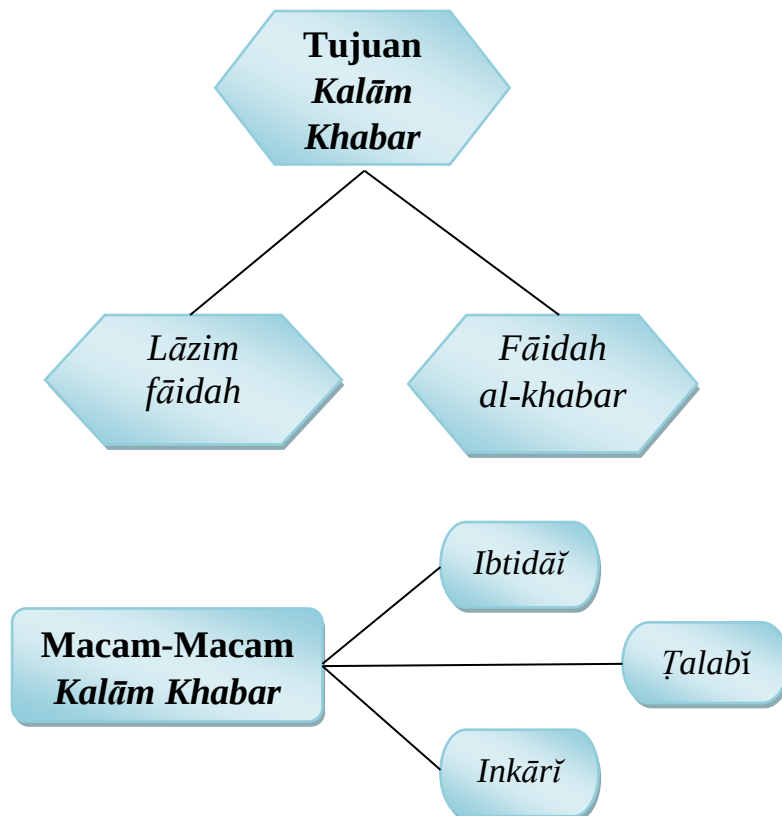
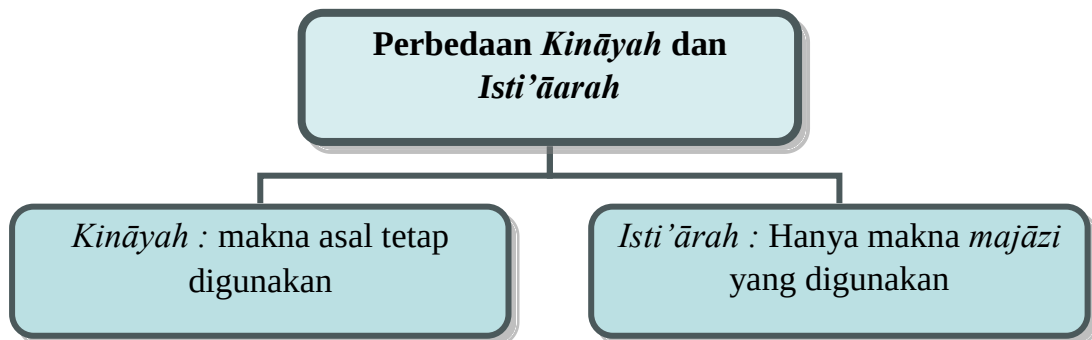
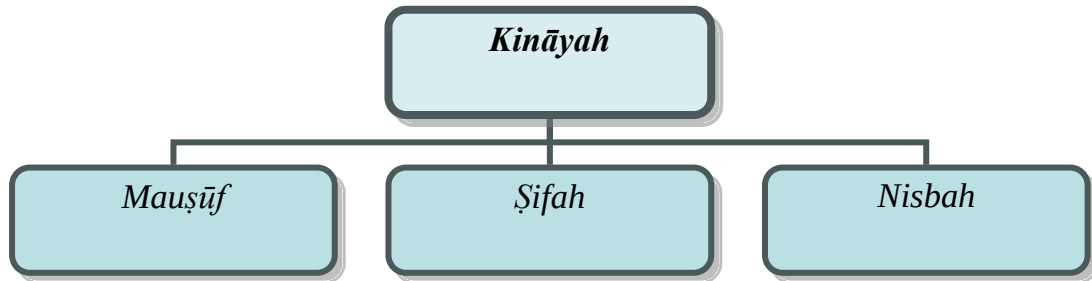
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.3 Mensyukuri kemampuan mengungkapkan gagasan dan ide dengan pembicaraan yang baik sehingga bisa dimengerti orang lain	2.3 Mengamalkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, antusias, kreatif, ekspresif, interaktif, kerjasama, dan imajinatif dalam melaksanakan komunikasi fungsional	3.3 Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الكناية وأنواعها، الخبر وأنواعه dalam sebuah wacana sesuai konteks.	4.3 Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الكناية وأنواعها، الخبر وأنواعه dalam kalimat sesuai dengan konteks

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab *kināyah* dan *khavar* beserta macam-macamnya, siswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *kināyah* beserta macam-macamnya dalam sebuah wacana sesuai konteks.
2. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *khavar* beserta macam-macamnya dalam sebuah wacana sesuai konteks.
3. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *kināyah* beserta macam-macamnya dalam kalimat sesuai konteks.
4. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *khavar* beserta macam-macamnya dalam kalimat sesuai konteks.

PETA KONSEP



PENGANTAR MATERI



Kināyah adalah kalimat yang diungkapkan dengan pengertiannya yang berbeda dengan pengertian umumnya, dengan tetap dibolehkan mengambil makna hakikinya.

Perbedaan *kināyah* dengan *isti'ārah taṣrīkhiyyah* dan *isti'ārah makniyyah* adalah : kedua *isti'ārah* tersebut hanya bisa dimaknai dengan makna *majāzī* (konotatif) bukan makna sebenarnya (denotatif). Sementara *kināyah* bisa digunakan kedua makna, makna majazinya atau makna hakikinya (asal).

Kalimat yang secara lahir diungkapkan mengandung suatu berita, tidak kesemuanya ‘memberitahukan sebuah informasi’. Terkadang kalimat tersebut diungkapkan pembicara dengan tujuan memberitahu lawan bicara bahwa pembicara sudah mengetahui berita tersebut. Atau, terkadang kalimat berita diucapkan untuk maksud yang lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat. Maksud-maksud lain tersebut antara lain adalah : untuk mencari belas kasihan, menampakkan kelemahan dan menampakkan kekecewaan, untuk kesombongan, dan menghibau untuk berusaha dan rajin.

Hal-hal tersebut salah satu pembahasan yang akan kita bahas di bab *kināyah* dan *kalām khabari* ini.

A. KINĀYAH

1. Pengertian *Kināyah*

Bacalah dan amati!

Contoh-contoh

١. وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (العَادِيَات : ٨)

“dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan”(QS. Al-‘Ādiyāt [100] : 8)

٢. ... حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (التكَاثُر : ٢)

“sampai kamu masuk di dalam kubur”(QS. At-Takāsur [102] : 2)

٣. وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ (القمر : ١٣)

dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku”(QS. Al-Qamar [54] : 13)

٤. لَا يَجِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ (البقرة : ٢٢٨)

Tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya (QS. Al-Baqarah [2] : 228).

Penjelasan

Perhatikan ayat-ayat di atas! Ayat di No. (1), ungkapan ‘*cintanya kepada harta benar-benar berlebihan*’ adalah kiasan dari ‘kebakhilan dan kecintaan kepada harta yang berlebihan’. Makna asal pada ayat ini juga bisa digunakan.

Kemudian bacalah ayat di No. (2), ungkapan ‘*menziarahi kubur*’ adalah kiasan dari ‘kematian’, tetapi makna asal (menziarahi kubur) juga bisa dipakai.

Kalau kita memperhatikan ayat di No. (3) tentang pengangkutan Nabi Nuh ke kapal ketika ada topan, tidak terdapat kata ‘kapal’ pada ayat tersebut, tetapi disebut / diterangkan

kalimat selanjutnya yang menunjukkan itu kapal (*'alā zāt al-wāhin wa dusur*). Kata tersebut juga bisa dimaknai dengan makna asli (yang terbuat dari papan dan paku).

Kemudian perhatikan ayat di No. (4), Kata “*Yaktumna*” makna asalnya adalah “menyembunyikan”. Ini adalah kiasan dari ‘menggugurkan kandungan’. Masyarakat Jahiliyyah apabila menceraikan istri yang sedang hamil, si istri sengaja menyembunyikan kehamilannya karena tidak ingin kembali lagi dan lebih memilih untuk mencari suami baru. Kata ‘*yaktumna*’ juga digunakan/dimaknai aslinya (menyembunyikan).

Kaidah

Kināyah adalah lafal yang memiliki makna asli, tetapi yang dimaksud adalah kelaziman dari makna aslinya meski masih mungkin untuk dipahami dengan makna asli tersebut.

2. Macam-macam *Kināyah*

a. *Kināyah Mauṣūf*

Contoh-contoh

١. أُمَّهَاتُ الْمُؤْمِنِينَ لَا يَتَزَوَّجْنَ بَعْدَ وَفَاةِ الرَّسُولِ

Istri-istri Nabi tidak menikah (lagi) setelah wafat rasul.

٢. وَجَدْتُ فِيكَ بِنْتُ عَدْنَانَ دَارًا ذَكَّرْتُهَا بَدَاوَةَ الْأَعْرَابِ

Binti Adnan menemukan padamu suatu tempat tinggal yang mengingatkannya daerah pedalaman orang-orang Badui.

Penjelasan

Perhatikan kalimat di No. (1) di atas, yang dimaksud ‘*umahāt al-mu’minīn*’ adalah ‘istri-istri Nabi’, tetapi tidak disebutkan dengan kalimat ‘*zaujāt an-Nabiyy*’. Hanya disebut sifat-sifat mereka yang tidak dimiliki wanita-wanita lain. Tetapi diperbolehkan penggunaan makna aslinya.

Kemudian perhatikan syair di No. (2), penyair tersebut bermaksud untuk menyatakan bahwa bahasa Arab mengingatkannya tentang masa keterasingannya. Namun, ia menggantinya dari ungkapan yang *ṣarih* itu dengan menyebut bahasa Arab dengan

untaian kata yang mengisyaratkannya dan dianggap sebagai *kināyah* darinya, yaitu *Bintu Adnan*.

Kaidah

Kināyah Mauṣūf adalah : menyebutkan sifat dan yang disifati dibuang, tetapi masih diperbolehkan menggunakan makna yang asli.

b. *Kināyah Şifat*

Contoh-contoh

١. رَأَيْتُ رَجُلًا يَعْتَمِدُ فَيْسِرَهُ عَلَى عَصَاهُ

٢. قَالَتْ أَعْرَابِيَّةٌ لِلْوَالِي: أَشْكُو إِلَيْكَ قِلَّةَ الْجُرْدَانِ فِي بَيْتِي

Penjelasan

Perhatikan kalimat No. (1) [*ya'tamid 'aṣāhu*] adalah sifat orang yang sudah tua. Tetapi dalam kalimat tersebut tidak disebut sifatnya, hanya disebutkan dalil yang menunjukkan sifat tersebut. 'Orang yang berpegangan tongkat' itu kebanyakan dilakukan orang tua. Tetapi penggunaan makna asli ini juga bisa.

Contoh kalimat di No. (2) bermakna 'sedikitnya makanan di rumahnya'. Seakan-akan dia berkata, "saya fakir", *bersama* menyebutkan dalil kefakirannya, dengan mengatakan, 'sedikit tikus'. Ungkapan yang asli ini (makna asli) boleh juga digunakan.

Kaidah

Kināyah Şifat adalah: menyebutkan *mauṣūf*, dan membuang *şifatnya*, kemudian disebutkan sesuatu yang lazim, dengan tidak menghalangi menggunakan makna yang asli.

c. *Kināyah Nisbah*

المَجْدُ بَيْنَ ثَوْبَيْهِ وَالْكَرَمُ تَحْتَ رِدَائِهِ

“Kemuliaan terapat di antara dua pakaiannya dan kedermawanannya ada di bawah selimutnya”.

Perhatikan contoh di atas, pembicara bermaksud menisbatkan keagungan dan kemuliaan kepada lawan bicara. Namun, ia tidak menisbatkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya, yakni dua pakaian dan dua selimut. Seperti kata-kata *فِي ثَوْبَيْهِ أَسَدٌ* (di dalam kedua pakaiannya terdapat singa).

Kaidah

1. *Kināyah nisbah* adalah : menyebutkan sifat, tetapi bukan menisbalkannya langsung kepada subjek yang disifatinya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya.
2. Ciri yang paling menonjol dari *kināyah nisbah* adalah kata-katanya menjelaskan sifat atau sesuatu yang menunjukkan sifat.

Fungsi *Kināyah*

Ada banyak fungsi *kināyah*, diantaranya adalah :

a. Menjelaskan

Kināyah digunakan untuk menggambarkan satu pengertian dengan gambaran yang tampak dan kelihatan.

Contoh :

هُوَ مُقَطَّبُ الْجَيْنِ

“ *Ia mengerutkan dahi* ”

Merupakan *kināyah* dari ‘rasa prihatin’.

b. Memperindah makna

هِيَ خَرَسَاءُ الْأَسَاوِرِ

Dia bisu gelangnya

Ungkapan ini biasa digunakan untuk mensifati seorang perempuan yang gemuk. Dikatakan bisu karena gelangya tidak berbunyi disebabkan lengan tangannya yang gemuk.

c. Menjelekkan sesuatu

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ

Janganlah engkau jadikan tanganmu diikat ke kudukmu

Ungkapan di atas digunakan untuk menggambarkan orang kikir.

d. Menghindari sesuatu yang tabu / vulgar

هُوَ يَأْتِي أَهْلَهُ

Dia mendatangi isterinya (bermakna jima’)

B. KALĀM KHABAR DAN MACAM-MACAMNYA

1. Pengertian *Kalām Khabar*

Contoh-contoh

١. قَالَ الطَّالِبُ: لَنْ يَحْضُرَ الْأُسْتَاذُ أَحْمَدُ فِي الْمَعْهَدِ غَدًا

٢. كَانَ الْمَطَرُ غَرِيْزًا

Penjelasan

Pada contoh No. (1) di atas, seorang siswa mengabarkan bahwa ustadz Ahmad tidak akan hadir di pondok esok hari. Kemudian contoh No. (2) ada yang memberitakan bahwa hujan sangat lebat.

Dua pernyataan tersebut mungkin benar atau juga mungkin tidak benar (pemberi berita berdusta).

Kaidah

Kalām khabar adalah: kalimat yang mengandung kemungkinan benar atau tidak benar (dusta).

2. Tujuan *Kalām Khabar*

Contoh-contoh

١. *وُلِدَ النَّبِيُّ (ص) عَامَ الْفِيلِ وَأُوجِيَ إِلَيْهِ فِي سِنِّ الْأَرْبَعِينَ وَأَقَامَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا*
٢. *إِنْدُونِيسِيًّا تَقَعُ فِي قَارَةِ آسِيَا*
٣. *لَقَدْ نَهَضْتَ مِنْ نَوْمِكَ الْيَوْمَ مُبَكِّرًا*
٤. *أَنْتَ حَضَرْتَ أَمْسِي*
٥. *رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى*
٦. *قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (مريم : ٤)*

"Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada-Mu, ya Tuhanku"(QS. Maryam [19] : 4)

٧. *رَبِّ إِنِّي لَمَّا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (القصص : ٢٤)*

"Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan padaku"(QS. Al-Qaṣaṣ [28] : 24)

٨. *إِذَا بَلَغَ الْفِطَامُ لَنَا صَبِيٌّ تَخَرَّرَ لَهُ الْجَبَائِرُ سَاجِدِينَ (عمرو بن كلثوم)*
"Jika seorang anak kami telah lepas menyusui, semua orang sombong akan tunduk menghormatinya"

٩. *كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ (الطور : ٢١)*

"tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."(QS. At-Tūr [52]: 21)

Penjelasan

Perhatikan dua contoh pertama, masing-masing menunjukkan bahwa si pembicara bermaksud menyampaikan hukum yang terkandung dalam berita yang disampaikannya. Pembicara dalam contoh No. (1) bermaksud memberi tahu pendengarnya tentang hal yang semula tidak diketahuinya, yakni tahun kelahiran Nabi Saw., sejarah pewahyuan Al-Qur'an kepadanya, dan lama mukimnya di Makkah dan Madinah.

Di dalam contoh No. (2) pembicara memberitahu letak Negara Indonesia, yakni di Benua Asia. Kalimat-kalimat tersebut disebut *Fāidah al-khabar*.

Setelah itu perhatikan contoh berikutnya (No. 3 dan 4), akan kamu temukan bahwa pembicaranya tidaklah bermaksud sekadar memberitahukan sesuatu kepada pendengarnya karena hukum yang terkandung dalam kalimat yang disampaikan itu telah maklum baginya sebelum si pembicara menyampaikannya. Maksud pembicara tiada lain adalah ingin menjelaskan bahwa dirinya juga tahu tentang isi berita yang ia sampaikan itu. Kalimat tersebut disebut *lāzim fāidah*.

Selanjutnya, perhatikanlah contoh No. (5 s.d. No. 9), maka akan kamu temukan bahwa si pembicara dalam setiap contoh itu tidaklah bermaksud menyampaikan *Fāidah al-khabar* maupun *lāzim fāidah*, melainkan mempunyai maksud-maksud lain yang dapat diketahui oleh orang yang tajam pemahamannya dengan menganalisis maksud pembicara itu dari susunan kalimatnya.

“*Ya Tuhanku , aku telah melahirkan seorang anak perempuan*, (QS. Ali-Imrān [3] : 36), ini adalah kata-kata istri Imran selepas melahirkan Maryam. Kalimat ini memperlihatkan penyesalan dan kesedihan yang mendalam (No. 5).

Memperlihatkan kelemahan dan kekhusyukan terdapat pada doa Nabi Zakaria As. di dalam Al-Qur'an (No. 6).Perhatikan do'a Nabi Musa yang bermakna ‘minta dikasihi’ (Contoh No. 7).

“*Jika seorang anak kami telah lepas menyusu, semua orang sombong akan tunduk menghormatinya*”. Bermakna kesombongan (Contoh No. 8). Sedangkan contoh terakhir merupakan ungkapan yang bermakna ‘dorongan agar bekerja keras’ (No. 9).

Kaidah

1. Pada dasarnya *kalām khabar* itu diucapkan untuk salah satu dari dua maksud berikut :
 - a. Memberitahu kepada orang yang diajak bicara mengenai hukum yang terkandung di dalamnya, dan hukum tersebut disebut sebagai *Fāidah al-khabar*.
 - b. Memberitahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung di dalamnya, dan hal ini disebut *lāzim fāidah*.
2. Akan tetapi, kadang-kadang *kalām khabari* diucapkan untuk maksud yang lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat. Maksud-maksud lain tersebut antara lain adalah : *al-istirhām* (untuk mencari belas kasihan), *izhār aḍ-ḍa'f* (menampakkan kelemahan), *izhār taḥassur* (menampakkan kekecewaan), *al-fakhr* (untuk kesombongan), menghimbau untuk berusaha dan rajin.

2. Macam-macam *Kalām Khabar*

Contoh-contoh

١. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (الفتح : ٢٩)
عَبْدُ اللَّهِ قَائِمٌ
عَلَيَّ فِي الْمَعْهَدِ
٢. إِنْ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ (القصص : ٧٢)
إِنْ عَبْدُ اللَّهِ قَائِمٌ
قَدْ سَافَرَ مُحَمَّدٌ
إِنَّ عَلِيًّا فِي الْمَعْهَدِ
٣. ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦) [المؤمنون : ١٥-١٦]
إِنْ عَبْدُ اللَّهِ لَقَائِمٌ - إِنْ مُحَمَّدًا قَدْ سَافَرَ - وَاللَّهُ إِنْ عَلِيًّا لَفِي الْمَعْهَدِ

Penjelasan

Bila kita perhatikan contoh-contoh di atas, akan kita temukan semuanya adalah *kalām khabar* dan kita temukan bahwa pada contoh No.(1) tidak terdapat *adāh taukīd* (kata penguat).

Contoh pada nomor berikutnya diperkuat dengan satu lafal penguat. Apa rahasia perbedaan jumlah lafal penguat? Bila kita perhatikan, maka kita akan temukan sebab-sebabnya selain kondisi *mukhāṭab* (kondisi lawan bicara).

Jadi, mukhāṭab pada contoh pertama adalah *khāliyah aẓ-ẓihni* (hatinya bebas) dari kandungan kalimat-kalimat berita itu. Oleh karena itulah si pembicara tidak memandang perlu untuk mempertegas berita yang disampaikannya. Kalimat berita demikian disebut sebagai *khabar ibtidāʾ* (kalimat pemula).

Pada contoh No. (2) tergambar bahwa *mukhāṭab* sedikit merasa ragu dan tampak padanya keinginan untuk mengetahui hakikat. Maka dalam kondisi yang seperti ini baik sekali disampaikan kepadanya kalimat berita yang berkesan meyakinkan dan menghilangkan *keraguan*. Oleh karena itu, dalam contoh ketiga kalimatnya diperkuat dengan ‘*qad* dan *innā*. Kalimat yang demikian disebut sebagai *khabar ṭalabī*.

Pada contoh kelompok terakhir, *mukhāṭab*-nya mengingkari dan menentang isi berita. Dalam kondisi seperti ini kalimat wajib disertai beberapa sarana penguat yang mampu mengusir keingkaran *mukhāṭab* yang menjadikannya menerima. Pemberian penguat ini harus disesuaikan dengan frekuensi keingkarannya. Oleh karena itu, kalimat dalam dua contoh No. (3) diperkuat dengan dua *taukīd* (*inna* dan *lām taukīd* serta *inna* dan *qad*). Ada yang diperkuat dengan *qasam* (sumpah) dan *nūn taukīd*.

Adapun pada contoh terakhir, *mutakallim* (pembicara) memperkirakan bahwa keingkarannya lebih kuat lagi, maka ia memperkuat pernyataannya dengan tiga macam penguat, yaitu ‘*qasam*, *inna*, dan *lām taukīd*’. Kalimat yang demikian disebut *khabar inkārī*.

Macam-macam *Kalām khabar*:

1. *Khabar ibtidāʾ*: ditujukan kepada lawan bicara yang belum mengetahui isi berita (tidak membutuhkan *taukīd*).
2. *Khabar ṭalabī*: ditujukan kepada lawan bicara yang ragu-ragu (biasanya cukup satu *taukīd*).
3. *Khabar inkāri*: ditujukan kepada lawan bicara yang mengingkari bahkan membantah isi berita (wajib ada *taukīd*, biasanya lebih dari satu).

RANGKUMAN

1. *Kināyah* adalah lafal yang memiliki makna asli, tetapi yang dimaksud adalah kelaziman dari makna aslinya meski masih mungkin untuk dipahami dengan makna asli tersebut.
2. Salah satu jenis *kināyah* adalah : *kināyah mauṣūf*, *kināyah* dari *sifat*, dan *kināyah nisbah*.
3. *Kināyah mauṣūf* adalah : menyebutkan sifat dan yang disifati dibuang. Tetapi masih diperbolehkan menggunakan makna yang asli.
4. *Kināyah* sifat adalah : menyebutkan *mauṣūf*, dan dibuang *sifatnya*, kemudian disebutkan sesuatu yang lazim, dengan tidak menghalangi menggunakan makna yang asli.
5. *Kināyah nisbah* adalah : menyebutkan sifat, tetapi bukan *menisbahkannya* langsung kepada subjek yang disifatinya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya.
6. Tujuan *kināyah*: menjelaskan, memperindah makna, menjelekkan sesuatu, dan menghindari sesuatu yang tabu/vulgar.
7. *Kalām khabari* adalah: kalimat yang mengandung kemungkinan benar atau tidak benar (*dusta*).
8. Pada pokoknya *kalām khabari* itu diucapkan untuk salah satu dari dua maksud berikut:

- a. Memberitahu kepada orang yang diajak bicara mengenai hukum yang terkandung di dalamnya, dan hukum tersebut disebut sebagai *Fāidah al-khabar*.
 - b. Memberitahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung di dalamnya, dan hal ini disebut *lāzim fāidah*.
9. Terkadang *kalām khabar* diucapkan untuk maksud yang lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat. Maksud-Maksud lain tersebut antara lain adalah: *al-istirhām* (untuk mencari belas kasihan), *izhār aḍ-ḍa'f* (menampakkan kelemahan), *izhār taḥassur* (menampakkan kekecewaan), *al-fakhr* (untuk kesombongan), dan menghimbau untuk berusaha dan rajin.
10. Macam-macam *kalām khabar* :
- a. *Khabar ibtidāʾ*: ditujukan kepada lawan bicara yang belum mengetahui isi berita (tidak membutuhkan *taukīd*).
 - b. *Khabar ṭalabī*: ditujukan kepada lawan bicara yang ragu-ragu (biasanya cukup *taukīd* satu).
 - c. *Khabar inkāri*: ditujukan kepada lawan bicara yang mengingkari bahkan membantah isi berita (wajib ada *taukīd* , biasanya lebih dari satu).

Hikmah Pembelajaran

1. Hikmah dari mempelajari dan memahami *kināyah* adalah kita bisa memberi nasehat atau masukan kepada teman, saudara, atau siapapun dengan bahasa yang tidak menyinggung perasaan mereka.
2. Salah satu hikmah mempelajari *kalām khabar* adalah kita bisa mengetahui maksud suatu ungkapan kalimat yang secara lahir mengandung suatu berita yang tidak kesemuanya ‘memberitahukan sebuah informasi’. Akan tetapi terkadang kalimat tersebut diungkapkan pembicara dengan tujuan memberitahu lawan bicara bahwa pembicara sudah mengetahui berita tersebut. Atau, terkadang kalimat berita diucapkan untuk maksud yang lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat. Maksud-maksud lain tersebut antara lain adalah: untuk mencari belas kasihan, menampakkan kelemahan dan menampakkan kekecewaan, untuk kesombongan, dan menghimbau untuk berusaha dan rajin.

3. Dengan memahami *kalām khabar* kita juga bisa membuat kalimat yang sesuai dengan keadaan lawan bicara, apakah dia percaya dengan tanpa penguat, atau sebaliknya, dia membutuhkan penguat.

Informasi Tambahan yang Terkait

1. Salah satu fungsi *kināyah* adalah memperhalus bahasa, menghindari kata kata yang tabu atau vulgar. Dalam Bahasa Indonesia, penghalusan tersebut disebut Eufimisme. Selain itu, kinayah tercipta berdasarkan kelaziman yang berakar dari kebiasaan atau tradisi.

Contoh:

- a. Sejak tahun lalu, pejabat tersebut masuk lembaga pemasyarakatan.
 - b. Ketika engkau naik pangkat, jangan sekali-kali menyalahgunakan jabatan!
 - c. Mulai bulan depan, bensin ada pemberlakuan tarif baru.
2. Pembahasan *kalām khabar* ada kemiripan dengan pembahasan jumlah di pelajaran *nahwu*. Kaidah-kaidah dalam *nahwu* digunakan juga dalam *kalām khabar*. Perbedaan antara keduanya terletak pada wilayahnya. Ilmu *nahwu* lebih bersifat *mufrad* (berdiri sendiri), tanpa terpengaruh oleh faktor lain seperti keadaan kalimat-kalimat di sekitarnya. Sedangkan *kalām khabar* lebih bersifat *tarkībī* (tergantung kepada faktor lain).
 3. Tugas ahli *nahwu* hanya sebatas mengotak-atik kata dalam suatu kalimat, tidak sampai melangkah kepada kalimat lain.

LATIHAN DAN TUGAS



1. Jelaskan *mauṣūf* (kata yang disifati) yang dimaksud dalam setiap *kināyah* berikut!

١. أَوْ مَنْ يُنَشِّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ (الزخروف : ١٨)

"dan Apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam Keadaan berperhiasan sedang Dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran "(QS. Az-Zukhrūf [43] : 18)

٢. صَاحِبِ الْحَاجَةِ أَرْعَنَ، وَذُو الْفَقْرِ لَحُوح

٣. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَنْ أَتُرِكَ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَظْهَرَ اللَّهُ أَوْ أَهْلُكَ دُونَهُ

2. Buatlah *kināyah* dari *mauṣūf* di bawah ini!

الأستاذ – القلم – الجامعة – الكتاب

3. Jelaskan *kināyah* sifat pada kalimat-kalimat berikut!

١. تَقُولُ عَنْ إِنْسَانٍ يَتَكَلَّمُ كَثِيرًا : فُلَانٌ فِي فَمِّهِ مِذْيَاعٌ

٢. تَقُولُ : لَيْسَ فُلَانٌ جِلْدَ التَّمْرِ لِعَدْوِهِ وَالْقَى الْقَفَازَ فِي وَجْهِهِ

٣. فُلَانٌ يَشَارُ إِلَيْهِ بِالْبَنَانِ

٤. تَقُولُ لِلْمُتَكَبِّرِ : هُوَ يَطَاوِلُ السَّمَاءَ بِعُنُقِهِ، وَيُسَلِّمُ عَلَى النَّاسِ بِإِشَارَةِ الْكَفِّ

4. Buatlah *kināyah* sifat dari kata-kata berikut !

السُّرُورُ – الخوف – الاجتهاد – نحول الجسم – شكر العبد ربه

5. Berilah garis bawah kalimat yang mengandung *kināyah*, kemudian jelaskan maksudnya!

١. وَلَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَلَى حِمَصٍ، وَلَمْ يَمُرَّ وَقْتُ طَوِيلٍ حَتَّى

جَاءَ إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ وَفَدَّ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ فَقَالَ لَهُمْ : اكْتُبُوا لِي أَسْمَاءَ فَقَرَائِكُمْ حَتَّى

أَعْطِيَهُمْ مِنْ مَالِ الْمُسْلِمِينَ فَكَتَبُوا إِلَيْهِ أَسْمَاءَ فَقَرَائِهِمْ فَكَانَ مِنْهُمْ سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ. فَسَأَلَهُمْ

عُمَرُ : مَنْ سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ ؟ قَالُوا : أَمِيرُنَا. قَالَ عُمَرُ : أَمِيرُكُمْ فَقِيرٌ ! قَالُوا نَعَمْ وَاللَّهِ ، إِنَّهُ تَمَرٌ

عَلَيْهِ الْأَيَّامُ الطَّوَالُ مَا تُوقَدُ فِي بَيْتِهِ نَارٌ. فَبَكَى عُمَرُ. ثُمَّ وَضَعَ أَلْفَ دِينَارٍ فِي صُرَّةٍ، وَقَالَ :

أَعْطُوهُ هَذَا الْمَالَ لِيَعِيشَ مِنْهُ

٢. ((اَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا)) كَانَتْ هَذِهِ الْوَصِيَّةُ مِمَّا خَتَمَ بِهِ النَّبِيُّ (ص) رِسَالَتَهُ فِي آخِرِ خُطْبَةٍ خَطَبَهَا، قَبْلَ أَنْ يَنْتَقِلَ إِلَى جَوَارِ رَبِّهِ، وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ الَّتِي سَمِيَتْ كَذَلِكَ لِأَنَّهَا كَأَنَّهَا خَرَجَتْ حُجَّةً حُجَّتُهَا بِالْمُسْلِمِينَ.

6. Jelaskan faedah dari *kalām khabar* berikut !

١. قِيَمَةُ كُلِّ أَمْرٍ مَا يَحْسُنُهُ
٢. أَنْتَ إِنْسَانٌ لَا ثِقَّةَ لَهُ
٣. الْحَيَاةُ طَيْفٌ خِيَالٌ

7. Jelaskan apa yang diinginkan dari *khabar* berikut !

١. مَنْ جَدَّ وَجَدَ وَمَنْ زَرَعَ حَصَدَ
٢. الْإِيَّامُ تَمْضِيٌّ عَلَيْنَا ثُمَّ تَمْضِي بِنَا فِي النَّهْيَةِ
٣. الظُّلُمُ ظُلُمَاتُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

8. Jelaskan jenis *khabar* pada kalimat-kalimat berikut!

٤. الدَّهْرُ يُخْلِقُ الْأَبْدَانَ، وَيَجِدُّ الْأَمَالَ، يُقَرِّبُ الْمَنِيَّةَ وَيُبَاعِدُ الْأُمْنِيَّةَ، مَنْ ظَفَرَ بِهِ نَصَبٌ، وَمَنْ فَاتَهُ تَعَبٌ

Masa itu merusak tubuh, memperbarui angan-angan, mendekatkan kematian, menjauhkan cita-cita. Barang siapa dapat memanfaatkannya maka ia akan beruntung; dan barang siapa tidak dapat memanfaatkannya, maka ia akan lelah.

٥. كَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ لَا يَأْخُذُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ شَيْئًا وَلَا يُجْزِي عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الْفَيْءِ دِرْهَامًا

Umar bin Abdul Azizi tidak mengambil harta sedikit pun dari baitul mal, dan tidak menetapkan bagi dirinya satu dirham pun dari harta fai.

٦. أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (يونس : ٦٢)

٧. كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (العلق : ١٥)

ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (QS. Al-'Alaq [96] : 15)

9. Jelaskan jenis *khabar* dan jelaskan *adāh taukid* yang menguatkan setiap kalimat!

١. مَنْ جَدَّ وَجَدَ وَمَنْ زَرَعَ حَصَدَ
٢. تُوَفِّي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ سَنَةً ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْهَجْرَةِ
٣. إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسُحْرًا وَإِنَّ مِنَ الشَّعْرِ لِحِكْمَةً

٤. إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ (يس : ١٤)

٥. إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى (الليل : ٤)

10. Tulislah beberapa kalimat hingga menjadi paragraf utuh yang mengandung *kalām khabar* dan jenis-jenisnya!



BAB IV



BAB IV

KALĀM INSYĀ' DAN QAṢR SERTA MACAM-MACAMNYA

الإنشاء وأنواعه، القصر وأنواعه

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETRAMPILAN
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

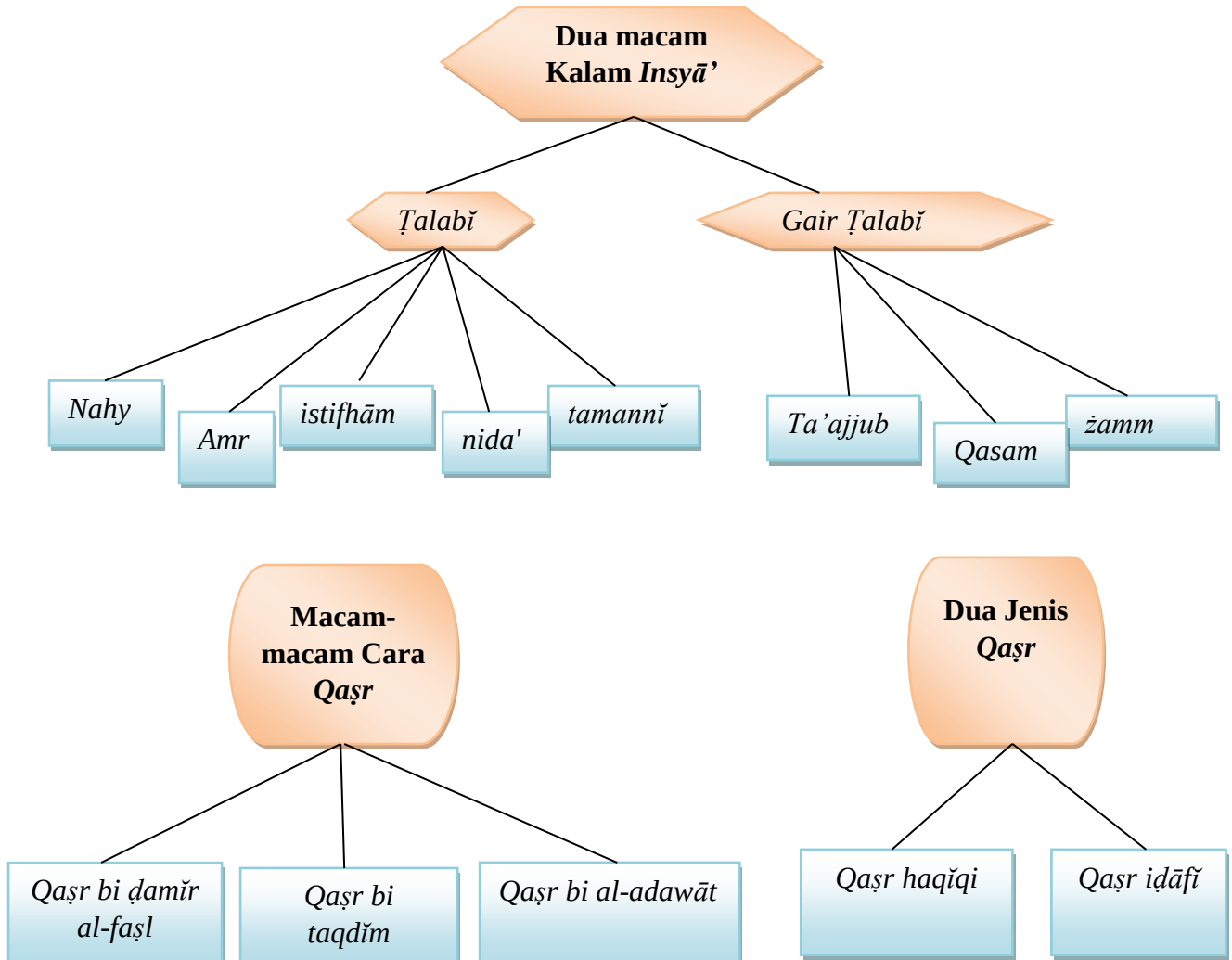
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.4 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.	2.4 Mengamalkan perilaku santun, antusias, kreatif, ekspresif, interaktif, kerjasama, dan imajinatif dalam menghargai budaya dan bahasa.	3.4 Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الإنشاء وأنواعه، القصر وأنواعه dalam sebuah wacana sesuai konteks.	4.4 Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi الإنشاء وأنواعه، القصر وأنواعه dalam kalimat sesuai dengan konteks

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab *kalām insyā’* dan *qaṣr*, siswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *kalām insyā’* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
2. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *qaṣr* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
3. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi *kalām insyā’* dalam kalimat sesuai dengan konteks.
4. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi dan *qaṣr* dalam kalimat sesuai dengan konteks.

PETA KONSEP



PENGANTAR MATERI



Dalam bahasa Indonesia, *al-insyā'* biasa disebut dengan istilah 'kalimat bukan berita. Dalam bab ini akan kita bahas beberapa macam kalimat bukan berita tersebut, diantaranya: kalimat perintah, larangan, panggilan, kalimat tanya, dan lain sebagainya.

A. *KALĀM INSYĀ'*

1. Pengertian *Kalām Insyā'*

Insyā' adalah kebalikan *kalām khabari*, adalah kalimat yang apabila setelah dituturkan tidak bisa kita menilai benar atau ketidakbenarannya.

2. Macam-macam *Kalām Insyā'*

Ada dua jenis *kalām insyā'*, yaitu *ṭalabī* dan *ghairi ṭalabī*. Agar kalian memahaminya, mari kita perhatikan contoh-contoh berikut!

Contoh-contoh

١. تَحَدَّثِ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ مَعَ زُمَلَائِكَ بِالْمَعْهَدِ
لَا تُؤْجِلْ عَمَلَ الْيَوْمِ إِلَى الْغَدِ
هَلْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْ سُورَابَايَا؟
٢. نَعَمْ الْخَلِيفَةُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
مَا أَحْسَنَ السَّمَاءَ
يُسِرُّ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (الكهف : ٢٩)

“(itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. Al-Kahf [18] : 29).

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (الضحى : ٢)

Penjelasan

Perhatikan contoh-contoh di atas, semuanya tidak berisi kalimat berita yang mengandung benar atau salah. Contoh No. (1) pembicara meminta sesuatu, meminta agar berbicara bahasa arab, meminta agar tidak menunda pekerjaan, dan meminta sebuah jawaban , ‘apakah Ahmad datang’. Ungkapan seperti ini disebut *insyā’ ṭalabī* (إنشاء طلبي).

Sedangkan pada contoh No. (2) pembicara tidak meminta sesuatu. Isinya ‘Memuji Khalifah Umar bin Khattab’, ‘mengungkapkan kekaguman pada keindahan langit’, mencela, dan bersumpah dengan malam. Gaya ungkapan seperti ini disebut *insyā’ gair ṭalabī* (إنشاء غير طلبي).

Kaidah

Kalām Insyā’ itu ada dua macam :

1. *Ṭalabī* adalah kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan. *Kalām* jenis ini ada yang berupa *amr* (kata perintah), *nahyu* (kata larangan), *istifhām* (kata tanya), *tamannī* (kata untuk menyatakan harapan terhadap sesuatu yang sulit terwujud), dan *nidā’* (kata seru)
2. *Gair ṭalabī* : adalah kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu. *Kalām* jenis ini banyak bentuknya, antara lain *ta’ajjub* (kata untuk menyatakan pujian), *ẓamm* (kata untuk menyatakan celaan), *qasam* (sumpah), kata-kata yang diawali dengan *af’āl ar-rajā’*, dan kata-kata yang mengandung makna akad (transaksi).

3. *Insyā' Ṭalabī*

Ada beberapa macam *insyā' ṭalabī*, yaitu :

1) *Amr* (الأمر)

Contoh-contoh

١. يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (مريم : ١٢)

Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,(QS. Maryam [19] : 12).

٢. لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ (الطلاق : ٧)

hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya (QS. At-Ṭalāq [65] : 7).

٣. حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ

٤. سَعْيًا فِي الْخَيْرِ

Dengan sepuh usaha dalam kebaikan.

(اسْعَ سَعْيًا فِي الْخَيْرِ)

Berusahalah dengan sepuh usaha dalam kebaikan.

٥. رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (النمل : ١٩)

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (QS. An-Naml [27] : 19).

٦. أَعْطِنِي الْكِتَابَ

٧. أَلَا أَتَيْنَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا انْجَلَى

بِصُبْحٍ وَمَا إِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمَثَلِ

Hai malam yang panjang, andai engkau sirna segera oleh subuh

Namun subuh tidaklah sama dengan engkau.

٨. اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (فصلات : ٤٠)

perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Fuṣṣilāt [41] : 40).

٩. يَا لِبَكْرِ أَنْشُرُوا لِي كُلِّبًا
يَا لِبَكْرِ أَيْنَ أَيْنَ الْفِرَارُ

Wahai Bani Bakar, hiduplah kembali Kulaib kembali

Wahai Bani Bakar, ke mana kalian lari ?

١٠. اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ (الطور : ١٦)

Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabaratau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi Balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.(QS. Aṭ-Ṭūr [52] : 16).

Penjelasan

Bila kita perhatikan contoh-contoh No.(1 s.d. 4), kita akan dapatkan bahwa masing-masing kalimat mengandung redaksi untuk menuntut terjadinya sesuatu yang waktu itu belum terjadi dengan tuntutan yang bersifat tekanan dan keharusan.

Apabila kita perhatikan lebih lanjut, kita dapatkan bahwa pihak yang menuntut itu lebih tinggi kedudukannya daripada orang yang dituntut mengerjakan pekerjaan yang dimaksud. Yang demikian adalah *amr* (kata perintah) yang hakiki. Dan bila kita perhatikan redaksi-redaksinya, maka tidak lepas dari empat redaksi berikut : *fi'il amr* seperti pada contoh No. (1), *fi'il muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* seperti contoh No. (2), *ism fi'il amr* seperti contoh No. (3), dan *maṣḍar* yang menggantikan *fi'il amr* seperti contoh No. (4).

Sedangkan bila kita perhatikan contoh-contoh mulai No. (5 s.d.10) semua *amr* (kata perintah) tidak digunakan dalam maknanya yang hakiki, yaitu menuntut suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah sebagai suatu keharusan, melainkan masing-masing menunjukkan makna tersendiri yang dapat kita ketahui melalui susunan kalimatnya dan situasi serta kondisi yang berkaitan.

Contoh No. (5) *fi'il amr* yang digunakan bukan bermakna tuntutan dari pihak yang lebih tinggi ke pihak yang lebih rendah, tetapi *fi'il amr*nya bermakna 'berdoa

dan memohon', adalah tuntutan melaksanakan sesuatu pekerjaan dari pihak yang lebih rendah derajatnya kepada pihak yang lebih tinggi.

Sedangkan contoh No. (6), kalimat tersebut merupakan ucapan seseorang kepada teman sebayanya untuk memberikan kitab kepadanya, ini adalah tuntutan secara halus (*iltimās*).

Perhatikan contoh No. (7), Imru' al-Qais pada contoh tersebut juga tidak memerintah malam untuk melakukan sesuatu karena malam itu tidak mendengar dan tidak akan melaksanakan perintah. Kalimat perintah yang ia ucapkan tidak lain dimaksudkan sebagai *tamannī* (harapan yang sulit terpenuhi atau pengandaian).

Bila kita perhatikan contoh-contoh lainnya dan kita pahami susunan kalimatnya serta kita kupas *qarīnah-qarīnah* yang berkaitan dengannya, maka kita dapatkan bahwa semua redaksi amrnya tidaklah dimaksudkan untuk maknanya yang asli, melainkan untuk menunjukkan maksud mengancam (*tahdīd*), melemahkan lawan bicara (*ta'jīz*), maksud penyamaan (*taswīyah*), karena melakukan dan tidak melakukan isi perintah tidak ada bedanya.

Kaidah

1. *Amr* ialah tuntutan melakukan sesuatu dari pihak yang lebih tinggi derajatnya kepada pihak yang lebih rendah. Ada empat bentuk redaksi *amr* :
 - a. *Fi'il amr* (kata kerja perintah).
 - b. *Fi'il muḍaāri'* yang didahului *lām amr* (*lām* yang bermakna perintah).
 - a. *Ism fi'il* (kata *ism* yang memiliki arti *fi'il amr*).
 - b. Bentuk *maṣḍar* yang posisinya menggantikan *fi'ilnya* yang telah dibuang.
2. Terkadang redaksi *amr* tidak digunakan untuk maknanya yang asli, melainkan kepada makna lain. Hal ini dapat diketahui melalui susunan kalimat.
3. Makna lain *amr* selain maknanya yang hakiki adalah : untuk berdoa' dan memohon, tuntutan secara halus (*iltimās*), *tamannī* (harapan yang sulit terpenuhi atau pengandaian), mengancam (*tahdīd*), melemahkan lawan bicara (*ta'jīz*), maksud penyamaan (*taswīyah*)

2) Nahyu

Contoh-contoh

١. وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا... (الأعراف : ٥٦)

dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...(QS. Al-A'raf [7] : 56).

٢. ... قَالَ ابْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ

الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (الأعراف : ١٥٠)

... Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"(QS. Al-A'raf [7] : 150)

٣. يَا لَيْلُطُلْ يَا نَوْمُ زُلْ

٤. يَا صُبْحُ قِفْ لَا تَطْلُعْ

Duhai malam, berlama-lamalah

Duhai kantuk, sirnalah

Duhai subuh, berhentilah, jangan engkau terbit

٥. لَا تَطْعُ أَمْرِي

Jangan ta'ati perintahku! (maka akan kau rasakan akibatnya)

٦. وَلَا تَجْلِسْ إِلَى أَهْلِ الدَّنَايَا فَإِنَّ خَلَائِقَ السُّفَهَاءِ نُعْدِي

Dan janganlah kamu berteman orang yang berselera rendah, karena akhlak orang-orang bodoh itu menular (Abū al- 'Allā' al-Ma'arrī)

٧. لَا تَشْتَرِ الْعَبْدَ إِلَّا وَالْعَصَا مَعَهُ إِنَّ الْعَبْدَ لَأَنْجَاسٌ مَّا كَيْدُ

Jangan kaubeli hamba kecuali sambil membeli tongkat, karena hamba itu najis dan sedikit kebbaikannya (Abū at-ṭayyib mencela kafur).

Bila kita perhatikan contoh-contoh di No. (1), kita mendapati semuanya berupa redaksi untuk melarang dilakukannya sesuatu perbuatan. Dan apabila kita perhatikan lebih jauh, maka yang melarang itu derajatnya lebih tinggi daripada yang dilarang, karena pelarangannya pada contoh-contoh bagian pertama ini adalah Allah Swt., sedangkan yang dilarang adalah hamba-hamba-Nya. Larangan seperti contoh-contoh tersebut adalah larangan yang hakiki.

Bila kita perhatikan, redaksi larangannya pada masing-masing contoh di atas adalah sama, yakni *fi 'il muḍāri'*'' didahului dengan *lā naāhiyah* (لَا نَاهِيَّة).

Selanjutnya perhatikan contoh-contoh No. (1 s.d. 7)! kita dapatkan seluruhnya tidak digunakan untuk makna larangan yang hakiki, melainkan menunjukkan makna lain yang dapat kita pahami berdasarkan susunan kalimat dan kondisi serta situasinya.

Contoh No. (2) merupakan larangan dengan maksud memohon, permintaan Nabi Harun as. kepada nabi Musa as.

Syair yang didendangkan oleh orang yang sedang kasmaran pada contoh No. (3) adalah larangan yang mempunyai makna pengandaian, karena selalu malam itu tidak mungkin; waktu berhenti juga tidak mungkin. Segala yang tidak mungkin akan menjadi 'pengandaian'.

Ucapan seorang atasan pada bawahan pada contoh No. (4) di atas, tidak bisa dimaknai sebagai larangan yang hakiki, sebenarnya maksud yang dikehendaki adalah, "*kalau sungguh kau tidak menaati perintahku, kupecat kau*". Ini adalah larangan yang bermakna ancaman.

Contoh terakhir, No (5) dan No. (6) bermakna nasehat, dan penghinaan.

Kaidah

1. *Nahyu* adalah tuntutan untuk tidak melakukan sesuatu yang datang dari pihak yang lebih tinggi derajatnya kepada pihak yang lebih rendah. *Nahyu* hanya memiliki satu *ṣīghah* (bentuk redaksi): *fi 'il muḍāri'* yang didahului *lā nāhiyah* (*lā* yang bermakna 'jangan').
2. Kadang-kadang redaksi *nahyu* keluar dari maknanya yang hakiki dan menunjukkan makna lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat serta kondisi dan situasinya, diantaranya: bermakna memohon (doa), pengandaian, ancaman, nasehat, dan penghinaan

3) *Istifhām*

Contoh-Contoh

١. أَمْ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ أَمْ عَلِيٌّ؟

٢. أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا؟

٣. أَلَمْ تَرَ أَحْمَدَ أَمْسٍ؟

٤. هَلْ يَعْقِلُ الْحَيَوَانُ؟

٥. كَيْفَ حَالُكَ؟

٦. أَيْنَ تَذْهَبُ؟

٧. سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة : ٦)

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman(QS. Al-Baqarah [2] : 6)

٨. هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (الرحمن : ٦٠)

tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).(QS. Ar-Rahmān [55] : 60)

٩. اَغْيِرِ اللّٰهَ تَدْعُوْنَ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ (الأنعام : ٤٠)
 Apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!" (QS. Al-An'ām [6] : 40)
١٠. اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ اَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ (٩١)
 Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. Al-Mā'idah [6] : 91)
١١. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (الصف : ١٠)
 Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? QS. Aş-Şaff [61] : 10)
١٢. مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ (البقرة : ٢٥٥)
 tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya (QS. Al-Baqarah [2] : 255)

Penjelasan

Semua kalimat di atas menunjukkan pertanyaan, yaitu-sebagaimana kita ketahui-mencari tahu tentang sesuatu yang sebelumnya belum diketahui. Semua contoh pada No (1 s.d. 6) semuanya menggunakan *adawāt istifhām* (kata tanya), semua menanyakan dengan sebenarnya, untuk memperoleh jawaban, yang belum diketahui informasinya sebelumnya dan semuanya membutuhkan jawaban.

Terkadang redaksi *istifhām* itu keluar dari makna aslinya kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat dan *siyāq kalām*. Untuk contoh-contoh No (7 s.d. 13) *adawāt istifhām* tidak digunakan untuk menanyakan sesuatu, tidak membutuhkan jawaban, tetapi disana ada makna yang bisa kamu pahami dari *siyāq kalām*.

Perhatikan contoh No (7)!, kita dapatkan kata tanya tidak bermakna menanyakan secara hakiki, tetapi maknanya adalah menyamakan (*taswiyah*).

Sedangkan makna ‘*hal*’ pada contoh No. (8) tidak bermakna menanyakan sesuatu yang membutuhkan jawaban, tetapi, ayat tersebut menyatakan bahwa kebaikan yang kita lakukan akan ada balasan kebaikan pula (*nafyu*).

Ayat pada No (9) adalah pengingkaran kepada orang-orang yang berdoa selain kepada Allah. Jadi istifham pada ayat tersebut bermakna ‘*inkār*’

Sedangkan pada contoh ayat No. (11) adalah perintah untuk menghentikan perbuatan meminum khamr. ‘*Hal*’ di sini tidak bermakna ‘apakah’.

Begitu juga *istifhām* pada contoh No. (12) tidak bermakna menanyakan secara hakiki, tetapi mempunyai arti ‘memancing kerinduan (*tasywīq*) sehingga pendengar merindukan pesan yang akan disampaikan. Dan contoh terakhir bermakna ‘mengagungkan’.

Kaidah

1. *Istifhām* adalah kalimat yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan *adawāt istifhām* (kata tanya).
2. Uslūb *istifhām* yang keluar dari *istifhām* sebenarnya mempunyai beberapa maksud / makna yang bisa kita ketahui dari *siyāq kalām*. Seperti : menyamakan (*taswīyah*), meniadakan (*nafyu*), mengingkari (*inkār*), memberi perintah (*amr*), memancing kerinduan (*tasywīq*), mengagungkan (*ta’zīm*), dan merendahkan (*tahqīr*).

4) *Nidā’*

Bila kita menghendaki orang lain menghadap kepada kita, maka kita harus memanggilnya dengan menyebut namanya, salah satu sifatnya setelah menyebutkan huruf pengganti lafal *ad’ū’* (aku memanggil) dengan *nidā’* (seruan).

Dalam keadaan normal, kita memanggil dengan huruf-huruf *nidā’* yang ada di tabel berikut :

No	Huruf <i>Nidā'</i>	Fungsi	Contoh	Makna
1	أَ	Untuk jarak dekat	أَعَادِلْ سَاعِدْنِي فِي رَفْعِ الصُّنْدُوقِ	Hai adil, bantu aku mengangkat kotak ini
2	أَيَّ	-	أَيَّ زَيْنَبُ، تَعَالِي	Hai Zainab, kemarilah
3	يَا	Untuk jarak jauh	يَا مُحَمَّدُ، قُلْ	Wahai Muhammad, katakanlah!
4	آ	-	آ فَاطِمَةُ، إِنِّي فِي الْغَرَامِ	Wahai Fatimah, aku jatuh hati
5	آيَّ	Untuk jarak jauh	آيَّ عُمَرُ، زُرْنِي	Hai Umar, kunjungi aku
6	أَيَّا	--	أَيَّا مَوْلَايَ	Duhai tuanku !
7	هَيَّا	-	هَيَّا عَبْدَ اللَّهِ، صَبِّرَا	Wahai Abdullah, bersabrlah
8	وَا	-	وَا غَرَامِي مَحَبَّةً لِي	Duhai cintaku, berikan cinta padaku!

Tetapi terkadang huruf-huruf *nidā'* tidak diberlakukan sesuai aturan semula. Perhatikan contoh-contoh berikut :

١. أَ سَكَّانَ نَعْمَانَ الْأَرَاكِ تَيَقَّنُوا
بِأَنَّكُمْ فِي رُبْعِ قَلْبِي سَكَّانُ

Wahai penduduk Na'man Arak, yakinlah

Kalian adalah penghuni sepetak hatiku

٢. أَيَّا مَوْلَايَ

Duhai Tuanku!

٣. أَيَا هَذَا

Hai kamu ini!

٤. يَا فُلَانُ

Hai Bung!

Penjelasan

Kadang kala, yang berjarak jauh diposisikan seperti berjarak dekat sehingga berhuruf nida (أَيَا) dan (يَا) sebagai isyarat bahwa pembicara sangat menginginkan kehadiran lawan bicara di dekatnya. Seperti ucapan seorang penyair di atas pada No. (1).

Dan terkadang juga, yang berjarak dekat ditempatkan seperti berjarak jauh. Sehingga berhuruf nida' yang digunakan untuk panggilan jarak jauh. Hal ini mengisyaratkan tiga hal :

- Menunjukkan betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan lawan bicara, seakan-akan derajat orang yang dipanggil jauh lebih tinggi dari derajat yang memanggil, seperti apabila kedua berjauhan. Seperti ketika kamu memanggil orang disampingmu (contoh No. 2).
- Apabila kedudukan lawan bicaramu lebih rendah darimu, seperti ketika kamu memanggil pelayanmu yang sedang berada di dekatmu (Contoh No. 3).
- Apabila lawan bicara atau orang yang dipanggil; sedang lalai sehingga terkesan dirinya seolah-olah tidak hadir di tempat. Seperti ketika kamu memanggil orang tertidur atau lalai di sampingmu (Contoh No. 4).

Kadang-kadang bahkan kalimat *nidā'* itu keluar dari maknanya yang asli – yakni menghendaki menghadapnya seseorang-kepada makna lain. Hal ini dapat diketahui melalui *qarīnah-qarīnah* nya. Di antara makna lain tersebut adalah :

- Teguran atau peringatan keras

يَا قَلْبُ وَيَحَاكَ مَا سَمِعْتَ لِذَاصِحِّ لَمَّا ارْتَمَيْتَ وَلَا اتَّقَيْتَ مَلَامًا

Wahai hati, celaka kamu tidaka mau mendengarkan orang yang menasehatimu ketika kau tersudutkan dan tidak dapat menghindari celaan

- Menampakkan keresahan dan kesakitan

أَيَا قَبْرَ مَعْنِي كَيْفَ وَارَيْتَ جُودَهُ وَقَدْ كَانَ مِنْهُ الْبَرُّ وَالْبَحْرُ مُتَرَعَا

Wahai kubur Ma 'n, bagaimana kamu menutupi kemurahannya, padahal daratan dan lautan dapat berkumpul karenanya.

- c. Anjuran, seperti perkataan yang disampaikan kepada orang yang menghadap karena teraniaya : “*wahai yang yang teraniaya, bicaralah*”.

Kaidah

1. *Nidā'* adalah redaksi tuntutan supaya lawan bicara segera menghadap, dengan menggunakan huruf *nidā'* (kata seru) yang menggantikan kata اَدْعُوْ (aku menyeru) atau اُنَادِيْ (aku memanggil).
2. Dalam memanggil digunakan huruf-huruf *nidā'*. Untuk jarak dekat digunakan huruf *nidā'* khusus, dan untuk jarak jauh juga menggunakan huruf *nidā'* tersendiri juga.
3. Kadang kala, yang berjarak jauh diposisikan seperti berjarak dekat sehingga berhuruf nida اَ dan اِيْ sebagai isyarat bahwa pembicara sangat menginginkan kehadiran lawan bicara di dekatnya.
4. Terkadang yang berjarak dekat ditempatkan seperti berjarak jauh. Sehingga berhuruf *nidā'* yang digunakan untuk panggilan jarak jauh. Hal ini mengisyaratkan tiga hal :
 - a. Menunjukkan betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan lawan bicara, seakan-akan derajat orang yang dipanggil jauh lebih tinggi dari derajat yang memanggil, persis apabila kedua berjauhan.
 - b. Apabila kedudukan lawan bicaramu lebih rendah darimu, seperti ketika kamu memanggil pelayanmu yang sedang berada di dekatmu.
 - c. Apabila lawan bicara atau orang yang dipanggil sedang lalai sehingga terkesan dirinya seolah-olah tidak hadir di tempat.
5. Bahkan kadang-kadang kalimat *nidā'* itu keluar dari maknanya yang asli yakni menghendaki menghadapnya seseorang- kepada makna lain. Hal ini dapat diketahui melalui *qarīnah-qarīnahnya*. Di antara makna lain tersebut adalah: Teguran atau peringatan keras, menampakkkan keresahan dan kesakitan, dan anjuran.

5) *Tamanni*

Contoh-contoh

1. Ibnu al-Rumi berkata tentang bulan Ramadhan

فَلَيْتَ اللَّيْلَ فِيهِ كَانَ شَهْرًا # وَمَرَّ نَهَارُهُ مَرَّ السَّحَابِ

Maka alangkah baiknya jika satu malam bulan Ramadhan itu lamanya sebulan, sedangkan siangnya berjalan secepat perjalanan awan.

2. Allah Swt. Berfirman :

... قَهْلَ لَنَا مِنْ شُفْعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا (الأعراف : ٥٣)

Maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafaat bagi kami (QS. Al-A'rāf [7]: 53)

3. Jarir Berkata :

وَلِيَ السَّابَابُ حَمِيدَةً أَيَّامُهُ لَوْ كَانَ ذَلِكَ يُشْتَرَى أَوْ يَرْجَعُ

Telah berlalu masa muda yang hari-harinya terpuji (alangkah indahnyaseandainya masa itu dapat dibeli atau dapat kembali.

4. Penyair lain berkata :

أَسِرْبَ الْقَطَاحِلُ مَنْ يُعِيرُجَنَاحَهُ لَعَلِّي إِلَى مَنْ قَدْ هَوَيْتُ أَطِيرُ

Wahai kawanan burung qatha (mirip merpati), siapakah yang mau meminjamkan sayapnya supaya aku dapat terbang kepada orang yang aku cintai ?

5. Allah Swt. Berfirman :

... يَلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ (القصص : ٧٩)

Aduhai, seandainya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun . (QS. Al-Qaşaş[28] : 79)

... وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا (النساء : ٨٤)

Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu.(QS. An-Nisā' [3] : 84)

Semua contoh di atas termasuk *insyā' talabī*. Bila kita perhatikan sesuatu yang ingin diraih pada setiap kalimat adalah sesuatu yang menyenangkan, namun tidak bisa diharapkan keberhasilannya, adakalanya karena memang mustahil dicapai, seperti pada contoh No. (1,2, 3, dan 4). Adakalanya perkara itu mungkin tercapai namun tidak bisa diharapkan tercapainya, seperti contoh No. (4). *Kalām insyā'* yang demikian disebut '*tamannī*'.

Kata-kata yang menunjukkan makna *tamanni* pada contoh-contoh di atas adalah (لَيْتَ، هَلْ، لَوْ، لَعَلَّ). Hanya saja kata yang pertama itu memang sejak semula menunjukkan makna tersebut. Adapun tiga kata yang lain dipergunakan untuk makna tersebut atas dasar tinjauan *balāghah*.

Demikianlah seandainya sesuatu yang diharapkan itu mungkin tercapai dan dapat diharapkan keberhasilannya, maka pengharapannya disebut '*tarajjī*' dan kata-kata yang digunakan adalah (لَعَلَّ، عَسَى). terkadang juga dipakai kata '*laita*' atas dasar pertimbangan orang yang *balīg*.

Kaidah

1. *Tamannī* adalah menuntut sesuatu yang disukai, tetapi tidak bisa diharapkan terjadi, karena memang mustahil. Kalupun bisa terjadi, kemungkinannya sangat kecil.
2. Kata-kata yang dipergunakan untuk *tamannī* adalah 'لَيْتَ', dan kadang-kadang dipakai juga kata-kata 'هَلْ، لَوْ، لَعَلَّ' atas dasar tujuan *balāghah*.
3. Bila perkara yang menyenangkan itu dapat diharapkan tercapainya, maka pengharapannya disebut '*tarajjī*'. Kata yang digunakan untuk makna '*tarajjī*' adalah 'لَعَلَّ، عَسَى'. Kadang-kadang dipakai juga kata 'لَيْتَ' atas dasar pertimbangan makna *balāghah*.

B. QAṢR DAN MACAM-MACAMNYA

Bacalah dan amati !

١. إِيَّاكَ نَعْبُدُ.....(الفاتحة : ٥)

Hanya kepada-Mu kami beribadat (patuh dan tunduk)

٢. عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا

Hanya kepada Allah kami bertawakkal

٣. وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (النور : ٤٢)

Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).(QS. An-nūr [24]:42)

٤. ... وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. (الفاتحة : ٥)

Hanya kepada-Mu kami meminta tolong (QS. Al-Fātiḥah [1]:5)

٥. أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ {فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ} (الشورى : ٩)

Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) (QS. Asy-Syūrā[42]:9).

٦. {إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ} وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ (آل عمران : ٦٢)

Sesungguhnya inilah kisah yang benar(QS. Ali-Imrān [3]:62)

٧. إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ {الْعُلَمَاءُ} إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (الفاطر: ٢٨)

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, **hanyalah ulama** (QS. Al-Fāṭir [35]:28).*

٨. اللَّهُ {لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ} الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة : ٢٥٥)

*Allah, tidak ada Tuhan **melainkan (hanyalah) Dia**, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya) (QS. Al-Baqarah [2]:255).*

Bila kita perhatikan contoh-contoh di atas, kita dapatkan bahwa masing-masing contoh mengandung pengkhususan suatu perkara pada perkara yang lain.

Pada contoh No. (1) dan No. (2) terdapat pengkhususan ‘hanya kepada-Mu kami beribadah’ dan ‘Hanya kepada-Mu kami bertawakkal’. Pemfokusan ini dengan mendahulukan yang biasanya diakhirkan. Asalnya adalah (نَعْبُدُكَ) dan تَوَكَّلْنَا عَلَى (الله).

Kalau kita perhatikan contoh No. (3) dan No. (4) sama dengan contoh No. (1) dan No. (2), yakni pemfokusannya dengan mendahulukan yang dianggap penting, asalnya adalah ‘*al-maṣīr ilā Allāh*’ dan ‘*nasta’īnuka*’. Akan tetapi dua contoh ini bisa dibedakan dari segi maknanya, Contoh No. (3) adalah pemfokusan hakiki, sebenarnya, mutlak. Berbeda dengan pemfokusan yang terdapat pada contoh No. (4) adalah pemfokusan secara *idāfī* (atau bisa disebut pemfokusan *majāzī*). Karena ‘hanya kepada-Mu saya minta tolong (*īyyāk nasta’īn*)’ bukan makna sebenarnya (makna kiasan). Karena – sebagaimana pendapat mufasssirin – di sini berkaitan dengan pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga manusia sendiri, sedangkan dalam hal melakukan pekerjaan lainnya justru manusia diharuskan untuk saling menolong.

Kalau kita perhatikan contoh No. (1 s.d. 4), cara pemfokusannya dengan mendahulukan yang dianggap penting (*taqdīm*), sedangkan contoh No. (5) dan No. (6) pemfokusannya dengan cara meletakkan *ḍamīr* (kata ganti) di antara *mubtada*’ dan *khabar* yang *ma’rifah* (diawali *al*), digunakan untuk memberikan pemfokusan pada *mubtadā*’.

Kalau kita perhatikan contoh No. (7) dan No. (8) cara pemfokusannya dengan menggunakan *adawāt al-qasr* , yaitu ‘*innamā* ‘ dan *adawāt nafy + illā*.

1. *Qaṣr* bermakna pemfokusan, yakni usaha menonjolkan, penegasan, atau penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dianggap lebih penting. Atau mengistimewakan sesuatu melebihi yang lain dengan jalan tertentu.

2. Macam-macam Cara *Qaṣr* :

- a. *Qaṣr bi taqdīm* : adalah unsur atau fungsi kalimat yang ingin difokuskan maknanya diletakkan pada awal kalimat .
- b. *Qaṣr bi ḍamīr al-faṣl* : Adalah meletakkan *ḍamīr* (kata ganti) antara *mubtada* dan *khavar* yang makrifat (diawali *al*), disebut *ḍamīr al-faṣl*, digunakan untuk memberikan pemfokusan pada *mubtada*.

((مُبْتَدَأُ + ضَمِيرُ + (ال + خَبَرُ))

- c. *Qaṣr bi al-adawāt* : adalah cara pemfokusannya dengan menggunakan *adawāt al-qaṣr*, yaitu ‘*innamā*’ dan *adawāt nafi* + *illā*.

أ. إِنَّمَا + جُمْلَةٌ

ب. أَدَوَاتُ النَّفْيِ (لَا / مَا / إِنْ + إِلَّا)

3. Di antara macam *Qaṣr* :

- a. *Qaṣr haqīqī*: Adalah pemfokusan hakiki, sebenarnya, mutlak.
- b. *Qaṣr idāfī*: Adalah pemfokusan relatif, bukan sebenarnya, bersifat kiasan. Bisa disebut *Qaṣr majāzī*.

RANGKUMAN

1. *Insyā'* adalah kebalikan *kalām khabari* : adalah kalimat yang apabila setelah dituturkan tidak bisa kita menilai benar atau ketidak benarannya.
2. *Kalām insyā'* itu ada dua macam :
 - a. *Ṭalabī* : adalah kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan. *Kalām* jenis ini ada yang berupa *amr* (kata perintah), *nahyu* (kata larangan), *istifhām* (kata tanya), *tamannī* (kata untuk menyatakan harapan terhadap sesuatu yang sulit terwujud), dan *nidā'* (kata seru).
 - b. *Ghairi ṭalabī* : adalah kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu. *Kalām* jenis ini banyak bentuknya, antara lain *ta'ajjub* (kata untuk menyatakan pujian), *ẓamm* (kata untuk menyatakan celaan), *qasam* (sumpah), kata-kata yang diawali dengan *af'āl ar-rajā'*, dan kata-kata yang mengandung makna akad (transaksi).
3. *Amr* ialah tuntutan melakukan sesuatu dari pihak yang lebih tinggi derajatnya kepada pihak yang lebih rendah. Ada empat bentuk redaksi *amr*:
 - a. *Fi'il amr* (kata kerja perintah).
 - b. *Fi'il muḍāri''* yang didahului *lām amr* (*lām* yang bermakna perintah).
 - c. *Ism fi'il* (kata *ism* yang memiliki arti *fi'il amr*).
 - d. Bentuk *maṣdar* yang posisinya menggantikan *fi'ilnya* yang telah dibuang
4. Terkadang redaksi *amr* tidak digunakan untuk maknanya yang asli, melainkan kepada makna lain. Hal ini dapat diketahui melalui susunan kalimat.
5. Makna lain *amr* selain maknanya yang hakiki adalah: untuk berdoa' dan memohon, tuntutan secara halus (*iltimās*), *tamannī* (harapan yang sulit terpenuhi atau pengandaian), mengancam (*tahdīd*), melemahkan lawan bicara (*ta'jīl*), maksud penyamaan (*taswiyah*).
6. *Nahyu* adalah tuntutan untuk tidak melakukan sesuatu yang datang dari pihak yang lebih tinggi derajatnya kepada pihak yang lebih rendah. *Nahyu* hanya memiliki satu *ṣīghah* (bentuk redaksi) : *fi'il muḍāri''* yang didahului *lā nāhiyah* (*lā* yang bermakna 'jangan').
7. Kadang-kadang redaksi *nahyu* keluar dari maknanya yang hakiki dan menunjukkan makna lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat serta kondisi dan situasinya,

diantaranya: bermakna memohon (doa), pengandaian, ancaman, nasehat, dan penghinaan

8. *Istifhām* adalah kalimat yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuatu yang belum diketahui sebelumnya menggunakan *adawāt istifhām*.
9. Uslūb *istifhām* yang keluar dari *istifhām* sebenarnya mempunyai beberapa maksud/makna, bisa kita ketahuai dari *siyāq kalām*. Seperti: menyamakan (*taswiyyah*), meniadakan (*nafyu*), mengingkari (*inkār*), memberi perintah (*amr*), memancing kerinduan (*tasywīq*), mengagungkan (*ta'ẓīm*), dan merendahkan (*tahqīr*).
10. *Nidā'* adalah redaksi tuntutan supaya lawan bicara segera menghadap, dengan menggunakan huruf *nidā'* (kata seru) yang menggantikan kata أَدْعُوْ (aku menyeru) atau اُنَادِيْ (aku memanggil).
11. Dalam memanggil digunakan huruf-huruf *nidā'*. Untuk jarak dekat menggunakan huruf *nidā'* sendiri, dan untuk jarak jauh juga menggunakan huruf *nidā'* tersendiri juga.
12. Dalam *nidā'*, kadang kala yang berjarak jauh diposisikan seperti berjarak dekat sehingga berhuruf *nidā'* اُ dan اِيْ sebagai isyarat bahwa pembicara sangat menginginkan kehadiran lawan bicara di dekatnya.
13. Terkadang yang berjarak dekat ditempatkan seperti berjarak jauh. Sehingga berhuruf *nidā'* yang digunakan untuk panggilan jarak jauh. Hal ini mengisyaratkan tiga hal:
 - a. Menunjukkan betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan lawan bicara, seakan-akan derajat orang yang dipanggil jauh lebih tinggi dari derajat yang memanggil, persis apabila kedua berjauhan.
 - b. Apabila kedudukan lawan bicaramu lebih rendah darimu, seperti ketika kamu memanggil pelayanmu yang sedang berada di dekatmu.
 - c. Apabila lawan bicara atau orang yang dipanggil sedang lalai sehingga terkesan dirinya seolah-olah tidak hadir di tempat.
14. Bahkan Kadang-kadang kalimat *nidā'* itu keluar dari maknanya yang asli-yakni menghendaki menghadapnya seseorang- kepada makna lain. Hal ini dapat diketahui melalui *qarīnah-qarīnahnya*. Di antara makna lain tersebut adalah: teguran atau peringatan keras, menampakkan keresahan dan kesakitan, dan anjuran.
15. *Tamannī* adalah menuntut sesuatu yang disukai, tetapi tidak bisa diharapkan terjadi, karena memang mustahil. Kalaupun bisa terjadi, kemungkinannya sangat kecil.

16. Kata-kata yang dipergunakan untuk *tamannī* adalah '*laita*', dan kadang-kadang dipakai juga kata-kata '*hal, lau, dan la'alla*' atas dasar tujuan *balāghah*.
17. Bila perkara yang menyenangkan itu dapat diharapkan tercapainya, maka pengharapannya disebut '*tarajjī*'. Kata yang digunakan untuk makna '*tarajjī*' adalah '*la'alla* dan '*asā*'. Kadang-kadang dipakai juga kata '*laita*' atas dasar pertimbangan makna *balāghah*.
18. *Qaṣr* bermakna pemfokusan, yakni usaha penonjolan, penegasan, atau penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dianggap lebih penting. Atau mengistimewakan sesuatu melebihi yang lain dengan jalan tertentu.
19. Macam-Macam Cara *Qaṣr* :
 - a. *Qaṣr bi taqdīm*: adalah unsur atau fungsi kalimat yang ingin difokuskan maknanya diletakkan pada awal kalimat .
 - b. *Qaṣr bi ḍamīr al-faṣl*: adalah meletakkan *ḍamīr* (kata ganti) antara *mubtada'* dan *khbar* yang *ma'rifah* (diawali *al*), disebut *ḍamīr al-faṣl*, digunakan untuk memberikan pemfokusan pada *mubtadā'*.

((مُبْتَدَأٌ + ضَمِيرٌ + (ال + خبر))

- c. *Qaṣr bi al-adawāt* : adalah cara pemfokusannya dengan menggunakan *adawātal-qaṣr*, yaitu '*innamā*' dan *adawāt nafy + illā*.

١-إِنَّمَا + جُمْلَةٌ

٢-أَدَوَاتُ النَّفْيِ (لَا / مَا / إِنْ+إِلَّا.....

20. Jenis-jenis *Qaṣr* :

- a. *Qaṣr haqīqī*: adalah pemfokusan hakiki, sebenarnya, mutlak.
- b. *Qaṣr idāfī*: adalah pemfokusan relatif, bukan sebenarnya, bersifat kiasan. Bisa disebut *qaṣr majāzī*.

LATIHAN



1. Apa yang dimaksud *amr*?
2. Ada beberapa redaksi *amr*, sebutkan!
3. Selain bertujuan sebagai kata perintah, *amr* mempunyai beberapa tujuan, sebutkan!
4. Jelaskan *ṣiḡah* (redaksi) *amr* dan jelaskan tujuannya!

١. هَاتُوا لِي مُؤْمِنًا قَنُوعًا لَا يَعْيشُ سَعِيدًا فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ

٢. عِدْ إِلَيَّ يَا صَدِيقِي الرَّاحِلَ فَقَدْ تَرَكْتَنِي وَحِيدًا

٣. رَبِّ هَبْ لِي عِلْمًا نَافِعًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّابِرِينَ

٤. اقْرَأْ بِصَوْتٍ عَالٍ أَوْ دَعْ غَيْرَكَ يَقْرَأْ

٥. حَدَّثَنِي عَنْ كَرِيمٍ مَاتَ فَقِيرًا وَعَيْنٌ لِي بِخَيْلٍ أَطَالَ الْمَالُ فِي عَمْرِهِ

٦. ... فَاتُّوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ (البقرة: ٢٣)

٧. يَا أَحْمَدُ لَتَكُنْ عَلَى عِلْمٍ رَاجِعُ دُرُوسِكَ فَقَدْ اقْتَرَبَ يَوْمُ الْإِمْتِحَانِ

٨. اَعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

٩. يَقُولُ الطَّالِبُ لِأُسْتَاذِهِ: اشرح لي معنى كلمة التعجيز

5. Buatlah kalimat yang mengandung *amr* yang mempunyai makna: doa, melemahkan, dan *tamannī* !

6. Apa yang kamu ketahui tentang *nahyu*?

7. Bagaimana membuat kata larangan (*nahyu*)?

8. Selain bertujuan sebagai kata larangan, *nahyu* mempunyai beberapa tujuan, sebutkan!

9. Jelaskan tujuan *nahyu* pada kalimat/ ayat-ayat berikut!

١. وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَطْلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٤٢)

٢. لَا تَحْتَجِبْ عَنِ الْعَيُونِ أَيُّهَا الْقَمَرُ

٣. لَا تَكُنْ رَطْبًا فَتَعَصِرَ، وَلَا تَكُنْ يَابِسًا فَتَكْسِرَ

10. Tulislah uslub *nahyu* yang bermakna *tamannī*, *tahdīdī*, *tahqīr* dan doa !

11. Apa yang dimaksud *istifhām*?

12. Sebutkan huruf-huruf yang digunakan untuk bertanya dan jelaskan fungsinya!

13. Sebutkan tujuan *istifhām* selain menanyakan sesuatu!

14. Jelaskan tujuan dari *istifhām* berikut !

(١) ... أَلَيْسَ لِي مِلْكٌ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (الزخرف: ٥١)

dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir dibawahku; Maka Apakah kamu tidak melihat(nya)?(QS. Az-Zukhrūf [43] : 51)

(٢) ... أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا (الفرقان : ٤١)

"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?.(QS. Al-Furqān [25] : 41)

(٣) سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ (البقرة : ٢١١)

Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, (QS. Al-Baqarah [2] : 211)

(٤) أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ (البقرة : ٤٤)

mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, (QS. Al-Baqarah [2] : 44)

(٥) وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر : ١٥)

dan Sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, Maka Adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar [54] : 15)

a. Carilah *adawāt istifhām* dan jelaskan tujuan *istifhām* nya !

(١) أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (النور : ٢٢)

Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-nūr [24] : 22)

(٢) وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا (إبراهيم : ١٢)

mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, (QS. Ibrāhīm [14] : 12)

(٣) وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ (البقرة : ٢١٤)

serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" (QS. Al-Baqarah [2] : 214)

(٤) أَلَمْ يَهْلِكِ الْأَوَّلِينَ (المرسلات : ١٦)

Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? (QS. Al-Mursalāt [77] : 16)

15. Tulislah uslub *istifhām* (*amr*, *an-nahyu*, *inkār*, dan *tasywīq*).
16. Tanyalah dengan *adawāt istifhām* yang sesuai tentang beberapa hal berikut:

١. حال صديقك : keadaan temanmu

٢. عدد سكان تركيا : jumlah penduduk Turki

٣. يوم الامتحان : Hari ujian

٤. فوائد الصلاة : faedah-faedah salat

٥. معنى الصوم : makna puasa

17. Jelaskan *adawāt nidā'* di dalam contoh berikut, *nidā'* yang asli dalam penggunaannya, dan yang keluar dari yang asli !

١. أَيُّ بُيٍّ، أَعَدَّ عَلَيَّ مَا سَمِعْتَ مِنِّي

٢. أَمَحْمَد، لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ حَتَّى لَا يَسْمَعَ حَدِيثُنَا أَحَدٌ

٣. أَيَا هَذَا تَنْبَهْ فَالْمَكَارِهِ مُحَدَّقَةٌ بِكَ

٤. يَا هَذَا لَا تَتَكَلَّمْ حَتَّى يُؤْذَنَ لَكَ

٥. يَقُولُ الْأَبُ لِابْنِهِ : أَبُيِّ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ فَفِيهِ نُورٌ وَشِفَاءٌ

٦. وَيَقُولُ الْقَائِلُ فِي رِثَاءِ صَدِيقِهِ : أَصْدِيقِي فِي جَوَارِ اللَّهِ تَرَكْتِكِ

18. Panggillah orang-orang tersebut di bawah ini dengan menggunakan huruf-huruf *nidā'* yang tidak sesuai dengan fungsi semula serta jelaskan dasar pertimbangan *balāghah*nya!

- 1) Orang yang jauh yang kau rindukan pertemuannya dengannya.
- 2) Seorang dungu yang kau larang mendekati orang mulia.
- 3) Orang yang berpaling dari pekerjaannya yang kau ajak untuk kembali bekerja dengan sungguh-sungguh.
- 4) Orang besar yang kamu ajak bicara dan kamu harapkan pertolongan darinya.

19. Jelaskan makna *tamannī* ataukah makna *tarajjī* pada kalimat-kalimat berikut, dan jelaskan kata *tamannī* atau *tarajjī* pada setiap kalimat !

١- فَهَلْ خُرُوجٌ مِنْ سَبِيلٍ (غافر: ١١)

٢- فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (الشعراء: ١٠٢)

Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (*ke dunia*) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman"(QS. Asy-Syu'arā'[26]: 102)

٣- لَيْتَ لِي أَلْفَ دِينَارٍ

Andaikan saja aku punya seribu dinar

٤- لَا تَذَرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (الطلاق : ١)

kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.(QS. At- Talāq [65]:1)

20. Berilah dua contoh kalimat yang mengandung *tamannī*!
21. Berilah dua contoh kalimat yang mengandung *tarajjī* dengan huruf *لَعَلَّ* dan *عَسَى*!
22. Jelaskan cara *qasr* pada kalimat dan ayat di bawah ini!

١. وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ
(آل عمران : ١٤٤)

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? (QS. Ali-Imrān [3]: 144).

٢. إِلَى اللَّهِ أَشْكُو لَّا إِلَى النَّاسِ أَنَّنِي أَرَى الْأَرْضَ تَبْقَى وَالْأَهْلَاءَ تَذْهَبُ
Hanya kepada Allah aku mengadu dan bukan kepada manusia. Sesungguhnya aku lihat bumi masih tetap, sedangkan teman-teman dekat telah tiada (Al-Ghathammasy Adh-Dhabiyyu).

٣. إِنَّمَا يُحِبُّ عَلِيُّ السَّبَّاحَةَ فِي الصَّبَاحِ
Ali hanya senang berenang di pagi hari.

٤. لَا كَاتِبَ فِي الْمَدِينَةِ إِلَّا عَلِيٌّ

٥. مَا عَلِيٌّ إِلَّا قَائِمٌ

٦. مَا زَيْدٌ إِلَّا شَاعِرٌ

٧. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣) [الكوثر : ٢-٣]

2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.
3. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus (QS. Al Kausar [108]:2-3).

٨. أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة : ٥)
mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung(QS. Al-baqarah [2]:5).

٩. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (البقرة : ١١)

dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."(QS. Al-baqarah [2]:11).

١٠. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة : ٢٨٦)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya(QS. Al-baqarah [2]:286).

١١. قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ (يس : ١٥)

mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka".(QS. Yāsīn [36]:15)

23. Buatlah *qaṣr* dengan kalimat-kalimat berikut !

١. الْفَرَاغُ مَفْسَدَةٌ

Pengangguran itu merusak

٢. بَرَكَاتُ الْمَالِ فِي أَدَاءِ الزَّكَاةِ

Berkahnya harta itu dengan dibayar zakatnya

٣. صَدَاقَةُ الْجَاهِلِ تَعَبٌ

Berteman dengan orang bodoh itu payah

٤. طَوْلُ التَّجَارِبِ زِيَادَةٌ فِي الْعَقْلِ

Banyak latihan menambah kecerdasan

٥. يَدُومُ السُّرُورُ بِرُؤْيَاةِ الْإِخْوَانِ

Kebahagiaan akan langgeng dengan melihat teman-teman seagama



A. Pilihlah jawaban yang paling benar !

1- Ilmu yang membahas tentang seni dan keindahan dalam ungkapan bahasa Arab adalah...

- a. *Nahwu*
- b. *Sharaf*
- c. *Balāghah*
- d. *Fiqh*
- e. *Tafsīr*

2- Ungkapan di bawah ini yang mengandung *tasybīh* adalah...

- أ. الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ
- ب. الْوَقْتُ سَرِيعٌ جَدَا
- ج. أَنْتِ مَرَأَةٌ صَالِحَةٌ
- د. وَجْهُكَ نَسِيمٌ
- هـ. أَنْتَ رَجُلٌ أَدِيبٌ

3- يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (البقرة: ٢٥٧) ayat tersebut mengandung unsur *balāghah*...

- a. *isti'ārah taṣrīkhiyyah*
- b. *isti'ārah makniyyah*
- c. *majāz 'aqlī*
- d. *tasybīh*
- e. *kināyah*

4- بَكَتِ السَّمَاءُ فَضَجَّكَتِ الْأَرْضُ ayat tersebut mengandung unsur *balāghah*...

- a. *isti'ārah taṣrīkhiyyah*
- b. *isti'ārah makniyyah*
- c. *majāz 'aqlī*
- d. *tasybīh*
- e. *kināyah*

5- Majas personifikasi dalam bahasa Indonesia ada kemiripan dengan

- a. *isti'ārah taṣrīkhiyyah*
- b. *isti'ārah makniyyah*

- c. *majāz 'aqlī*
 - d. *tasybīh*
 - e. *kināyah*
- 6- سَرَقَ السَّارِقُ الْمَنْزِلَ لَيْلَةً, kalimat tersebut mengandung unsur *balāghah*...
- a. *majāz mursal*
 - b. *majāz murakkab*
 - c. *majāz 'aqlī*
 - d. *kināyah*
 - e. *tasybīh*
- 7- نَهَارِي صَائِمٌ وَلَيْلَتِي قَائِمٌ kalimat tersebut mengandung ...
- a. *majāz mursal*
 - b. *majāz murakkab*
 - c. *majāz 'aqlī*
 - d. *kināyah*
 - e. *tasybīh*
- 8- *kalām* yang mengandung benar atau salah disebut...
- a. *kalām khabar*
 - b. *insyā'*
 - c. *nahyu*
 - d. *qaṣr*
 - e. *amr*
- 9- Yang termasuk *kalām insyā ṭalabī* adalah
- a. *ta'ajjub, madḥ, ṣamm, qasam, qaṣr*
 - b. *amr, nahyu, istifhām, tamannī, nidā'*
 - c. *tasybīh, kināyah, majāz, isti'ārah*
 - d. *ta'jīz, tahqīr, tarajjī, tauriyah*
 - e. *istifhām, iltimās, tahqīr, qaṣr,*
- 10- لَا تَحْتَجِبُ عَنْ الْعَيُونِ أَيُّهَا الْقَمَرُ *nahyu* pada kalimat tersebut mengandung makna....
- a. mengancam
 - b. memohon
 - c. mengajak
 - d. menegur
 - e. menghina

- 11- رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ kata yang bergaris bawah mengandung *amr* yang bermakna....
- do'a
 - tahqīr*
 - tamannī*
 - iltimās*
 - ta'jīz*
- 12- Pemfokusan atau pengkhususan pada yang dianggap penting adalah definisi.....
- madḥ*
 - qasm*
 - nidā'*
 - qaṣr*
 - tarajjī*
- 13- فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (الشعراء: ١٠٢), ayat tersebut mengandung unsur *balāghah*...
- amr*
 - nahyu*
 - istifhām*
 - tarajjī*
 - tamannī*
- 14- Mengharapkan sesuatu yang ada harapan terjadi disebut...
- amr*
 - nahyu*
 - istifhām*
 - tarajjī*
 - tamannī*
- 15- الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ kata yang bergaris bawah mengandung unsur *balāghah*....
- isti'ārah taṣrīkhiyyah*
 - isti'ārah makniyyah*
 - isti'ārah tamsīliyyah*
 - tasybīh*
 - kināyah*
- 16- Memberi sifat seperti manusia pada benda-benda yang tidak benyawa disebut dengan....

- a. *tasybīh*
- b. *isti'ārah taṣrīkhiyyah*
- c. *isti'ārah makniyyah*
- d. *majāz mursal*
- e. *majāz 'aqlī*

17- *الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ الْمَرْصُوصِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا* kata yang termasuk *musyabbah* adalah....

- a. *al mu'min*
- b. huruf *kāf*
- c. *al-bunyān*
- d. *al-marṣuṣ*
- e. *yasyuddu*

18- *الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ الْمَرْصُوصِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا* kata yang termasuk *musyabbah bih* pada kalimat tersebut adalah....

- a. *al mu'min*
- b. huruf *kāf*
- c. *al-bunyān*
- d. *al-marṣuṣ*
- e. *yasyuddu*

19- *الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ الْمَرْصُوصِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا* kata yang termasuk *adāh tasybīh* pada kalimat tersebut adalah....

- a. *al mu'min*
- b. huruf *kāf*
- c. *al-bunyān*
- d. *al-marṣuṣ*
- e. *yasyuddu*

20- (البقرة : ١٨٥) *فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ* ayat tersebut mengandung unsur *balāghah*...

- a. *isti'ārah makniyyah*
- b. *isti'ārah taṣrīkhiyyah*
- c. *majāz mursal*
- d. *majāz 'aqlī*
- e. *majāz murakkab*

21- Dalam *tasybīh* ada kata yang menjadi titik persamaannya, disebut....

- a. *musyabbah*
- b. *musyabbah bih*
- c. *adāh tasybīh*
- d. *wajh syibh*
- e. *musta'ār*

22- اسأل القرية التي كنت هناك, kalimat tersebut mengandung *majāz mursal* dengan hubungan....

- a. *juz'iyah*
- b. *maḥalliyah*
- c. *kulliyah*
- d. *ḥāliyyah*
- e. *sababiyah*

23- ضرسهم الزمان وطحتهم الأيام- Ungkapan tersebut mengandung unsur *balāghah*...

- a. *isti'ārah makniyyah*
- b. *isti'ārah taṣrīkhiyyah*
- c. *majāz mursal*
- d. *majāz 'aqlī*
- e. *majāz murakkab*

24- أنت إنسان لا ثقة له mengandung *kalām khabar* yang berfaedah...

- a. menampakkan kekecewaan
- b. menampakkan kelemahan
- c. meminta belas kasihan
- d. menampakkan kebanggaan
- e. menampakkan kesombongan

25- فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ (البقرة: ٢٣) , Kata yang bergaris bawah mengandung *amr* yang bermakna...

- a. mengancam
- b. menuntut
- c. melemahkan
- d. memerintah
- e. memilih

26- فَلَانَ فِي فَمِّهِ مَذْيَاعٌ ungkapan tersebut mengandung....

- a. *tasybīh*

- b. *isti'ārah*
- c. *majāz mursal*
- d. *majāz aqlī*
- e. *kināyah*

27- Huruf-huruf di bawah ini yang bukan huruf *nidā'* adalah....

- a. يَا
- b. أَي
- c. ثُمَّ
- d. هَيَا
- e. أ

28- إِنَّمَا يُحِبُّ عَلِيُّ السَّبَاحَةَ فِي الصَّبَاحِ Kalimat tersebut mengandung....

- a. *amr*
- b. *qaṣr*
- c. *nidā'*
- d. *nahyu*
- e. *istifhām*

29- إِنَّمَا نَعْبُدُ إِيَّاكَ dalam potongan ayat tersebut mengandung *qaṣr* dengan cara...

- a. mendahulukan yang dianggap penting
- b. dengan huruf *qaṣr*
- c. dengan *ḍamīr faṣl*
- d. dengan *nafi* dan *istiṣna'*
- e. didahului إِنَّمَا

30- لَا كَاتِبَ فِي الْمَدِينَةِ إِلَّا عَلِيٌّ, dalam kalimat tersebut mengandung *qaṣr* dengan cara...

- a. mendahulukan yang dianggap penting
- b. dengan huruf *qaṣr*
- c. dengan *ḍamīr faṣl*
- d. dengan *nafi* dan *istiṣna'*
- e. didahului إِنَّمَا

B. Essay

- 1- Jelaskan perbedaan antara *tasybīh* dan *isti'ārah*! berilah contoh masing-masing satu!

- 2- Jelaskan perbedaan antara *isti'ārah* dan *majāz mursal*!
- 3- Berilah contoh kalimat yang mengandung *majāz mursal*, *murakkab*, dan *majāz 'aqlī*!
- 4- Jelaskan hubungan *majāz mursal* pada kata yang bergaris bawah!

أ- فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّيْءَ فَلْيَصْهُ (البقرة: ١٨٥)

ب- وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة ٤٣)

- 5- Kerjakan dengan teman kelompokmu! Tulislah ayat-ayat Al-Qur'an (di Juz 30) yang mengandung unsur-unsur *balāghah* yang sudah kita pelajari !

A decorative Islamic geometric pattern, featuring a semi-circular design with intricate repeating motifs, positioned above and below the chapter title.

BAB V

BAB V

TAURIYAH, ṬIBĀQ, DAN MUQĀBALAH

التورية، الطباق، المقابلة

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETRAMPILAN
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

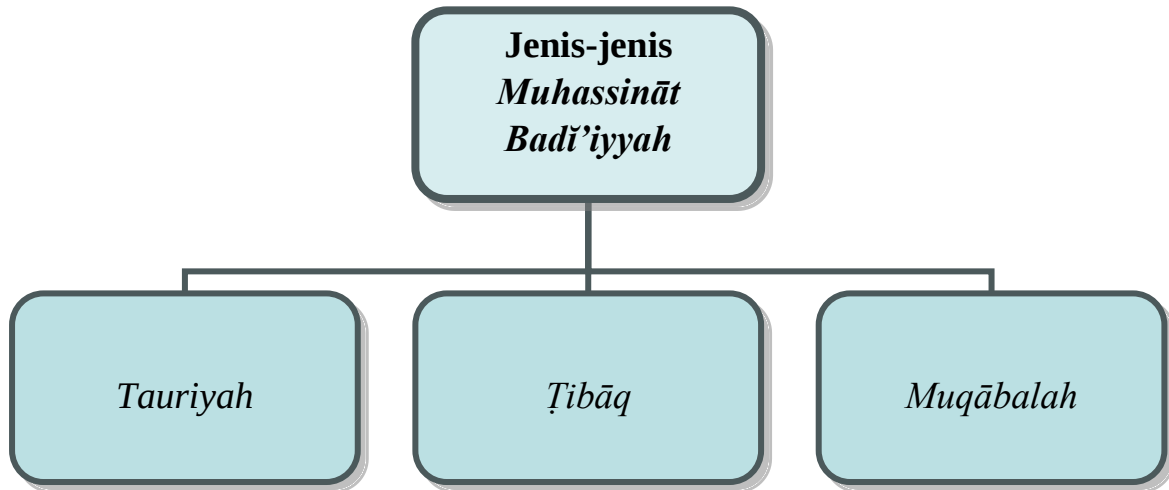
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.5. Menyadari bahwa kemampuan berbicara adalah nikmat yang penting yang dianugerahkan oleh Allah	2.5. Mengamalkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman.	3.5. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi التورية، الطباق، المقابلة dalam sebuah wacana sesuai konteks.	4.5. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi التورية، الطباق، المقابلة dalam kalimat sesuai dengan konteks

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab *tauriyah*, *ṭibāq* dan *muqābalah*, siswa diharapkan mampu :

1. Menganalisis konsep, makna, dan fungsi *tauriyah* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
2. Menganalisis konsep, makna, dan fungsi *ṭibāq* dan *muqābalah* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
3. Menyajikan hasil analisis konsep, makna, dan fungsi *tauriyah* dalam kalimat sesuai konteks.
4. Menyajikan hasil analisis konsep, makna, dan fungsi *ṭibāq*, dan *muqābalah* dalam kalimat sesuai dengan konteks.

PETA KONSEP



PENGANTAR MATERI



Tauriyah (pelafalan dua makna) merupakan salah satu pembahasan *balāghah* yang membahas tentang keindahan makna. Kita tidak bisa merasakan keindahannya dari lafal yang terbaca, akan tetapi kita akan mengetahui keindahannya dari maknanya. Keindahan makna yang kita bahas di bab ini juga adalah *ṭibāq* dan *muqābalah* (kata yang saling berlawanan)

Salah satu keindahan sebuah kalimat atau paragraf adalah adanya keserasian pemilihan kata. Dalam *balāghah* keserasian pemilihan kata terdapat pada materi *ṭibāq* dan *muqābalah*, dalam pengertian yang mudah, *ṭibāq* dan *muqābalah* adalah kata yang saling berlawanan.

Dengan memahami *ṭibāq* dan *muqābalah*, kita akan bisa memahami keindahan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks sastra dari segi keserasiannya, selanjutnya kita bisa membuat tulisan bahasa Arab dengan menggunakan materi *balāghah* ini.

A. TAURIYAH

Bacalah dan amati !

۱. وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (الأنعام : ٦٠)

dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.(QS. Al-An'ām [6] : 60).

۲. وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا {بِأَيْدٍ} وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (الذاريات : ٤٧)

dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa(QS. Az-zāriyāt [51] : 47).

۳. قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ {عَنْ يَدٍ} وَهُمْ صَاغِرُونَ (التوبة : ٢٩)

perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (QS.At-Taubah [9] : 29).

4. Sirājuddin al-Warraaq (penyair Mesir) berkata :

أَصُونُ أَدِيمَ وَجْهِي عَنْ أَنَاسٍ لِّقَاءِ الْمَوْتِ عِنْدَهُمُ الْأَدِيبُ
وَرَبُّ الشَّعْرِ عِنْدَهُمْ بَغِضٌ وَلَوْ وَاقٍ بِهِ لَهُمْ {حَبِيبٌ}

Aku memelihara kulit mukaku dari banyak orang. Bertemu mati menurut mereka adalah sesuatu yang beradab. Syair menurut mereka adalah orang yang dibenci meskipun yang datang membawa kepada mereka itu adalah 'orang yang dicintai'.

Penjelasan

Perhatikan contoh pada No.(1), kata ‘*jarah*’ mempunyai dua makna, ‘makna dekat = melakukan suatu perbuatan’, sedangkan ‘makna jauh = berbuat dosa’. Makna jauh inilah yang dimaksudkan dalam ayat.

Pada ayat No. (2) kata ‘*aidin*’ = makna dekatnya ‘tangan’, sedangkan makna jauhnya = ‘kekuasaan’.

Pada contoh No. (3), kata (عَنْ يَدٍ) makna dekatnya = tangan, kontan, sedangkan bermakna ‘tunduk’ = makna jauh.

Kata ‘*habīb*’ pada contoh No. (4) memiliki dua makna, *pertama* adalah ‘orang yang dicintai’. Inilah makna yang dekat dan mudah ditangkap oleh hati pendengar karena berhadapan dengan kata ‘*bagīḍ*’, *kedua* adalah nama Abu Tamam penyair, yaitu Habib bin Aus. Ini makna yang jauh, namun justru makna ini yang dikehendaki oleh penyair dan untuk itu dengan sangat halus ia menutupi maksudnya itu dengan makna yang dekat.

Kaidah

Tauriyah secara bahasa bermakna “menyembunyikan”, yakni orang yang berbicara sengaja menyembunyikan makna yang dimaksud di balik sesuatu kata yang mempunyai dua makna, *pertama* makna dekat, yaitu makna yang segera dapat ditangkap oleh orang yang diajak berbicara, karena konteksnya jelas, yang *kedua* makna jauh, yang konteksnya kurang jelas, tetapi justru makna kedua inilah yang dikehendaki pembicara.

B. ṬIBĀQ

1. Pengertian Ṭibāq

Bacalah dan amati !

خطبة للرَّسُولِ

خَطَبَ الرَّسُولُ (ص.م) بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ. حَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ : ((أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ لَكُمْ مَعَالِمَ، فَأَنْتَهُوَ إِلَى مَعَالِمِكُمْ، وَإِنَّ لَكُمْ نَهَايَةً، فَأَنْتَهُوَ إِلَى نَهَايَتِكُمْ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ بَيْنَ مَخَافَتَيْنِ : بَيْنَ عَاجِلٍ قَدْ مَضَى، مَا يَدْرِي مَا اللَّهُ صَانِعٌ بِهِ، وَبَيْنَ عَاجِلٍ قَدْ بَقِيَ لَا يَدْرِي مَا اللَّهُ قَاضٍ فِيهِ. فَلْيَأْخُذِ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ، وَمَنْ الشَّيْبَةِ قَبْلَ الْكِبَرِ، وَمَنْ الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَوْتِ، فَوَ الَّذِي نَفْسٌ مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ، مَا بَعْدَ الْمَوْتِ مِنْ مُسْتَعْتَبٍ، وَلَا بَعْدَ الدُّنْيَا مِنْ دَارٍ، إِلَّا الْجَنَّةُ، أَوِ النَّارُ)).

Arti Kosa Kata

Arti	Kata	Arti	Kata
Sisa, tetap	بَقِيَ	Bersyukur/memuji	أَثْنَى
Muda	الشَّيْبَةِ	Penunjuk-penunjuk arah,rambu	مَعَالِم
Tua	الكِبَرِ	Antara dua hal yang tidak diketahui	بَيْنَ مَخَافَتِي
		yang dimaksud , dunia	عَاجِلٍ
yang telah berlalu	مَضَى	Akhirat	آجِلٍ

Pembahasan

Teks di atas adalah khutbah Nabi Saw. yang menganjurkan kepada kita untuk selalu mentaati peraturan-peraturan dan rambu-rambu agama. Karena manusia itu dalam keadaan tidak mengetahui nasibnya kelak. Terhadap kehidupan dunia yang telah lalu, mereka tidak mengetahui apa yang dilakukan Allah kepadanya. Dan pada kehidupan akhirat yang tersisa, mereka tidak mengetahui apa yang ditetapkan Allah kepadanya. Hendaknya seorang hamba memanfaatkan kesempatan yang ada. Dunia untuk akhiratnya, masa muda sebelum tua, dan, hidup sebelum mati.

Mari kita perhatikan teks hadis Nabi Saw. di atas, di dalamnya terdapat beberapa kata yang saling berlawanan, misalnya antara kata antara (الشَّيْبَةِ) dan (الكِبَرِ), antara (الحَيَاة) dan (المَوْت), dan antara (الْجَنَّة) dan (النَّار).

Kata-kata yang berlawanan tersebut, dalam dalam bahasa Arab disebut *ṭibāq*.

Kaidah

- 1- *Ṭibāq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam suatu kalimat.
- 2- *Ṭibāq* ada dua macam:
 - a. *Ṭibāq ijāb*, yaitu *ṭibāq* yang kedua kata yang berlawanan tidak berbeda dalam hal positif dan negatifnya. Seperti contoh pada teks di atas
 - b. *Ṭibāq salab*, yaitu *ṭibāq* yang kedua kata yang berlawanan berbeda dalam hal positif dan negatifnya. Contoh antara (يَدْرِي) = mengetahui dan (لَا يَدْرِي) = tidak mengetahui.

2. Fungsi *Ṭibāq*:

Di antara fungsi *ṭibāq* ini adalah kalimat atau paragraf yang kita tulis akan lebih indah dan serasi, karena terdapat keterkaitan dan keserasian antara kata dalam sebuah kalimat atau wacana. Kita bisa membuat kalimat atau sebuah tulisan bahasa Arab yang lebih serasi dengan menggunakan *ṭibāq*.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat *ṭibāq*, misalnya :

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٢٢)

“dan Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap

gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan” (QS. Al-An’ām [6] : 122).

Pada ayat di atas terdapat *ṭibāq* antara (الموت) dan (فَأَحْيَيْنَاهُ) dan antara (نُورًا) dan (الظُّلُمَاتِ).

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلِّمُهُم بِأَصْوَاتٍ مِّنَ الْوُجُوهِ بِأَلْوَصِيدٍ لِّئَلَّا يُدْرِكَهُمْ فِرَاقًا وَلَا يُنذِرَهُم مُّجْرَاءً وَتَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّسَكَّرٍ مِّنْ دَرَارٍ مُّسَكَّرَةٍ تَأْتِي السَّمَاءَ بِدُحَانٍ مُّسَكَّرٍ مِّنْ دَرَارٍ مُّسَكَّرَةٍ
اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوْلِيَّتٌ مِنْهُمْ فَتَارًا وَلَمْ تُخَلِّتْ مِنْهُمْ رُغْبًا (الكهف : ١٨)

“dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.” (QS. Al-Kahf [18] : 18).

Pada ayat di atas terdapat *ṭibāq* antara (ذَاتَ الْيَمِينِ) dan (ذَاتَ الشِّمَالِ)

C. MUQĀBALAH

Bacalah teks dibawah ini!

أَدَبُ الصَّحَابَةِ

((لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا بَكْرٍ - رَضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ - الْوَفَاةُ، دَعَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ - رَضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ - وَقَالَ أُكْتُبْ : ((بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. هَذَا مَا عَهْدُ أَبِي بَكْرٍ بِنِ أَبِي قُحَّافَةَ، فِي آخِرِ عَهْدِهِ بِالدُّنْيَا، خَارِجًا مِنْهَا، وَعِنْدَ أَوَّلِ عَهْدِهِ بِالْآخِرَةِ دَاخِلًا فِيهَا، حَيْثُ يُؤْمِنُ الْكَافِرُ وَيُؤْمِنُ الْفَاجِرُ، وَيُصَدِّقُ الشَّاكُّ الْمُكَذِّبُ : إِنِّي اسْتَخْلَفْتُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا، فَإِنِّي لَمْ آلِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَدِينَهُ، وَنَفْسِي وَإِبَاكُمُ خَيْرًا. فَإِنْ عَدَلَ فَذَلِكَ ظَنِّي بِهِ وَعِلْمِي فِيهِ، فَإِنْ بَدَلَ فَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا اكْتَسَبَ وَالْخَيْرُ أَرَدْتُ، وَلَا يَعْلَمُ إِلَّا اللَّهُ ((وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ)) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ)) (* لباب الآداب - لأسامة بن منقذ ص ٢١)

Arti Kosa Kata

Arti	Kata	Arti	Kata
Masa	عَهْد	Meyakini	يُؤْمِنُ
Saya menjadikan pengganti	استحلّفت	Orang yang berpaling dari Islam	الفاجر
Sesuatuyang tidak diketahui	الغَيْب	Berubah	بَدَّل

Pembahasan

Teks di atas menjelaskan wasiat sahabat Abū Bakr Aṣ-Ṣiddīq sebelum beliau wafat. Sahabat Abū Bakr memanggil sahabat ‘Uṣmān dan meminta menulis wasiatnya. Diantara wasiatnya adalah, agar penggantinya menjadi khalifah adalah sahabat ‘Umar bin Khaṭṭab.

Kalau kita perhatikan teks tersebut, kita akan menemukan beberapa kata yang saling berlawanann, baca dan pahamiilah teks ini :

فِي آخِرِ عَهْدِهِ بِالدُّنْيَا، خَارِجًا مِنْهَا، وَعِنْدَ أَوَّلِ عَهْدِهِ بِالْآخِرَةِ دَاخِلًا فِيهَا
 (فِي آخِرِهِ عَهْدِهِ) x (وَعِنْدَ أَوَّلِ عَهْدِهِ)
 (بِالدُّنْيَا) x (بِالْآخِرَةِ)
 (خَارِجًا مِنْهَا) x (دَاخِلًا فِيهَا)

Perlawaan dua kata atau lebih seperti contoh tersebut dalam istilah *balāghah* disebut *muqābalah*. Sebenarnya *muqābalah* sejenis dengan *ṭibāq*, hanya dalam *muqābalah* makna yang bertentangan lebih banyak dan beruntun. Bisa dua, tiga, atau lebih.

Kaidah

1. *Muqābalah* adalah didatangkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, lalu didatangkan makna-makna yang berlawanan dengannya secara tertib pada bagian akhir dari kalimat tersebut.
2. *Muqābalah* sejenis dengan *ṭibāq*, hanya dalam *muqābalah* makna yang bertentangan lebih banyak dan beruntun. Bisa dua, tiga, atau lebih.

Contoh Muqābalah dalam Al-Qur'an:

١- وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ (الأعراف : ١٥٧)

“dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk” (QS. Al-A'rāf [7] : 157)

- يُجِلُّ - الطَّيِّبَاتِ X يُحَرِّمُ - الْخَبَائِثَ

٢- بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ (الحديد : ١٣)

“di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa (QS. Al-Hadīd [57] : 13).

- بَاطِنُهُ X ظَاهِرُهُ، الرَّحْمَةُ X الْعَذَابُ

RANGKUMAN

1. *Tauriyah* secara bahasa bermakna “menyembunyikan”, yakni orang yang berbicara sengaja menyembunyikan makna yang dimaksud di balik sesuatu kata yang mempunyai dua makna, *pertama* makna dekat, yaitu makna yang segera dapat ditangkap oleh orang yang diajak berbicara, karena konteksnya jelas, yang *kedua* makna jauh, yang konteksnya kurang jelas, tetapi justru makna kedua inilah yang dikehendaki pembicara.
2. *Ṭibāq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam suatu kalimat. *Ṭibāq* ada dua macam:
 - a. *Ṭibāq ṭjāb*, yaitu *ṭibāq* yang kedua kata yang berlawanan tidak berbeda dalam hal positif dan negatifnya.
 - b. *Ṭibāq salab*, yaitu *ṭibāq* yang kedua kata yang berlawanan berbeda dalam hal positif dan negatifnya.
3. *Muqābalah* adalah didatangkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, lalu didatangkan makna- makna yang berlawanan dengannya secara tertib pada bagian akhir dari kalimat tersebut.
4. *Muqābalah* sejenis dengan *ṭibāq*, hanya dalam *muqābalah* makna yang bertentangan lebih banyak dan beruntun. Bisa dua, tiga, atau lebih.

1. Dengan mempelajari *tauriyah*, kita akan mengetahui bahwa di bahasa Arab ada satu kata yang mempunyai beberapa makna, sehingga kita bisa jeli dalam memahami Al-Qur'an, hadis, atau teks arab.
2. Kita akan merasakan keserasian bahasa Al-Qur'an, apabila kita memahami materi *ṭibāq* dan *muqābalaḥ*.

Informasi Tambahan yang terkait

1. Dalam bahasa Indonesia gaya bahasa dengan menggunakan kata yang saling berlawanan disebut antitesis, seperti antara kata (baik) dan (buruk), (terang) dan (gelap), dan lain sebagainya.
2. Ada kemiripan contoh bahasa Indonesia berikut dengan *muqābalaḥ* :

Orang yang cerdas dan kreatif akan membuat sesuatu menjadi mudah, orang bodoh dan tidak kreatif akan membuat sesuatu menjadi sulit.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa yang disebut *tauriyah*?
2. Jelaskan *tauriyah* pada kalimat-kalimat dibawah ini dengan menunjukkan makna dekat dan makna jauhnya!

١. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه : ٥)

٢. قَوْلُ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الْهَجْرَةِ وَقَدْ سُئِلَ عَنِ النَّبِيِّ مِنْ هَذَا؟، فَقَالَ : (هَادٍ يَهْدِينِي)

3. Lafal-lafal berikut masing-masing mempunyai makna lebih dari satu, gunakanlah kata-kata tersebut dalam kalimat yang mengandung *tauriyah*!

١. الْجَدَّ : Nasib baik, kakek

٢. حَكَى : menceritakan, mengutip, mengadu-adu, mengukuhkan

٣. الرَّاحَةَ : santai, telapak tangan

٤. عَفَا : memaafkan, tidak berbekas

٥. قَضَى : memutuskan hukum, mati

4. Sebutkan mana-mana *ṭibāq* pada ayat dan kalimat-kalimat berikut!

١- الْفَرْقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ يَا حَبِيبِي، أَنَا سَائِلٌ وَأَنْتَ مَسْئُولٌ

Perbedaan aku dan engkau wahai kekasih, aku adalah peminta, kamu yang yang dipinta (pemberi).

٢- يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا (النساء : ١٠٨)

“mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak meridlai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan” (QS. An-Nisā’ [4] : 108).

٣- هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ (الحديد : ٣)

5. Pasangkanlah kata-kata berikut yang menurutmu saling berlawanan!

- | | |
|------------|--------------|
| ١- خَيْرٌ | أ - قَرِيبٌ |
| ٢- مَاهِرٌ | ب - يَكْرَهُ |
| ٣- مُرٌّ | ج - عَسَلٌ |
| ٤- بَعِيدٌ | د - جَاهِلٌ |
| ٥- يُحِبُّ | ه - شَرٌّ |

6. Buatlah kalimat yang sempurna dengan menggunakan kata-kata yang ada di bagian (b)!

7. Sebutkan *muqābalah* dalam ayat berikut!

١- أَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (٧) وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى

(٨) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (٩) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى [الليل : ٥-١٠]

٢- فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (الأنعام : ١٢٥).

“ Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-An’ām [6] : 125).

8. Bedakan antara *ṭibāq* dan *muqābalah* pada ayat-ayat berikut!

١. وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا (الفرقان : ٧).

“dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia?, ”(QS. Al-furqān [25] : 7).

٢. وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى (٤٣) وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا [النجم : ٤٣-٤٤]

43. dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.

44. dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan,(QS. An-Najm [53] : 43-44).

٣. إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَا (٧٤) وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى (طه : ٧٥)

74. Sesungguhnya Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan berdosa, Maka Sesungguhnya baginya neraka Jahannam. ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.

75. dan Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, Maka mereka Itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang Tinggi (mulia), (QS. Ṭāhā [20] : 75).

9. Datangkan bandingan kata-kata berikut, lalu masukkanlah ke dalam beberapa kalimat yang sebagian untuk *ṭibāq* dan sebagian lagi untuk *muqābalah*!

-خَيْرٌ - تَحْتَ - أبيض - الصُّبْحُ - اللَّيْلَةُ

10. Buatlah kalimat bahasa Arab yang terdapat *muqābalah* dengan menggunakan kata-kata berikut!

١. الْفَاطِنُ، الْجَاهِلُ، يَجْعَلُ، الْعُسْرَ، يُسِّرَ، عُسْرَ

٢. الْمُؤْمِنُ، يَأْمُرُ، وَيَنْهَى، الْمَعْرُوفِ، الْمُنْكَرِ

٣. الْجُهْدُ، التَّعْلُمُ، النَّجَاحُ، الْكَسْلَانُ، الْخُسْرَانُ، يُحْصِلُ، يُدْثِي



BAB VI



BAB VI

TA'KĪD AL-MADḤ BIMĀ YUSHBIH AẒ-ẒAMM, TA'KĪD AẒ-ẒAMM BIMĀ YUSHBIH AL-MADḤ, DAN JINĀS BESERTA MACAM-MACAMNYA

تأكيد المدح بما يشبه الذم، تأكيد الذم بما يشبه المدح، الجنس وأنواعه

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETRAMPILAN
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.6. Meyakini bahwa kemampuan berbicara dengan baik dan lancar adalah nikmat yang agung yang dianugerahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.	2.6. Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman	3.6. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi تأكيد المدح بما يشبه الذم، تأكيد الذم بما يشبه المدح، الجناس وأنواعه dalam sebuah wacana sesuai konteks.	4.6. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi تأكيد المدح بما يشبه الذم، تأكيد الذم بما يشبه المدح، الجناس وأنواعه dalam kalimat sesuai dengan konteks

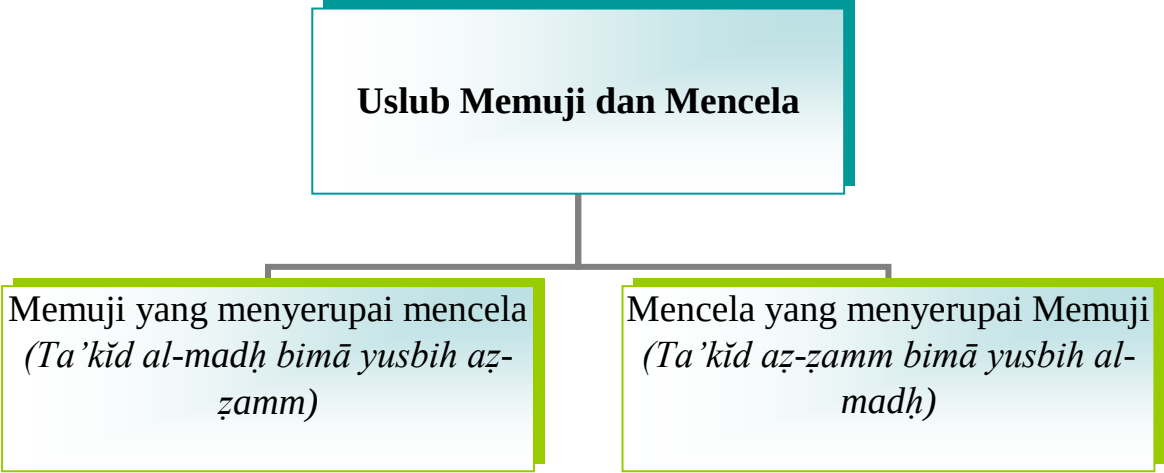
TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab *ta'kid al-madh bimā yusybih az-žamm*, *ta'kid az-žamm bimā yusybih al-madh*, dan *jinās* siswa diharapkan mampu :

1. Menganalisis konsep, makna, dan fungsi *ta'kid al-madh bimā yusybih az-žamm* dan *ta'kid az-žamm bimā yusybih al-madh* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
2. Menganalisis konsep, makna, dan fungsi *jinās* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
3. Menyajikan hasil analisis konsep, makna, dan fungsi *ta'kid al-madh bimā yusybih az-žamm* dan *ta'kid az-žamm bimā yusybih al-madh* dalam kalimat sesuai konteks.
4. Menyajikan hasil analisis konsep, makna, dan fungsi *jinās* dalam kalimat sesuai dengan konteks.

Peta Konsep

Uslub Memuji dan Mencela



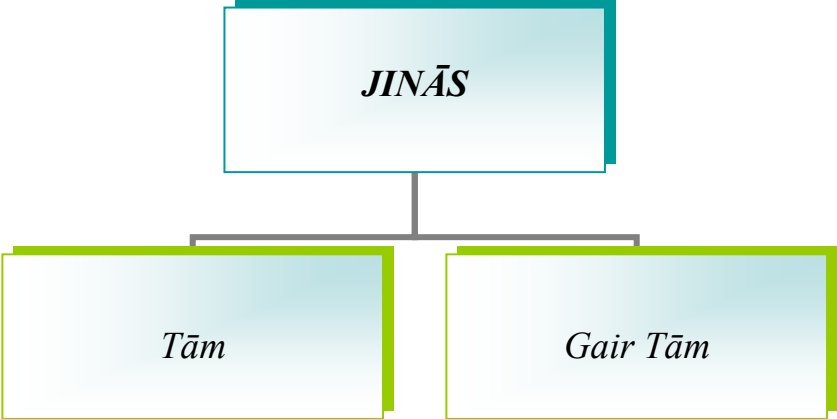
```
graph TD; A[Uslub Memuji dan Mencela] --> B[Memuji yang menyerupai mencela  
(Ta'kid al-madh bimā yusbih az-zamm)]; A --> C[Mencela yang menyerupai Memuji  
(Ta'kid az-zamm bimā yusbih al-madh)];
```

This concept map shows the relationship between 'Uslub Memuji dan Mencela' and two specific rhetorical styles. The central node is 'Uslub Memuji dan Mencela'. It branches into two sub-nodes: 'Memuji yang menyerupai mencela (Ta'kid al-madh bimā yusbih az-zamm)' and 'Mencela yang menyerupai Memuji (Ta'kid az-zamm bimā yusbih al-madh)'.

Memuji yang menyerupai mencela
(*Ta'kid al-madh bimā yusbih az-zamm*)

Mencela yang menyerupai Memuji
(*Ta'kid az-zamm bimā yusbih al-madh*)

JINĀS



```
graph TD; A[JINĀS] --> B[Tām]; A --> C[Gair Tām];
```

This concept map shows the classification of 'JINĀS'. The central node is 'JINĀS'. It branches into two sub-nodes: 'Tām' and 'Gair Tām'.

Tām

Gair Tām

A. TA'KĪD AL-MAD BIMĀ YUSHBIH AẒ-ẒAMM DAN TA'KĪD AẒ-ẒAMM BIMĀ YUSHBIH AL MADḤ



Bacalah dan amati!

١- أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ بَيْنَ أَيْ مِنْ قُرَيْشٍ

Saya adalah orang Arab yang paling faṣīḥ , hanya saja saya seorang Quraisy.

٢- وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوفَهُمْ بَيْنَ فُلُولٍ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ

Tiada cacat pada mereka, kecuali pedang mereka

Sudah retak akibat menebas pasukan battalion (Syair An-Nābigah Ziyād bin Mu'āwiyah)

٣- فَتَى كَمَلْتُ أَوْصَافُهُ غَيْرَ أَنَّهُ جَوَادٌ فَمَا يُبْقِي عَلَى الْمَالِ بَاقِيًا

Dia seorang pemuda dengan karakter sempurna

Kecuali ia dermawan hingga hartanya tak tersisa

٤- فَلَانٌ لَا خَيْرَ فِيهِ إِلَّا أَنَّهُ يَتَصَدَّقُ بِمَا يَسْرِقُ

Si Fulan itu tidak mempunyai kebaikan sama sekali, kecuali ia bersedekah dengan sesuatu yang ia curi.

٥- لَا فَضْلَ لِلْقَوْمِ إِلَّا أَنَّهُمْ لَا يَعْرِفُونَ لِلْجَارِ حَقَّهُ

Tiada keutamaan bagi suatu kaum, namun mereka tidak mengetahui hak-hak tetangga

٦- الْجَاهِلُ عَدُوٌّ نَفْسِهِ إِلَّا أَنَّهُ صَدِيقُ السُّفَهَاءِ

Orang bodoh itu adalah musuh dirinya, tetapi teman orang-orang bodoh.

Penjelasan

Kita tidak ragu lagi bahwa seluruh contoh di atas menunjukkan pujian dan celaan, namun dengan uslub yang unik yang tidak biasa.

Pada contoh No. (1), Rasulullah Saw. Menyifati dirinya dengan sifat pujian, yaitu bahwa beliau adalah orang Arab yang paling *faṣīḥ*. Namun, setelah itu beliau mendatangkan huruf *istiṣnā'* (huruf pengecualian), maka pendengar akan menjadi bingung dan beranggapan bahwa beliau akan menyebutkan kata-kata yang tidak menyenangkan setelah huruf *istiṣnā'* itu. Akan tetapi kondisi yang demikian segera normal kembali begitu beliau menyebutkan sifat yang terpuji, yaitu bahwa beliau adalah orang Quraisy. Dan orang Quraisy adalah kabilah Arab yang paling *faṣīḥ*, tidak diperselisihkan. Dengan demikian, mendatangkan huruf *istiṣnā'* dan kata-kata berikutnya justru memperkuat pujian pada kalimat yang pertama dengan uslub yang telah dikenal umum.

Begitu juga contoh No. (2) An-Nābigah mengawali syairnya dengan meniadakan kecacatan dari kaum yang dipujinya, lalu ia datangkan huruf *istiṣnā'* (*ghair*) sehingga sedikit memberi kesan kepada pendengar bahwa ada kecacatan pada kelompok yang dipuji itu.

Ternyata pendengar terkecoh dengan huruf pengecualian tersebut, karena setelah huruf *istiṣnā'*, kalimatnya malah menguatkan pujian.

Demikian juga halnya pada contoh No. (3), seperti dua contoh sebelumnya, adalah uslub ‘menguatkan pujian dengan kalimat yang menyerupai celaan’.

Sedangkan contoh-contoh kalimat pada No. (4,5,6) adalah kebalikan dari ‘menguatkan pujian dengan kalimat yang menyerupai celaan’. Yakni, tiga contoh terakhir adalah uslub ‘celaan dengan kalimat yang menyerupai pujian’. Seperti pada kalimat, “*khotbah itu sama sekali tidak baik, hanya saja panjang, tanpa faedah*”.

Kaidah

1. *Ta'kid al-madh bimā yusybih aẓ-ẓamm* adalah menegaskan pujian dengan ungkapan yang mengesankan adanya celaan,
2. *Ta'kid al-madh bimā yusybih aẓ-ẓamm* ada dua macam :
 - a. Mengecualikan sifat pujian dari sifat celaan yang dinafikan.
 - b. Menetapkan sifat pujian bagi sesuatu, setelah itu mendatangkan huruf *istiṣnā'*, diikuti sifat pujian yang lain.
3. *Ta'kid aẓ-ẓamm bimā yusybih al-madh* adalah menegaskan celaan dengan ungkapan yang mengesankan adanya pujian,
4. *Ta'kid aẓ-ẓamm bimā yusybih al-madh* ada dua macam :
 - a. Mengecualikan sifat celaan dari sifat pujian yang dinafikan.
 - b. Menetapkan sifat celaan bagi sesuatu, setelah itu mendatangkan huruf *istiṣnā'*, diikuti sifat celaan yang lain.

B. JINĀS DAN MACAM-MACAMNYA

Bacalah dan amati !

١. تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣) وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (٥) [اللب : ٥-١]

٢. وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ (الروم : ٥٥)

“dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". seperti Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)”. (QS. Ar-Rūm [30] : 55)

٣. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥) [الفلق : ٥-١]

٤. فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) [الضحى : ٩-١٠]

“sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.”

“ dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”(QS. Ad-Duhā [93] : 9-10)

Penjelasan

Perhatikan contoh yang terdapat pada contoh No.(1), terdapat dua kata yang sama dalam empat hal, jenis hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya (لهب – لهب) yang pertama bermakna *kunyah*/ julukan paman Nabi Muhammad Saw (Abu lahab), dan yang kedua bermakna ‘sifat’ : yang bergejolak

Perhatikan juga kata yang bergaris bawah di No.(2), ada dua kata yang sama persis dalam hal jenis huruf, harakatnya, jumlahnya, dan urutannya (السَّاعَةُ- سَاعَة), ‘as-sā’ah ‘pertama maknanya 'hari kiamat', sedangkan 'sā’ah’ kedua bermakna 'waktu'

Kemudian perhatikan contoh No. (3) , terdapat dua kata yang mirip, tetapi ada satu jenis huruf yang berbeda (فَلَقَ – خَلَقَ) yang pertama terdiri dari huruf (ق - ل - ف) dan yang kedua terdiri dari huruf (ق - ل - خ) . Begitu juga contoh No.(4) : (تَقَهَّرَ - تَنَهَّرَ) .

Kata-kata yang sama atau hampir sama tersebut disebut *jinās*.

Kaidah

1. *Jinās* adalah : Pengungkapan dua kata yang sama atau hampir sama, tetapi berbeda artinya.
2. Jenis-jenis *jinās* di antaranya:
 - a. *Jinās tām* (جناس تام): yaitu kesamaan dua kata dalam empat hal, macam hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya.
 - b. *Jinās ghair tām* (جناس غير تام): yaitu dua kata yang hampir sama, tetapi terdapat salah satu dari empat hal (macam hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya) yang tidak sama.

RANGKUMAN

1. *Ta'kid al-madh bimā yusybih az-ẓamm* adalah menegaskan pujian dengan ungkapan yang mengesankan adanya celaan,
2. *Ta'kid al-madh bimā yusybih az-ẓamm* ada dua macam :
 - a. Mengecualikan sifat pujian dari sifat celaan yang dinafikan.
 - b. Menetapkan sifat pujian bagi sesuatu, setelah itu mendatangkan huruf *istiṣnā'*, diikuti sifat pujian yang lain.
 - c. *Ta'kid az-ẓamm bimā yusybih al-madh* adalah menegaskan celaan dengan ungkapan yang mengesankan adanya pujian.

3. *Ta'kid az-zamm bimā yusybih al-madh* ada dua macam:
 - a. Mengecualikan sifat celaan dari sifat pujian yang dinafikan.
 - b. Menetapkan sifat celaan bagi sesuatu, setelah itu mendatangkan huruf *istiṣnā'*, diikuti sifat celaan yang lain.
4. *Jinās* adalah : Pengungkapan dua kata yang sama atau hampir sama, tetapi berbeda artinya.
5. Salah satu jenis *jinās* adalah:
 - a. *Jinās tām*: yaitu kesamaan dua kata dalam empat hal, macam hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya.
 - b. *Jinās gair tām*: yaitu dua kata yang hampir sama, tetapi terdapat salah satu dari empat hal (macam hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya) yang tidak sama.

Hikmah Pembelajaran

Dengan memahami *jinās* kita bisa membuat kalimat atau puisi yang mengandung *jinās*. Karena keindahan *jinās* ini seringkali digunakan oleh para penyair dalam memainkan kata-kata sehingga puisinya menjadi indah.

Informasi Tambahan yang Terkait

Jinās tām ada kemiripan dengan istilah bahasa Indonesia, yakni homonimi. Contoh : kata /bisa/ mempunyai dua makna = 'mengandung racun' dan 'mampu'. Kata 'tanggal' bermakna 'tanggal dalam kalender', dan bermakna 'terlepas'. Dan banyak contoh lainnya.

Latihan



1. Jelaskan penguatan kalimat pujian dengan kalimat yang menyerupai celaan atau sebaliknya pada pernyataan-pernyataan berikut!

١. الْكَلَامُ كَثِيرُ التَّعْقِيدِ سِوَى أَنَّهُ مُبْتَدَلُ الْمَعَانِي

Kalimat itu berbelit-belit, hanya saja maknanya hambar

٢. لَا حُسْنَ فِي الْمَنْزِلِ إِلَّا أَنَّهُ مُظْلِمٌ ضَيِّقُ الْحُجْرَاتِ

Tiada keindahan di rumah, hanya saja gelap dan sempit kamarnya.

٣. لَا خَيْرَ فِي هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ إِلَّا أَنَّهُمْ يُعَيِّبُونَ زَمَانَهُمْ وَالْعَيْبُ فِيهِمْ

Tiada kebaikan pada kaum itu, hanya saja mereka mencela zaman dan mereka juga cela

٤. وَجُوهُهُ كَزَهَارِ الرِّيَاضِ نَضَارَةٌ وَلَكِنَّهَا يَوْمَ الْهَيَاجِ صُخُورٌ

Wajah-wajah itu berseri seperti bunga di taman. Akan tetapi, pada musim perang bagaikan batu besar yang keras

٥. وَلَا عَيْبَ فِيكُمْ غَيْرَ أَنَّ ضَيُوفَكُمْ تُعَابُ بِنِسْيَانِ الْأَحِبَّةِ وَالْوَطَنِ

tiada cela padamu, hanya saja tamu-tamumu menggerutu karena lupa terhadap istri dan negaranya

٦. هُمْ فُرْسَانُ الْكَلَامِ إِلَّا أَنَّهُمْ سَادَةٌ أَمْجَادٌ

Mereka itu sangat cepat bicaranya, namun mereka adalah orang-orang ningrat dan agung

2. Pujilah sebuah kitab yang telah kamu baca, lalu perkuatlah pujianmu itu dengan kalimat yang menyerupai celaan!
3. Pujilah suatu negara yang engkau kunjungi dan perkuatlah pujianmu itu dengan kalimat yang menyerupai celaan!
4. Celalah suatu jalan yang engkau lalui, lalu perkuatlah celaanmu itu dengan kalimat yang menyerupai pujian!

5. Tunjukkan kata-kata yang terdapat *jinās*, sebutkan jenisnya, dan jelaskan alasannya!

١. إني خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (طه : ٩٤)

Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): “Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku”.(QS. Tāhā [20]:94)

٢. وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ (الأنعام : ٢٦)

“dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur’an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya” [QS. Al-An’ām [6]: 26

٣. ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ (الغافر : ٧٥)

“yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar anak arena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).”(QS.Al-Gāfir[40]: 75)

٤. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: الْحَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ

٥. قِيلَ رَجِمَ اللَّهُ امْرَأً أَمْسَكَ مَا بَيْنَ فَكَّيْهِ وَأَطْلَقَ مَا بَيْنَ كَفَّيْهِ

6. Buatlah kalimat yang mengandung *jinās* dengan kata-kata berikut!

الحرب – التُّورُ – الهَوَى – الضَّرْب – الهُدَى – النار – الليل



BAB VII



BAB VII
SAJA' DAN IQTIBĀS

السجع، الاقتباس

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETERAMPILAN
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.7. Mensyukuri kemampuan mengungkapkan gagasan dan ide dengan pembicaraan yang baik sehingga bisa dimengerti orang lain	2.7. Mengamalkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, antusias, kreatif, ekspresif, interaktif, kerjasama, dan imajinatif dalam melaksanakan komunikasi fungsional	3.7. Menganalisis konsep, bentuk, makna dan fungsi السجع، الاقتباس dalam sebuah wacana sesuai konteks.	4.7. Menyajikan hasil analisis konsep, bentuk, makna dan fungsi السجع، الاقتباس dalam kalimat sesuai dengan konteks

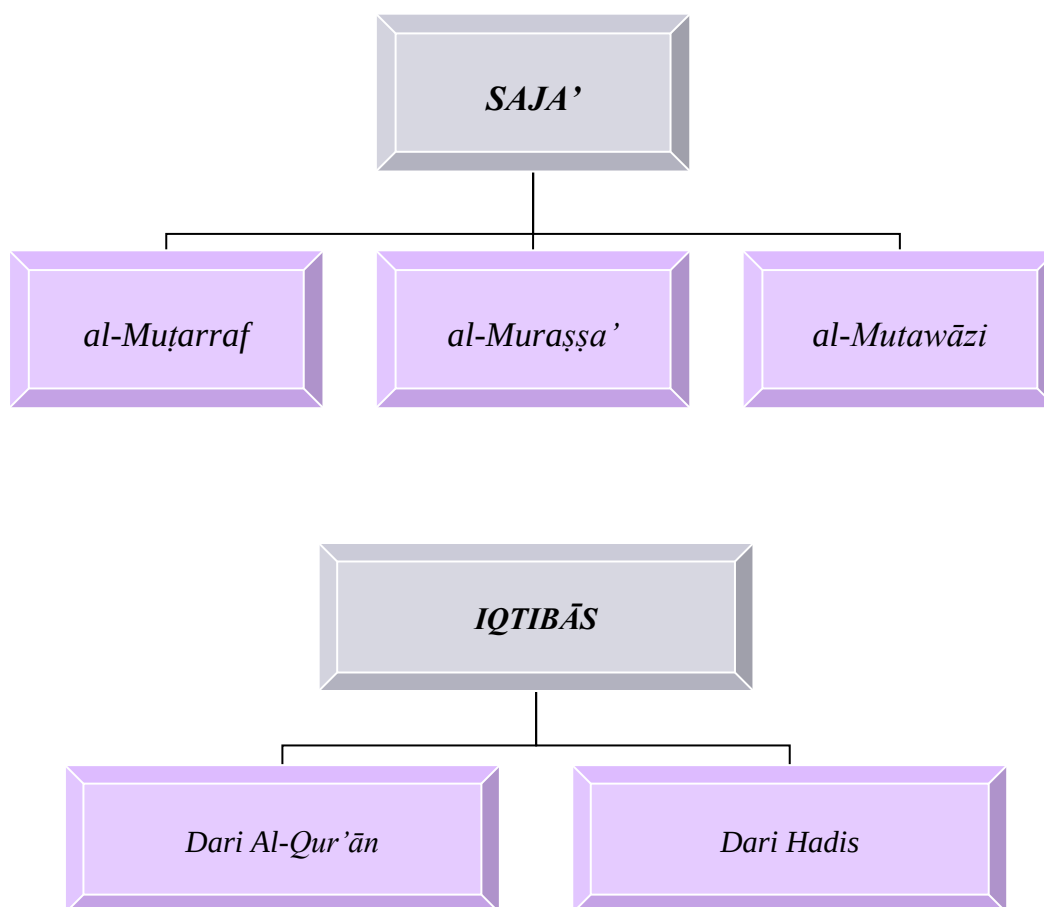
TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab *saja* ' dan *iqtibās* siswa diharapkan mampu :

1. Menganalisis konsep, makna, dan fungsi *saja* ' dalam sebuah wacana sesuai konteks.
2. Menganalisis konsep, makna, dan fungsi *iqtibās* dalam sebuah wacana sesuai konteks.
3. Menyajikan hasil analisis konsep, makna, dan fungsi *saja* ' dalam kalimat sesuai konteks.
4. Menyajikan hasil analisis konsep, makna, dan fungsi *iqtibās* dalam kalimat sesuai dengan konteks.



PETA KONSEP



A. SAJA'

1. Pengertian Saja'

Bacalah dan amati!

سَيِّدَةُ النِّسَاءِ

كَانَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ أَشْبَهَ النَّاسِ بِأَبِيهَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخُلُقِ وَالْمَنْطِقِ. وَقَدْ ذَكَرَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهَا عَلَيْهَا السَّلَامُ كَانَتْ تُذَكِّرُهُ بِأَبِيهَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِلًا: كَانَتْ إِذْ مَشَتْ حَكَّتْ كَرِيمَ قَوَامِيهِ وَإِذَا نَطَقَتْ مَلَأَتْ سَمْعِي بِكَلَامِهِ.

وَكَانَتْ الزَّهْرَاءُ عَلَيْهَا السَّلَامُ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى الرَّسُولِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَكَانَ مِنْ مَظَاهِيرِ حُبِّ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ أَنَّهُ كَانَ يُخَاطِبُهَا بِقَوْلِهِ: يَا أُمَّهُ، وَمِنْ هُنَا كَانَتْ كُنْيَتُهَا: أُمُّ أَبِيهَا.

وَكَانَتْ فَاطِمَةُ أَعْبَدَ أَهْلِ زَمَانِهَا، فَلَقَدْ وَقَفَتْ فِي الصَّلَاةِ حَتَّى وَرِمَتْ قَدَمَاهَا، وَصَامَتْ حَتَّى اصْفَرَّ لَوْنُهَا وَالتَّصَقَّ بَطْنُهَا بِظَهْرِهَا، وَتَصَدَّقَتْ بِأَسْوَرَّتَيْهَا وَعَقْدِيهَا وَثُوبٍ زَفَافِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى.

كَمَا كَانَتْ الزَّهْرَاءُ عَلَيْهَا السَّلَامُ بِكُلِّ مَا كَانَتْ تُمَثِّلُهُ مِنْ مَزَايَا أَخْلَاقِيَّةٍ سَامِيَةٍ سَيِّدَةً لِلنِّسَاءِ الْعَالَمِينَ

Penjelasan

Kalau kita membaca dan memperhatikan teks di atas, kita menemukan beberapa kata yang mempunyai bunyi akhir yang sama. Seperti kata (الْخُلُقِ وَالْمَنْطِقِ) berakhiran bunyi /qi/. Dan juga kata (كَانَتْ، مَشَتْ حَكَّتْ، نَطَقَتْ مَلَأَتْ) berakhiran bunyi /..at/.

Kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, yang letaknya biasanya di akhir kata (*fāṣilah*) tersebut disebut *saja'*.

Apakah ada lagi kata-kata yang bersajak dalam teks di atas? Bila kamu menemukan, tulislah kata-kata tersebut!

Kaidah

Saja' adalah : kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, letaknya biasanya di akhir kata.

2. Macam-Macam *Saja'*

Saja' mempunyai beberapa jenis, yaitu :

a. *al-Muṭarraf*

al-Muṭarraf menurut ahli balāghah adalah: *saja'* yang dua akhir kata pada *saja'* itu (*fāṣilah*) berbeda *wazan*, namun sama huruf akhirnya.

Contoh firman Allah Swt. Pada QS. Nūh [71]: 13-14 :

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (١٣) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (١٤)

b. *al-Muraṣṣa'*

al-Muraṣṣa' adalah : *saja'* yang dua *fāṣilah*nya serta seluruh atau sebagian besar bagian-bagian kalimatnya sesuai (sama *wazan* dan huruf akhirnya).

Seperti syi'ir karya al-Hariri berikut :

هُوَ يَطْبَعُ الْأَسْجَاعَ بِجَوَاهِرِ لَفْظِهِ # وَيَقْرَعُ الْأَسْمَاعَ بِرَوَاجِرِ وَعْظِهِ

c. *al-Mutawāzī*

al-Mutawāzī adalah *saja'* yang dua *fāṣilah*nya sesuai (sama *wazan* dan huruf akhirnya), namun seluruh bagian-bagian kalimat lainnya tidak sesuai (tidak sama *wazan* dan huruf akhirnya).

Contoh QS. Al- Gāsyiyah [88] : 13-14 :

فِيهَا سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ (١٣) وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ (١٤)

3. Kriteria *Saja'* yang Indah

Saja' merupakan suatu bentuk pengungkapan yang bertujuan untuk memperindah lafalnya dengan cara menyesuaikan bunyi-bunyi akhirnya. Namun demikian tidak setiap *saja'* baik dan indah untuk didengar. Ada beberapa ciri suatu *saja'* dianggap indah. *Saja'* yang indah hendaklah memenuhi hal-hal sebagai berikut :

- a. Sama *faqrah*nya, seperti dalam QS. al-Wāqī'ah [56]: 28-29 :

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (٢٨) وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ (٢٩)

- b. *Faqrah* kedua lebih panjang, seperti QS. an-Najm [53]: 1-2 :

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى (٢)

- c. *Faqrah* ketiganya yang terpanjang, seperti dalam QS. al- Hāqqah[69]: 30-31:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (٣٠) ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (٣١)

- d. Bagian-bagian kalimatnya seimbang
e. Rangkaian kalimatnya bagus dan tidak dibuat-buat
f. Bebas dari pengulangan yang tidak berfaidah

B. IQTIBĀS

Contoh-Contoh

1. Seorang penyair berkata :

لَا تَكُنْ ظَالِمًا وَلَا تَرْضَ بِالظُّلْمِ
وَأَنْكِرْ بِكُلِّ مَا يُسْتَطَاعُ

يَوْمَ يَأْتِي الْحِسَابُ مَا لِظُلُومِ

Jangan lalim dan jangan pernah rela dengan kelaliman

Ingkari segala bentuk kelaliman itu sebisa mungkin

Pada hari qiyamat nanti, orang lalim bakal tidak

Memiliki kawan setia dan penolong yang diterima (Penyair mengutip QS. Al-Gāfir [40] : 18)

2. Abū Ja'far al-Andalusi (Seorang sastrawan Arab yang cerdas, wafat tahun 772 H) berkata:

لَا تُعَادِ النَّاسَ فِي أَوْطَانِهِمْ قَلَّمَا يُرَعَى غَرِيبُ الْوَطَنِ
وَإِذَا مَا شِئْتَ عَيْشًا بَيْنَهُمْ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنِ

Janganlah kau memusuhi orang-orang di negeri mereka sendiri, sedikit sekali pengembara di suatu negeri itu mendapat perhatian baik. Bila kamu ingin hidup di tengah-tengah mereka, “Perlakukanlah manusia dengan akhlaq yang baik”.

3. Abu al- Mu-min al –Aṣfahānī (Seorang satrawan Arab dan seorang sufi) berkata :

لَا تَغُرَّتْكَ مِنَ الظَّلَمَةِ كَثْرَةُ الْجُيُوشِ وَالْأَنْصَارِ، إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Jangan sekali-kali kamu terbujuk oleh banyaknya pasukan dan pembantu orang-orang penganiaya. Sesungguhnya kami menangguhkan mereka sampai suatu hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak (Penyair mengutip QS. Ibrāhīm[14] : 42).

4. Ungkapan seseorang yang ditinggal mati sahabatnya :

قَدْ كَانَ مَا خِفْتُ أَنْ يَكُونَا
إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Terjadilah sudah apa yang aku khawatirkan

Sesungguhnya kepada Allah kita akan kembali (Mengutip QS. Al-Baqarah [2] : 156).

Penjelasan

Kalimat yang bergaris bawah pada contoh No. (1) di atas diambil dari Al-Qur'an, sedangkan pada contoh No. (2) dipetik dari hadis. Penulis atau penyair menyertakan petikan ayat atau hadis ini ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Al-Qur'an atau Hadis.

Maksud pengutipan itu adalah untuk meminjam kekuatannya dan untuk menunjukkan kemahiran penulis dalam menghubungkan kalimatnya dengan kalimat yang dikutipnya.

Hal yang demikian disebut *iqtibās*. Dan bila diperhatikan, maka kita dapatkan bahwa kadang-kadang penulis atau penyair itu sedikit mengubah kalimat yang dikutipnya itu, seperti pada contoh No. (4) karena kalimat aslinya dalam Al-Qur'an :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Kaidah

Iqtibās adalah mengutip ayat Al-Qur'an atau redaksi hadis sebagai bagian dari kalimat yang kita buat, bukan menganggapnya sebagai ayat atau hadis itu sendiri.

RANGKUMAN

1. *Saja* 'adalah: kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih.
2. *Saja* ' mempunyai beberapa jenis, yaitu: *al-Muṭarraf*, *al- Muraṣṣa'*, *al-Mutawāẓi*.
3. Kriteria *saja* ' yang indah: sama *faqrah*nya, *faqrah* kedua lebih panjang, *faqrah* ketiganya yang terpanjang, bagian-bagian kalimatnya seimbang, rangkaian kalimatnya bagus dan tidak dibuat-buat, bebas dari pengulangan yang tidak berfaidah.
4. *Iqtibās* adalah mengutip ayat Al-Qur' an atau redaksi hadis sebagai bagian dari kalimat yang kita buat, bukan menganggapnya sebagai ayat atau hadis itu sendiri.

Pendalaman Materi

Dalam bahasa Indonesia, *saja* ' biasa disebut rima. Seperti bunyi akhir kata-kata pada penggalan puisi berikut :

Kebodohan

Oleh : KH. A. Mustofa Bisri

Kebodohan membantai ratusan nyawa di Mina

Tidak. Ribuan yang lain telah dan terus dibantainya di mana-mana

Dan aku hanya terpana

Seperti tanpa guna.

Kalau kita membaca puisi di atas, kita dapati di akhir kata setiap baris terdapat bunyi yang sama pada akhir kata. Kata 'Mina, mana, terpana, dan guna' semuanya berakhiran /na/.

Pola persamaan bunyi di akhir baris memang banyak diperhatikan oleh penyair. Fungsinya untuk menambah estetisnya (keindahan) suatu ekspresi puitik, paling tidak sebagai pembagus bentuk. Walaupun kehadirannya tidak terkait langsung dengan pesan, gagasan.

Latihan Dan Tugas



1. Berilah garis bawah kata-kata dalam ayat Al-Qur'an berikut yang terdapat pola *saja* '!

١. أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (٧) ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨) [التكاثر : ٨-١]

2. Tulislah kata-kata yang bersajak pada ayat-ayat berikut, kemudian jelaskan alasan disebut bersajak!

٢. وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢) [النجم : ١-٢]

1. demi bintang ketika terbenam.

2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru (QS. An-Najm [53] : 1-2)

٣. خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (٣٠) ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (٣١) [الحاقة : ٣٠-٣١]

30. (Allah berfirman): "Peganglah Dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.

31. kemudian masukkanlah Dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. (QS.Al-Hāqqah [69] : 30-31).

3. Buatlah tiga kalimat yang di dalamnya terdapat *saja* ' seperti contoh berikut :

١. اللَّهُمَّ اشْرَحْ فِي الصُّدُورِ وَوَسِّعْ فِي الْقُبُورِ

Ya Allah, lapangkanlah hati dan luaskanlah kubur

٢. يُحِبُّ الْأُسْتَاذُ التَّلَامِيذَ الصَّالِحِينَ وَلَا يُحِبُّ الْعَاصِينَ

Ustadz mencintai para murid yang saleh dan beliau tidak menyukai para murid yang nakal

4. Tunjukkan *iqtibās* pada ungkapan-ungkapan berikut dan jelaskan ayat atau hadis yang dikutip!

١. اغْتَنِمْ فَوَدَكَ الْفَاحِشَ قَبْلَ أَنْ يَبْيَضَّ، فَإِنَّمَا الدُّنْيَا جِدَارٌ يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ

Gunakanlah kesempatan selagi rambutmu yang hitam belum memutih, karena sesungguhnya dunia itu ibarat dinding rumah yang hampir roboh.

٢. رَحَلُوا فَلَسْتُ مُسَائِلًا عَنْ دَارِهِمْ # أَنَا بَاخِعٌ نَفْسِي عَلَى آثَارِهِمْ

Mereka telah berangkat dan aku tidak akan menanyakan tempat tinggal mereka, selanjutnya aku seperti orang yang binasa karena bersedih hati sepeninggal mereka (Ibn Sina Al-Mulk – Seorang pemimpin yang cerdas, wafat di Kairo tahun 608 H).

٣. وَرَدَ عَلَى الْخَادِمِ الْكِتَابُ الْكَرِيمُ فَشَكَرَهُ، وَقَرَّبَهُ نَجِيًّا، وَرَفَعَهُ مَكَانًا عَلِيًّا، وَأَعَادَ عَلَيْهِ عَصْرَ الشَّبَابِ، وَقَدْ بَلَغَ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Sampai kepada seorang pelayan sebuah surat balasan yang mulia, maka ia bersyukur karenanya dan ia mendekatinya untuk bermunajat, dan ia menempatkannya di tempat yang tinggi, dan kitab itu mengembalikan semangat mudanya, padahal ia sudah mencapai umur yang sangat tua (Qāḍī al-Fāḍil – seorang penulis ketika menulis suatu surat balasan, ia seorang menteri pada masa Sultan Ṣalāhuddīn, wafat tahun 596 H di Kairo).

٤. أَقُولُ وَقَدْ رَأَيْتُ لَهُ سَحَابًا # مِنَ الْهَجْرَانِ مُقْبِلَةً عَلَيْنَا
وَقَدْ سَحَّتْ غَوَادِيهَا بِهَطَلٍ # حَوَالَيْنَا، الصَّدُودُ، وَلَا عَلَيْنَا

Aku berkata, padahal aku telah melihat langit telah berawan bergerak dari Hijran menuju kearah kami dan awan itu telah menebarkan hujan, semoga hujan bermanfaat bagi sekeliling kami dan tidak membahayakan kami (Ash-Shahib bin Ubad, seorang menteri yang dikenal sebagai sastrawan. Ia ditunjuk sebagai menteri oleh Mu'ayyid Daulah Bin Buyah Ad-Dailami, wafat pada tahun 385 H).

٥. وَقَدْ كَادَتْ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَإِذَا نِيْطَتْ بِهَا الرِّقَاعُ صَارَتْ، أُولَى أَجْنَحَةٍ مَثْنَى وَثَلَاثَ وَرُبَاعٍ

Ia hampir seperti malaikat, bila surat telah dikalungkan di lehernya, maka ia menjadi seperti memiliki beberapa sayap, dua, tiga, dan empat.

5. Kutiplah ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini ke dalam kalimat dengan baik dan benar!

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antaramu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah, apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.

6. Buatlah kalimat-kalimat dengan menyertakan kutipan-kutipan dari hadis berikut !

١. كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Setiap kebaikan itu shadaqah.

٢. إِذَا لَمْ تَسْتَحْيَ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Bila kamu tidak punya rasa malu, lakukanlah apa yang kamu suka.

٣. الظُّلُمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Penganiyaan itu membawa kegelapan di hari kiamat.



A. Pilihlah jawaban yang paling benar !

- 1- Menggunakan kata yang mempunyai makna lebih dari satu (makna dekat dan makna jauh) dan yang digunakan makna jauh, adalah definisi ...
 - a. *kināyah*
 - b. *tauriyah*
 - c. *ṭibāq*
 - d. *muqābalah*
 - e. *iqtibās*
- 2- الشَّرُّ × الْخَيْرُ adalah contoh dari ...
 - a. *kināyah*
 - b. *tauriyah*
 - c. *ṭibāq*
 - d. *muqābalah*
 - e. *iqtibās*
- 3- Mendatangkan kata-kata yang saling berlawanan lebih dari satu adalah pengertian...
 - a. *kināyah*
 - b. *tauriyah*
 - c. *ṭibāq*
 - d. *muqābalah*
 - e. *iqtibās*
- 4- لَا حُسْنَ فِي الْمَنْزِلِ إِلَّا أَنَّهُ مُظْلِمٌ ضَيْقُ الْحُجَرَاتِ, Ungkapan tersebut termasuk
 - a. *ta'kid al-madh bimā yusybih az-žamm*
 - b. *ta'kid az-žamm bimā yusybih al-madh*
 - c. *jinās*
 - d. *iqtibās*
 - e. *saja'*

5- *وُجُوهُ كَأَزْهَارِ الرِّيَاضِ نَضَارَةٌ وَلَكِنَّهَا يَوْمَ الْهِجَابِ صُخُورٌ*, Ungkapan tersebut termasuk

- a. *ta'kid al-madh bimā yusybih az-žamm*
- b. *ta'kid az-žamm bimā yusbih al-madh*
- c. *jinās*
- d. *iqtibās*
- e. *saja'*

6- *وَرَدَ عَلَى الْخَادِمِ الْكِتَابُ الْكَرِيمُ فَشَكَرَهُ، وَقَرَّبَهُ نَجِيًّا، وَرَفَعَهُ مَكَانًا عَلِيًّا، وَأَعَادَ عَلَيْهِ عَصْرَ الشَّبَابِ، وَقَدْ*

بَلَغَ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا,

kalimat tersebut mengandung *iqtibās* yang diambil dari...

- a. Al-Qur'an
- b. Hadis
- c. *maqālah* sahabat
- d. syair
- e. *faqrah*

7- *اِغْتَنِمْ فَوْدَكَ الْفَاجِمَ قَبْلَ أَنْ يَبْيُضَّ، فَإِنَّمَا الدُّنْيَا جِدَارٌ يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ* , kalimat tersebut

mengandung *iqtibās* yang diambil dari...

- a. Al-Qur'an
- b. Hadis
- c. *maqālah* sahabat
- d. syair
- e. *faqrah*

8- *وَهُمْ يَتَّبِعُونَ عَنْهُ وَيَتَنَاقُونَ عَنْهُ (الأنعام : ٢٦)* kemiripan dua kata yang bergaris bawah disebut..

- a. *jinās tām*
- b. *jinās nāqis*
- c. *iqtibās*
- d. *saja'*
- e. *muqābalah*

9- ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ (الغافر : ٧٥)

kemiripan dua kata yang bergaris bawah disebut..

- a. *jinās tām*
- b. *jinās nāqis*
- c. *iqtibās*
- d. *saja'*
- e. *muqābalaḥ*

10- وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ (الروم : ٥٥)

kesamaan dua kata yang bergaris bawah disebut..

- a. *jinās tām*
- b. *jinās nāqis*
- c. *iqtibās*
- d. *saja'*
- e. *muqābalaḥ*

11- وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢) النجم : ١-٢

bunyi akhir kata yang bergaris bawah /wā/ disebut ...

- a. *jinās tām*
- b. *jinās nāqis*
- c. *iqtibās*
- d. *saja'*
- e. *muqābalaḥ*

12- وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى (٤٣) وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا (النجم : ٤٣-٤٤)

ayat tersebut mengandung pola....

- a. *kināyah*
- b. *tauriyah*
- c. *ṭibāq*
- d. *muqābalaḥ*
- e. *saja'*

13- يُحِبُّ الْأُسْتَاذُ التَّلَامِيذَ الصَّالِحِينَ وَلَا يُحِبُّ الْعَاصِينَ

kalimat tersebut mengandung *saja* ', karena ada dua kata yang berakhiran....

- a. *ya, nūn*
- b. *ya, ḥa'*
- c. *ya, ṣad*
- d. *ya, ḍal*
- e. *ṣad, lām*

14- “ saya tahu ini namanya tahu ” kata yang bergaris bawah mirip dengan istilah *balāghah*...

- a. *jinās tām*
- b. *jinās nāqis*
- c. *iqtibās*
- d. *saja'*
- e. *muqābalah*

15- *Saja'* ada kemiripan istilah dalam bahasa Indonesia, yaitu..

- a. homonimi
- b. homofon
- c. antonim
- d. sinonim
- e. rima

16- Memuji tetapi dengan gaya seperti mencela adalah definisi...

- a. *ta'kid madḥ bimā yusybih aẓ-ẓamm*
- b. *ta'kid aẓ-ẓamm bimā yusbih al-madḥ*
- c. *jinās*
- d. *iqtibās*
- e. *saja'*

17- Mencela tetapi dengan gaya seperti memuji adalah definisi...

- a. *ta'kid madḥ bimā yusybih aẓ-ẓamm*
- b. *ta'kid aẓ-ẓamm bimā yusbih al-madḥ*
- c. *jinās*
- d. *iqtibās*
- e. *saja'*

18- Contoh-contoh berikut yang mengandung *saja*’ :

- أ. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى
- ب. خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (٣٠) ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (٣١)
- ج. الْفَرْقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ يَا حَبِيبِي، أَنَا شَابٌّ وَأَنْتَ شَيْخٌ
- د. إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (طه : ٩٤)
- هـ. وَهُمْ يَهْتَوُونَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ (الأنعام : ٢٦)

19- Contoh-contoh berikut yang mengandung *tauriyah* :

- أ. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى
- ب. وَهُمْ يَهْتَوُونَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ (الأنعام : ٢٦)
- ج. خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (٣٠) ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (٣١)
- د. الْفَرْقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ يَا حَبِيبِي، أَنَا سَائِلٌ وَأَنْتَ مَسْئُولٌ
- هـ. إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (طه : ٩٤)

20- Contoh-contoh berikut yang mengandung *tibāq* :

- أ. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى
- ب. وَهُمْ يَهْتَوُونَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ (الأنعام : ٢٦)
- ج. خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (٣٠) ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (٣١)
- د. الْفَرْقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ يَا حَبِيبِي، أَنَا سَائِلٌ وَأَنْتَ مَسْئُولٌ
- هـ. إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (طه : ٩٤)

21- قِيلَ رَجِمَ اللَّهُ امْرَأً أُمْسَكَ مَا بَيْنَ فَكَّهِ وَأُطْلِقَ مَا بَيْنَ كَفِّهِ -

kata yang bergaris bawah mengandung...

- a. *jinās tām*
- b. *jinās nāqis*
- c. *iqtibās*
- d. *saja*’
- e. *muqābalah*

22- يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Kata yang bergaris bawah mengandung...

- a. *ṭibāq ijāb*
- b. *ṭibāq salb*
- c. *kināyah*
- d. *muqābalah*
- e. *tauriyah*

23- وَمِنَ الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَوْتِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا بَعْدَ الْمَوْتِ مِنْ مُسْتَعْتَبٍ، وَلَا بَعْدَ الدُّنْيَا مِنْ دَارٍ، إِلَّا الْجَنَّةُ، أَوِ النَّارِ

Kata yang bergaris bawah mengandung...

- a. *ṭibāq ijāb*
- b. *ṭibāq salb*
- c. *muqābalah*
- d. *jinās*
- e. *saja'*

24- هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ (الحديد : ٣) kata-kata yang termasuk *ṭibāq* adalah...

- a. *al-awwal x al-āakhir*
- b. *al-āakhir x aḍ-ḍāhir*
- c. *al-awwal x al-bāṭin*
- d. *al-bāṭin x al-āakhir*
- e. *al-awwal x aḍ-ḍāhir*

25- فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (٧) وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (٨) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (٩) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

pada ayat tersebut terdapat kata-kata yang saling berlawanan, dalam istilah *balāghah* disebut..

- a. *ṭibāq*
- b. *muqābalah*
- c. *tauriyah*

- d. *qaṣr*
- e. *kināyah*

26- الْكَلَامُ كَثِيرُ التَّعْقِيدِ سِوَى أَنَّهُ مُبْتَدَلُ الْمَعَانِي Ungkapan tersebut termasuk

- a. *ta'kid madh bimā yusybih az-ẓamm*
- b. *ta'kid az-ẓamm bimā yusybih al-madh*
- c. *jinās*
- d. *iqtibās*
- e. *saja'*

27- إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَا (٧٤) وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ

فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى (طه : ٧٥)

Ayat tersebut terdapat

- a. *kināyah*
- b. *tauriyah*
- c. *ṭibāq*
- d. *muqābalah*
- e. *qaṣr*

28- وَقَدْ كَادَتْ أَنْ تَكُونَنَّ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِذَا نِيطَتْ بِهَا الرِّقَاعُ صَارَتْ، أُولَى أَجِيحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعٍ

kalimat tersebut mengandung *iqtibās* yang diambil dari...

- a. Al-Qur'an
- b. Hadis
- c. *maqālah* sahabat
- d. syair
- e. *faqrah*

B. Essay

- 1- Jelaskan perbedaan antara *ṭibāq* dan *muqābalah* dan berilah masing-masing contoh!
- 2- Buatlah kalimat bahasa Arab yang terdapat *muqābalah* dengan menggunakan kata-kata berikut!

المُجْتَهِدُ، الْمُطَالَعَةُ، النَتِيجَةُ، الكَسْلَانُ، الخُسْرَانُ، حَفِظَ، يُنْشِئُ

- 3- Tulislah bersama kelompokmu ayat-ayat dalam juz 30 yang mengandung *tibāq*, *muqābalah*, *tauriyah*, *jinās* dan *saja*’!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah*, (Beirut: Dāral-kutub al –Islāmiyyah Lebanon, 2001).
- ‘Abd al-Qādir Husain, *Al-Qur’an wa aṣ-Ṣūrah al-Bayāniyyah*, (Beirut: Ālimal-Kutub, cet ke-8, 1985).
- A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, (Rembang: CV. Mata Air Indonesia, 2016).
- D Hidayat, *al-Balāghah li- al-Jamī’ wa asy-Syawāhid min kalām al-badī’*, (Semarang: P.T. Karya Toha Putra, 2002).
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, cet kedua puluh, 2010).
- Husein Aziz, *Ilmu Balaghah*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya 2013).
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982).
- Hifni Nashif dkk, *Durūs al-Balāghah*, (Beirut, dār ibn al-Hazm, 2012).
- Karīm ‘Abīd al-Wāilī dkk, *al-Qirā’ah al-‘Arabiyyah li ṣaff as-Sādis al-Ibtidā’i, at-Ṭab’ah at-Tāsi’ah*, (Jumhūriyyah ‘Irāq Wizārah at-Tarbiyyah al-Mudīrah al-‘Āmmah li al-Manāhij, 1437 H / 2016 M).
- _____, *al-Muṭāla’ah wa an-Nuṣūṣ li as-Ṣaff al-Awwla al-Mutawassit*, (Jumhūriyyah ‘Irāq Wizārah at-Tarbiyyah al-Mudīrah al-‘Āmmah li al-Manāhij, 1436 H/ 2015 M).
- Muṣṭafā Amīn, ‘Alī Al-Jarimī, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, (Surabaya: al-Hidayah, Tanpa tahun).
- Muhammad ‘Alī aṣ –Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, (Indonesia, Dār al-kutub al-Islāmiyyah, cet ke-1, 1999).
- Muhammad Afifuddin Dimyathi, *asy-Syāmil Fī Balāghah Al-Qur’an*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2018).
- Nurul Murtadho, *Metafora dalam Al-Qur’an*, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 20017).
- Tammām Hasān, *al- Uṣūl-Dirāsah Ibistīmūlūjiyah Lī fikr al-‘Arabi ‘inda al-‘Arab-Nahw-Fiqh Lughah-al-Balāghah*, (Ālim al-Kutub).

Riyāḍ Ṣālih Jazūlī dkk, *Ta'lim al-'Arabiyyah li an-Nāṭiqīn bi ghairihā al-Kitāb al-Asāsī al-Juz' al-khāmis (al-qism al-awwal) wa as-sādis al-maṭba' aṣ-ṣāliḥ*, (al-Mamlakah al-'Arabiyyah wizārah at-Ta'lim al-'Ālī Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1429 H / 2008).

Warson, *Al- Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, Cetakan ke-14, 1997).

Yayan Nur Bayan dan Mamat Zaenuddin, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).

Zubair, *Stalistika Arab*, (Jakarta: Amzah, 2017).

GLOSARIUM

<i>‘alāqah</i>	: Hubungan
<i>Adāh syarṭ</i>	: Huruf-huruf yang digunakan untuk syarat
<i>Adāh tasybīh</i>	: Perangkat kata penyerupaan.
<i>Af’āl ar-rajā’</i>	: Dari jenis saudaranya <i>kāna</i> , yang apabila <i>fi’il</i> yang jatuh setelahnya adalah sesuatu yang diharapkan
<i>Al- musta’ār lah</i>	: Sesuatu yang diserupakan
<i>Al-fakhr</i>	: untuk kesombongan
<i>Al-istirḥām</i>	: meminta belas kasihan
<i>Al-Musta’ār minh</i>	: Sesuatu yang digunakan untuk menyerupakan
<i>Amr</i>	: Kata perintah
Antitesis	: Pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar
Arti kiasan	: Arti bukan sebenarnya
<i>Balāghah</i>	: Ilmu yang membahas ungkapan yang indah
<i>Ḍamīr</i>	: Kata ganti
<i>Ḍamīr al-faṣl</i>	: Kata ganti untuk memisah atau membedakan antara <i>khavar</i> dan <i>tawābi’</i>
Denotatif	: Makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan konvensi tertentu dan bersifat objektif
<i>Fā’il</i>	: Pelaku

- Fāidah al-khabar*** : Memberitahu kepada orang yang diajak bicara mengenai hukum yang terkandung di dalamnya
- Faṣāḥah*** : Jelas dan terang, pemilihan kata-kata dalam membentuk suatu ujaran
- Fi'il mabni ma'lūm*** : Kata kerja aktif (disebutkan pelakunya)
- Hāliyah*** : Menyebutkan keadaan, tetapi yang dimaksud adalah yang menyebabkan keadaannya
- Homonimi*** : Hubungan antara dua kata yang ditulis dan /atau dilafalkan dengan cara sama, tetapi yang tidak mempunyai makna yang sama.
- I'tibār mā kāna-i'tibār mā yakūn*** : Yang disebut masa sekarang, tetapi yang dimaksud masa yang akan datang, atau sebaliknya
- Inkāṛ*** : mengingkari
- Insyā' ghair ṭalabi*** : Kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu.
- Iqtibās*** : Mengutip ayat Al-Qur'an atau redaksi Hadis sebagai bagian dari kalimat yang kita buat, bukan menganggapnya sebagai ayat atau Hadis itu sendiri.
- Ism fā'il*** : *Ism* yang menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan
- Ism fi'il*** : Lafal yang menunjukkan arti pekerjaan (*fi'il*) akan tetapi tidak dapat menerima tanda-tanda *fi'il*
- Ism maf'ūl*** : *Isim* yang bermakna sesuatu/orang yang dikenai pekerjaan
- Ism manṣūb*** : *Ism* yang dibaca *naṣab*
- Ism tafḍīl*** : *Isim musytaq* berwazan '*af'alu* yang menunjukkan kepada dua perkara yang sama-sama mempunyai suatu sifat dan salah-satunya melebihi yang lain dalam sifat tersebut

- Isti'ārah*** : Penggunaan kata-kata bukan dalam pengertian sebenarnya, melainkan dalam arti kiasan. Antara keduanya ada sisi persamaan serta ada *qarīnah* yang menghalangi digunakannya makna asli.
- Isti'ārah makniyyah*** : *Isti'ārah* yang dibuang *musyabbah bih*nya dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya/diwakili oleh salah satu ciri atau sifatnya. Atau bahasa mudahnya memberi sifat manusia pada benda-benda, hewan, dan makna (konsep).
- Isti'ārah taṣrīkhiyyah*** : *Isti'ārah* dengan cara membuang *musyabbah* dan disebut *musyabbah bih*-nya saja, dengan disertai *qarīnah* yang menunjukkan lafal yang dibuang.
- Istifhām*** : kata tanya
- Izhār aḍ-ḍa'f*** : Menampakkan kelemahan
- Izhār taḥassur*** : menampakkan kekecewaan
- Jār-majrūr*** : Huruf jār-kata yang dijarkan
- Jinās*** : Pengungkapan dua kata yang sama atau hampir sama, tetapi berbeda artinya
- Jinās ghair tām*** : Dua kata yang hampir sama, tetapi terdapat salah satu dari empat hal (macam hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya) yang tidak sama
- Jinās tām*** : Kesamaan dua kata dalam empat hal, macam hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya
- Juz'iyah-kulliyah*** : Yang disebut sebagian, tetapi yang dimaksud keseluruhan, atau sebaliknya
- Kalām khabar*** : Kalimat yang mengandung kemungkinan benar atau tidak benar (dusta).
- Kalām balīg*** : Meliputi dua unsur utama, *pertama*, makna yang *jalīl* (tinggi)' dan *kedua*, ungkapan bahasa yang *faṣīh* }, yang sesuai dengan situasi kondisi pembicara dan lawan bicara.

<i>Kalām faṣīh</i>	: Tercipta dari kata-kata yang terpilih secara cermat, sehingga mampu mengungkapkan makna dengan jelas, tanpa menimbulkan salah pengertian pada lawan bicara.
<i>Kalām insyā’</i>	: Kebalikan <i>kalām khabari</i> , adalah kalimat yang apabila setelah dituturkan tidak bisa kita menilai benar atau ketidakbenarannya.
<i>Khabar ibtidā’</i>	: Ditujukan kepada lawan bicara yang belum mengetahui isi berita (tidak membutuhkan <i>taukīd</i>).
<i>Khabar inkāri</i>	: Ditujukan kepada lawan bicara yang mengingkari bahkan membantah isi berita (wajib ada <i>taukīd</i> , biasanya lebih dari satu).
<i>Khabar ṭalabi</i>	: Ditujukan kepada lawan bicara yang ragu-ragu (biasanya cukup satu <i>taukīd</i>).
<i>Kināyah</i>	: Lafal yang memiliki makna asli, tetapi yang dimaksud adalah kelaziman dari makna aslinya meski masih mungkin untuk dipahami dengan makna asli tersebut.
<i>Kināyah Mauṣūf</i>	: Menyebutkan sifat dan yang disifati dibuang. Tetapi masih diperbolehkan menggunakan makna yang asli.
<i>Kināyah sifat</i>	: Menyebutkan <i>Mauṣūf</i> , dan dibuang sifatnya, kemudian disebutkan sesuatu yang lazim, dengan tidak menghalangi menggunakan makna yang asli.
Konotatif	: Kata yang mempunyai makna tautan.
<i>Lāzim fāidah</i>	: Memberitahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung di dalamnya
<i>Maf’ūl</i>	: Objek
<i>Maḥalliyah</i>	: Yang disebut tempatnya, tetapi yang dimaksud isinya, atau sebaliknya
<i>Majāz ‘aqli</i>	: Menyandarkan <i>fī’il</i> (kata kerja) atau yang semakna dengannya kepada lafal yang menurut keyakinan pengucapnya, bukan sandaran sebenarnya

karena ada *'alāqah* (hubungan) tertentu. Adapun yang semakna dengan *fi'il* meliputi *ism fi'il*, *maṣdar*, *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, *ṣiffah musyābbahah*, *ism manṣūb*, *ṣṡgah mubālagah*, *ism tafḍīl*, *ẓarf zamān*, *ẓarf makān*, dan *jār -majrūr*.

- Majāz murakkab*** : Susunan kalimat yang digunakan di luar makna aslinya karena terdapat *'alāqah ghair musyābahah* (hubungan selain keserupaan).
- Majāz mursal*** : Kata yang digunakan bukan pada makna yang terucap /tertulis (tersurat), tetapi makna yang tersirat.
- Metonimia** : Majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.
- Mubtada'*** : Subjek dari jumlah *ismiyyah*
- Mukhāṭab*** : Lawan bicara, orang ke-dua
- Muqābalah*** : Didatangkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, lalu didatangkan makna-makna yang berlawanan dengannya secara tertib pada bagian akhir dari kalimat tersebut. Sejenis dengan *ṭibāq*, hanya dalam *muqābalah* makna yang bertentangan lebih banyak dan beruntun. Bisa dua, tiga, atau lebih
- Musta'ār*** : Lafal yang dipinjam
- Musyabbah*** : sesuatu yang diserupakan
- Musyabbah bih*** : Sesuatu yang digunakan untuk menyerupakan
- Nahyu*** : Kalimat larangan
- Qarīnah*** : Indikator
- Qaṣr*** : Bermakna pemfokusan, yakni usaha penonjolan, penegasan, atau penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dianggap lebih penting. Atau mengistimewakan sesuatu melebihi yang lain dengan jalan tertentu.

- Qaṣr bi al-adawāt*** : Cara pemfokusan dengan menggunakan *adawāt al-qaṣr* , yaitu ‘*innamā*> ‘ dan *adawāt nafi* +*illā*.
- Qaṣr haqīqī*** : Pemfokusan hakiki, sebenarnya, mutlak
- Qaṣr idāfi*** : Pemfokusan relatif, bukan sebenarnya, bersifat kiasan. Bisa disebut *qaṣr majāzī*
- Qaṣr bi ḍamīr al-faṣl*** : Meletakkan *ḍamīr* (kata ganti) antara *mubtada*’ dan *khavar* yang *ma’rifah* (diawali *al*), disebut *ḍamīral-faṣl* digunakan untuk memberikan pemfokusan pada *mubtada*’.
- Qaṣr bi taqdīm*** : Unsur atau fungsi kalimat yang ingin difokuskan maknanya diletakkan pada awal kalimat.
- Qasam*** : Sumpah
- Ṣiḡah mubālagah*** : *Isim musytaq* yang bentuknya diambil dari *fi’il sulāsiī* maupun *rubā’ī*. Mengandung makna banyak/sangat.
- Sababiyah-musabbabiyah*** : Yang disebutkan sebab, tetapi yang dimaksud penyebabnya, atau sebaliknya
- Saja’*** : Kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, letaknya biasanya di akhir kata.
- Siffah musyābbahah*** : Sifat yang dibentuk dari *maṣḍar sulāsiīlāzim*, sebagai penunjukan satu makna yang menetap pada maushuf secara tetap,
- Simile*** : Gaya bahasa perbandingan
- Sinekdoke*** : Majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya, majas pertautan yang menyebutkan nama bahan sebagai pengganti nama barang yang terbuat dari bahan tersebut
- Siyāq kalām*** : Konteks sebuah ujaran

<i>Ṭibāq</i>	: Berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam suatu kalimat.
<i>Ṭibāq ṭjāb</i>	: <i>Ṭibāq</i> yang kedua kata yang berlawanan tidak berbeda dalam hal positif dan negatifnya.
<i>Ṭibāq salab</i>	: <i>Ṭibāq</i> yang kedua kata yang berlawanan berbeda dalam hal positif dan negatifnya
<i>Ṭalabi</i>	: Kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan.
<i>Ta'ajjub</i>	: Kata untuk menyatakan pujian
<i>Ta'jiz</i>	: Bertujuan melemahkan lawan bicara
<i>Ta'kid al-madh bimā yusybih aẓ-ẓamm</i>	: Menegaskan pujian dengan ungkapan yang mengesankan adanya celaan.
<i>Ta'kid aẓ-ẓamm bimā yusybih al-madh</i>	: Menegaskan celaan dengan ungkapan yang mengesankan adanya pujian,
<i>Tasywīq</i>	: Mengagungkan
<i>Tahdīd</i>	: Mengancam
<i>Tahqīr</i>	: Merendahkan
<i>Tamannī</i>	: Kata untuk menyatakan harapan terhadap sesuatu yang sulit terwujud
<i>Tarajjī</i>	: Kata untuk menyatakan harapan terhadap sesuatu yang ada kemungkinan terwujud
<i>Taswiyah</i>	: Maksud penyamaan
<i>Tasybīh</i>	: Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena memiliki kesamaan sifat, dengan menggunakan kata 'seperti, misal, atau yang sejenisnya', atau tidak menggunakan kata-kata tersebut.
<i>Tasybīh mufrad</i>	: Membandingkan antara satu hal dengan satu hal yang lain

<i>Tasybīh tamṣīl</i>	: Penyerupaan yang <i>wajh syibh</i> (persamaan sifat) nya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari banyak hal (membandingkan gambaran keadaan).
<i>Tasywīq</i>	: Memancing kerinduan
<i>Taukīd</i>	: Penguat
<i>Tauriyah</i>	: Menyembunyikan makna yang dimaksud di balik sesuatu kata yang mempunyai dua makna, pertama makna dekat, yaitu makna yang segera dapat ditangkap oleh orang yang diajak berbicara, karena konteksnya jelas, yang kedua makna jauh, yang konteksnya kurang jelas, tetapi justru makna kedua inilah yang dikehendaki pembicara
<i>Taẓawwuq balāḡī</i>	: pengahayatan sastra
<i>Wajh syibh</i>	: Sisi kesamaan yang menyatukan keduanya.
<i>ẓamm</i>	: Menyatakan celaan
<i>Ẓarf makān</i>	: Keterangan tempat
<i>Ẓarf zamān</i>	: Keterangan waktu

INDEKS KATA

A

Adāh Tasybīh, 14, 18, 28, 157
al-fakhr, 62
al-istirhām, 62
Al-Qur'an, 10, 12, 22, 23, 64, 65, 108, 117, 122, 123, 144,
 146, 153
amr, 36, 73, 74, 89, 100, 101, 105, 106, 107
antitesis, 1117

B

Bahasa Arab, 8, 10, 53, 72, 108, 112, 117, 119
Balāghah, 7, 8, 10, 18, 19, 108

F

Fāidah al-khabar, 58, 62
Faṣāḥah, 7, 8, 10
Fi'il, 11

H

Hadis, 8, 140, 144
haqīqī, 91
 homonimi, 129

I

iḍāfī, 87, 91
inkārī, 60
Insyā', 7, 35, 71, 73, 90
Iqtibās, 7, 141
Ism, 10
Isti'ārah, 7, 28, 30, 31, 40
istīfhām, 90, 92, 93, 94
izhār aḍ-ḍa'f, 62
izhār taḥassur, 62

J

Jinās, 7, 129

K

Kalām balīg, 18
Kalām faṣīh, 19
Khabar, 7, 41, 56, 57, 59
Kināyah, 7, 51, 52, 53, 55, 56, 61

L

lāzim fāidah, 58, 62

M

Majāz Mursal, 7
Majāz 'Aqlī, 7, 41
Majāz Murakkab, 7, 41
Majāzī, 91
Mauṣūf, 61, 64
 metonimia, 39
Muqābalah, 7, 114, 118
Musyabbah, 14, 15, 18, 21
Musyabbah bih, 14, 15, 16, 18, 21, 28, 30, 31, 40, 100

N

nahwu, 9, 10, 63
nahyu, 89, 92, 98
nidā', 80, 81, 82, 90, 94, 102
Nisbah, 61

Q

Qaṣr, 7, 91, 95, 96

R

Rukun Tasybīh, 18, 19, 20

S

ṣaraf, 10
Saja', 7, 136, 141, 147, 148
 simile, 17
 sinekdoke, 39

T

Ṭibāq, 7, 111, 112, 161
ṭalabī, 62, 71, 85, 89, 98
Ta'kid al-madh Bimā Yusybih aẓ-ẓamm, 7, 128
Ta'kid aẓ-ẓamm Bimā Yusybih al-madh, 7, 128
tām, 129, 146, 157
Tamannī, 75, 85, 89, 90, 92, 94, 95
Tarajjī, 85, 91, 94, 95
Taṣrīkhiyyah, 7, 30

Tasybīh , 7, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 42, 161
Taukīd , 60, 62, 65, 158
Tauriyah, 7, 108, 162
Taẓawwuq balāqī, 6

W

Wajh syibh, 14, 16, 162



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

مركز البحوث
والتواصل
والتعاون



قام بالترجمة والتنسيق اللغوي لهذا الكتاب مركز البحوث والتواصل والتعاون في المملكة العربية السعودية
Pusat Penelitian dan Interkomunikasi Pengetahuan di Kerajaan Arab Saudi
telah melakukan Penyuntingan dan Penyeksian bahasa terhadap isi buku ini